

**URGENSI KECERDASAN SPIRITUAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN
PESERTA DIDIK DI SMPN 3 PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:
NURALANG
NIM: 02.11.07.16.047

**PASCASARJANA
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu”** benar adalah hasil karya Penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 Oktober 2018 M
15 Dzulhijjah 1439 H

Penulis

NURALANG
NIM: 02.11.07.16.047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu”** Saudara Nuralang NIM: 02.11.07.16.047; mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi, tesis yang bersangkutan, maka kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palu, 09 April 2018 M
23 Rajab 1439 H

Pembimbing I,

Dr. Rusdin, M.Pd
Nip. 19681215 199502 1 001

Pembimbing II,

Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I
Nip. 19700104 200003 1 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS

Dewan Penguji Seminar Tesis saudara Nuralang. Nim: 02.11.16.047 dengan judul “**Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu**” yang diujikan pada hari Jumat, 31 Agustus 2018 dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascaasarjana IAIN Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis dimaksud, kami menyatakan Tesis tersebut telah memenuhi Kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan

Palu , 3 September 2018
22 Zulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS

NO	NAMA	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Adam, M.Pd, M.Si	Ketua	
2	Dr. Rusdin, M.Pd	Pembimbing I	
3	Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I	Pembimbing II/Sekretaris	
4	Dr. Hamlan, M.Ag	Penguji Utama I	
5	Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.	Penguji Utama II	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag, M. Soc.Sc
NIP. 19720523 199903 1 007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَدَاهُ.

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayahnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam Penulis persembahkan pada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupu materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M. Ag, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Pascasarjana IAIN Palu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag, M. Soc.Sc, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu yang telah membantu Penulis dalam proses administrasi sehingga proses penulisan tesis ini berjalan dengan lancar serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.

4. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
5. Semua Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana IAIN Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
6. Kedua orang tua Penulis yakni ayah: H. Wallang dan Ibu Hj. Sila yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
7. Istri tercinta yaitu: Nur Hasanah, S.HI dan anak tersayang yaitu: Muhammad Nurfatih dan Muhammad Nur Alif yang dengan sabar telah memberi dukungan moril dan materil kepada Penulis dalam menyelesaikan studi ini.
8. Semua rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan pada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt.

Palu, 09 Agustus 2018 M
Rajab 1439 H

Penulis

NURALANG
NIM. 02.11.07.16.047

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING...	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Penegasan Istilah.....	12
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu.	18
B. Kajian Teori	21
C. Konsep Kecerdasan Spiritual	36
D. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam	49
E. Pembinaan Keperibadian Peserta Didik.....	67
F. Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik	74
BAB III METODE PENELITIAN	88
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	88
B. Lokasi Penelitian	91
C. Kehadiran Peneliti.....	91
D. Data dan Sumber Data	92
E. Teknik Pengumpulan Data	95
F. Teknik Analisis Data	97
G. Pengecekan Keabsahan Data	101
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	103
BAB IV HASIL PENELITIAN	104
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Palu	104
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	111
C. Temuan Penelitian	138
D. Pembahasan Temuan Penelitian	143

BAB V	PENUTUP.....	164
	A. Kesimpulan.....	164
	B. Implikasi Penelitian	165
	C. Saran	146
	DAFTAR PUSTAKA	163
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	168
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL

1. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Palu, 2 Tahun Terakhir..	107
2. Keadaan Guru SMP Negeri 3 Palu Tahun 2018	108
3. Kualifikasi Guru SMP Negeri 3 Palu Tahun 2018.....	110
4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Palu Tahun 2018	111

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

1. Gambar Papan Nama Sekolah
2. Gambar Visi dan Misi Sekolah
3. Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah
3. Gambar Wawancara dengan Guru
4. Gambar Pembinaan Kepribadian Peserta didik

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Penelitian

Lampiran II Surat Pengajuan Judul

Lampiran III Surat Izin Penelitian

Lampiran IV Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran V Daftar Informan

Lampiran VI Foto-foto Penelitian

Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress(LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	ḥ	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>fathah</i>	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i
اُ	<i>dammah</i>	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
أ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : 'Iddah

شورية : Shūriah

5. Syaddah (Tasdid)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjaynā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu`imma*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *shay'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-laḥz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

ABSTRAK

Nama : NURALANG
NIM : 02. 11. 07. 16. 047
Judul Tesis : URGENSI Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

Tesis ini berkenaan dengan urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu. Maka uraian dalam tesis ini berangkat dari permasalahan, bagaimana program peningkatan kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu, dan bagaimana proses kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu?

Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada studi kasus tunggal dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informasi penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Program kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, langkah peningkatan kecerdasan spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami. (2) Proses kecerdasan spiritual guru dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu diuraikan tiga sub; (a) Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah; (b) Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam yang dilakukan ada tiga yaitu penanaman nilai-nilai Islami meliputi sembilan nilai yaitu nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu, sedangkan Aktivitas-aktivitas Islami yaitu aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan, dan simbol-simbol Islami meliputi mushalla, kerudung, dekorasi ; (c) Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah pembiasaan yaitu pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai Islami, pembiasaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas Islami, pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol Islami.

Pendekatan, strategi dan metode kecerdasan spiritual yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Palu dapat dijadikan rujukan untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang lain dengan tetap mempertimbangkan kondisi, kompetensi, dan karakteristik lembaga pendidikan tersebut, sehingga dapat menerapkan kebijakan pengembangan pembinaan keperibadian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

ABSTRACT

Name : NURALANG
Reg. Number : 02. 11. 07. 16. 047
Title : THE URGENCY OF SPIRITUAL INTELLIGENCE OF ISLAMIC
EDUCATION TEACHER IN THE CONSTRUCTION OF
EDUCATIONAL PARTICIPATE IN SMP NEGERI 3 PALU

This thesis pertains to the urgency of the spiritual intelligence of Islamic religious education teachers in the development of students' personality in SMP Negeri 3 Palu. Then the description in this thesis departs from the problem, how is the program to increase the spiritual intelligence of teachers in SMP Negeri 3 Palu, and how is the process of spiritual intelligence of Islamic religious education teachers in fostering the personality of students in SMP Negeri 3 Palu?

The researcher used qualitative methods with emphasis on single case study, using data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis technique which researcher used was data reduction, presentation, verification and drawing conclusion, checked the validity of findings done by triangulation technique by using various sources, theories, and methods; and observational persistence. The informans were principal, vice principal, and educator of the school.

The results showed that (1) The teacher's spiritual intelligence program is carried out in stages in the long term, Steps to increase the spiritual intelligence of the teacher through practice and practice in daily life both inside and outside the school environment and embedded in the values of Islamic life. (2) The process of teacher's spiritual intelligence in guiding the personalities of students in SMP Negeri 3 Palu is described in three sub; (a) the spiritual intelligence approach of Islamic education teachers conducted by SMP Negeri 3 Palu is the teacher as a model in implementing the rules and school activities; (b) Strategy of spiritual intelligence of teachers of Islamic religious education conducted by SMP Negeri 3 Palu there are three that is the cultivation of Islamic values include nine values, namely the value of patience, gratitude, optimism, tawakkal, sincere, courage, justice, honest, tawadhu, Islamic activities are daily activities, weekly activities, monthly activities and annual activities, and Islamic symbols include mushalla, veil, decoration; (c) Method of spiritual intelligence of teachers of Islamic education conducted SMP Negeri 3 Palu is the habit of habituation in performing Islamic values, habituation in performing Islamic activities, habituation in performing symbols of Islami.

The approach, strategy and method of spiritual intelligence done by Islamic religious education teacher in SMP Negeri 3 Palu can be used as reference to be applied in other educational institution by considering the condition, competence, and characteristic of educational institution so that it can apply development policy for the development of learners keperibadian which suits the needs of the school

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sejarah perkembangan pendidikan yang dialami manusia, Pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan daripada pendidikan formal sebagaimana yang dijumpai di sekolah. Tetapi ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan maka pendidikan di sekolahlah yang pertama mendapat perhatian dari ahli pendidikan terhadap pentingnya pengaruh pendidikan yang bersifat formal, di dalam masyarakat di luar sekolah.

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi masih dalam kandungan ibunya, seseorang dilahirkan pendidikan tersebut telah diberikan oleh orangtuanya. Sesederhana apapun bentuk pendidikan yang di berikan oleh orangtua kepada anak yang dilahirkannya, pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.¹ Dan untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Karena para orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yaitu guru yang terbaik pula.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian yaitu “Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13

berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan”².

Satu hal penting yang harus diupayakan betapapun beratnya mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung seperti firman Allah SWT Q.S Al-Qalam (29) Ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya;

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Q.S Al-Qalam (29) : 4³

Pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah kehidupan. Hasbullah mengatakan “Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”⁴. Ini mengisyaratkan bahwa sebuah pendidikan merupakan suatu upaya dalam membentuk suatu kepribadian seseorang ke arah yang yang lebih baik, sehingga dengan pendidikan yang dimiliki itu bisa membina *ukhuwah* ketika hidup bermasyarakat.

Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai beberapa fungsi yaitu alat pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa, memberi kesempatan yang sama kepada setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta memungkinkan setiap

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 17

³Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 564

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1

warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Selanjutnya disingkat UU SISDIKNAS) merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial. Bab I pasal 1 ayat 1 dalam UU SISDIKNAS, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁵.

Sedangkan Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Proses pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup di masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat dimasa mendatang yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat masa mendatang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi. Perkembangan masyarakat penuh dengan lompatan-lompatan dan percepatan-percepatan dalam berbagai aspek kehidupan seiring dengan perkembangan ilmu

⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keberhasilan kita masa lalu belum tentu memiliki validitas untuk menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dan khususnya pendidikan masa kini dan masa yang akan datang

Pada era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pendidikan Agama dinyatakan sebagai kurikulum bagi seorang guru, khususnya guru Agama Islam. Aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, melainkan lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan⁷.

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif mau pun potensi psikomotorik”⁸. Guru juga berarti orang dewa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani

⁷ Ibid. 125

⁸Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Grup: 2008), 128

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri⁹

Dunia pendidikan saat ini banyak dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual penyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Tampaknya banyak pihak yang merasakan bahwa pendidikan Islam belum memenuhi harapan yang diinginkan. Begitu pula yang terjadi di sekolah-sekolah agama, pemberian porsi materi pelajaran agama yang lebih banyak ternyata masih belum mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan. Tidak itu saja bahkan lulusan perguruan tinggi Islam dan sejenisnya tidak luput dari kritikan tajam. Dengan adanya kelemahan-kelemahan di berbagai jenjang ini, biasanya orang saling menyalahkan. Mereka yang kebetulan berada di perguruan tinggi dengan mudah mengatakan bahwa rendahnya mutu di lembaga pendidikan tinggi diakibatkan oleh rendahnya mutu input yang diterima dari lulusan sebelumnya dan begitu pula seterusnya hingga jenjang yang paling rendah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap asal muasal terjadinya kelemahan itu. Antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya focus membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual¹⁰

Sekolah diharapkan mencetuskan lulusan yang memiliki kompetensi sebagaimana disebutkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) tertuang dalam PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun

⁹Ibid.,

¹⁰ Gunawan, “Perlu Sanksi Tawuran, Polisi Tangkap Pelaku dan Pihak yang Bantu Menyembunyikan”, *Kompas*, Jakarta, 28 September 2012., 1 diakses 26 Maret 2018

2013 yaitu:¹¹ Aspek kecerdasan spiritual berkaitan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian dan aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Sedangkan pendidikan agama Islam (*At-Tarbiyah Al-Islamiah*) adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹² Pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang dasarnya adalah al-quran, hadist dan ijtihad.¹³ Oleh karena itu, sangat tepat jika di dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 162 menyatakan¹⁴

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Tejemahnya : “Katakanlah. Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-An'am: 162)

Namun pada kenyataannya, Standar Kompetensi Lulusan saat ini belum tercapai dengan baik. Hal ini relevan seperti yang dikatankan Hayati bahwa:

¹¹ PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013,

¹² Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama Islam*, cet. Ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 86

¹³ Ibid, 19

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia*,

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis multi dimensional yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi secara gradual mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, yang tidak pernah memberikan mainstream untuk berperilaku baik, hal ini terjadi di karenakan proses pembelajaran cenderung mengajarkan sebatas teks saja (*transfer of knowledge*) dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi berbagai kehidupan yang kontradiktif¹⁵

Bahkan fenomena lahirnya praktik korupsi, kekerasan seksual, pembegalan, tawuran dan pemukulan marak terjadi dimana-mana bahkan tidak sedikit yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, setiap tahun kekerasan seksual menimpa pada anak-anak dengan tersangka di lingkungan Sekolah, 30 persen dari keluarga sendiri, serta 30 persen sisanya campuran¹⁶

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat menghawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk guru pendidikan Agama Islam dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (*akhlak*) pada siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

¹⁵ Hayati "Implikasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Agama dan Ketauhidan pada Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh" *Islamic studies journal*, 2 (desember, 2013), 195.

¹⁶ [http://www.kpai.go.id/berita/8194/Jaringan dokumentasi dan informasi Hukum kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak](http://www.kpai.go.id/berita/8194/Jaringan_dokumentasi_dan_informasi_Hukum_kementerian_pemberdayaan_perempuan_dan_perindungan_anak), diakses 14 April 2018

bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup. Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual tampaknya terjadi kelemahan atau kesalahan, dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual (*Intelligence Quotient*) yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh ranah- ranah perasan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional (*Emotional Quotient*).¹⁷ Menurut Kasali, seperti yang dikutip Muhaimin dkk. Mengatakan bahwa nilai-nilai yang pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai- nilai tertentu yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.¹⁸

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada sekolah Menengah Pertama Negeri SMP Negeri 3 Palu. SMP ini berupaya melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Dalam kecerdasan spiritual, SMP Negeri 3 Palu memperkuat pada tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini nampak pada aktifitas siswa dan siswi melalui shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru agama Islam, Shalat Dzuhur berjamaah, membaca al- Qur'an, berdo'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum mulai pelajaran dimulai dengan tawassul. Berkaitan dengan simbol-simbol Islami seperti kerudung dan rok panjang secara tidak langsung peserta didik dan guru yang menggunakan simbol tersebut walaupun tanpa ada himbuan

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan: Bandung, 2007), 3

¹⁸ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010),54

atau tata tertip sekolah¹⁹

Ada beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Palu yaitu: (1) SMP Negeri 3 Palu merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya SMP Negeri 3 Palu berbudi luhur, berprestasi unggul dan berwawasan luas.²⁰ (2) Walaupun SMP Negeri 3 Palu, merupakan sekolah menengah pertama namun pada pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru banyak mengarah ke pengembangan kecerdasan spiritual. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berfokus pada: Urgensi Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah SMP Negeri 3 Palu

Dari seluruh kasus yang telah saya uraikan, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul : “Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMP Negeri 3 Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dan agar penelitian ini lebih terarah maka fokus penelitian ini adalah Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi (2) sub fokus yaitu:

1. Bagaimana Program pembinaan kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3

¹⁹ *Observasi* (Palu, 4 Maret 2018)

²⁰ Sholihin, kepala sekolah SMP Negeri 3 Palu. *Wawancara* Palu 4 Maret 2018

Palu ?

2. Bagaimana Proses kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP NEGERI 3 Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian mempunyai beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penelitiannya, dalam penelitian ini pun demikian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui program pembinaan kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu
2. Menganalisis pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu
3. Menganalisis strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu
4. Menganalisis metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat dijelaskan dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, baik dalam pendekatan, strategi maupun metode pengembangannya
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pendekatan, strategi dan metode kecerdasan spiritual sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.
2. Manfaat Praktis

a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan agama Islam pada khususnya, tentang Urgensi kecerdasan spiritual demi tercapainya standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan agama Islam. Sehingga, selalu dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan

b. Bagi sekolah, supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan agama Islam yang dilakukan relevan dengan tuntutan zaman serta berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual

c. Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan sekolah bagi putra-putrinya yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja akan tetapi kecerdasan spiritual tidak kalah penting dari kedua kecerdasan tersebut

d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya kajian terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru yang terkait dengan kecerdasan spiritual, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang berjudul: Urgensi Kecerdasan Spiritual guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari multitafsir dalam memahami proposal ini.

1. Secara Teoritis

a. Urgensi disini adalah upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam

melalui pendekatan, strategi dan metode

b. Kecerdasan spiritual adalah pengetahuan kesadaran diri dalam rangka berhubungan dengan *Rabbaniyah*²¹ dan *Insaniyah*²²

c. Pendidikan agama Islam adalah kegiatan keagamaan (budaya Islami) yang ada di sekolah.

Menurut Patoni,²³ Pendidikan agama Islam ialah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kata pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) atau keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Sedangkan kata kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang²⁴.

Adapun pengertian kepribadian menurut para ahli:

Pertama, Roucek dan Warentt dalam Azwar kepribadian adalah “gabungan beberapa faktor dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang

²¹ Rabbaniyyah membawa maksud ketuhanan. Segala hukum, konsep, prinsip, nilai dan peraturan adalah datang dari Allah s.w.t. Islam itu sangat sempurna dan kesempurnaan itu merupakan bukti ajaran ini adalah datang dari tuhan dan tiada sembarang campur tangan makhluk dalam penggubalannya lihat <https://www.scribd.com/archive/plans?doc=40033181> diakses 10 April 2018

²² Ukhuwah Insaniah, yaitu persaudaraan dan persahabatan sesama manusia yang disebut *brotherhood humanities*. Semua umat manusia sebagai makhluk social tidak mungkin dapat hidup sendirian, karena itu satu sama lain hakekatnya saling membutuhkan untuk berinteraksi. Hubungan yang lain, seperti hubungan ekonomi, politik, peradaban, kebudayaan, dan lain sebagainya. Lihat <https://mohammadgie.wordpress.com/2012/03/12/ukhuwah-insaniah/> diakses 10 April 2018

²³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 15

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar*, 872

dapat mempengaruhi tingkah laku”²⁵. Kedua, menurut Irwanto kepribadian adalah “susunan dari beberapa unsur yang ada pada diri seseorang, seperti unsur akal dan unsur jiwa yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku”²⁶. Ketiga, menurut Hawadi kepribadian adalah “perilaku kompleks seseorang yang memiliki kecenderungan bertindak sebagai suatu sifat tertentu”²⁷. Keempat, Brower dalam Suardiman kepribadian adalah “corak dari sebuah tingkah laku yang ditimbulkan oleh seseorang yang terdiri dari kekuatan, dorongan, motivasi serta keinginan yang dimiliki seseorang”²⁸.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan dan kebulatan jasmani dan rohani dari seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan tindakan yang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui cita-cita, sikap, pembicaraan, cara berpikir dengan bertindak berdasarkan falsafah hidup yang diyakininya dan bersumber kepada agama yang dipercayai dan diyakini.

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁹.

f. Urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan melalui pendekatan, strategi dan metode dalam mencapai pengetahuan kesadaran diri, dalam rangka berhubungan dengan *Rabbaniyyah* dan *Insaniyyah* dengan sesama makhluk yang diwujudkan melalui budaya Islami.

²⁵ Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6

²⁶ Elia Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 27

²⁷ Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sikap, Bakat dan Kemampuan Anak*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 34

²⁸ Suardiman Partini, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studing, 2000), 4

²⁹ Darnis Arief dan Khairanis, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Padang: DIP Universitas Negeri Padang, 2000), 14

2. Secara oprasional

a. Pendekatan kecerdasan spiritual adalah sudut pandang dalam peroses.

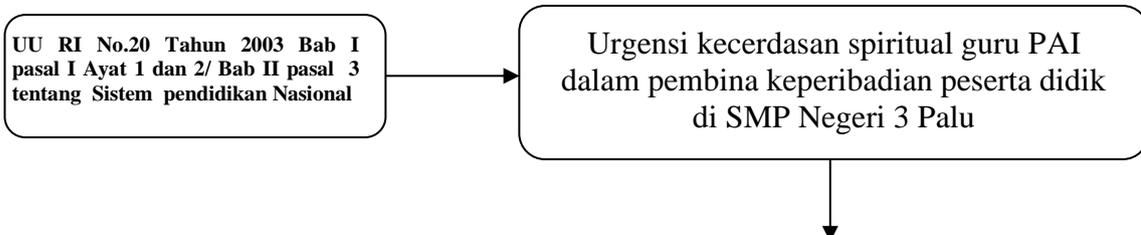
Adapun pendekatan yang di maksud ialah pendekatan *modeling*³⁰

b. Stretegi kecerdasan spiritual adalah rangkaian peroses kegiatan. Adapun strategi yang dimaksud ialah penanaman nilai-nilai Islam, yang terwujud dalam aktivitas-aktivitas Islam dan simbol- simbol Islam. Simbol- simbol Islami merupakan hasil material dari kreasi, fikiran dan perasaan manusia yang merepresentasikan dasar, proses ataupun sesuatu yang ingin dicapai. Karena itu, aspek fisik atau simbol-simbol Islami di lingkungan sekolah didesain bernuansa Islami seperti dalam bentuk Mushalla atau Masjid di sekitar, taman belajar yang Islami dalam lain-lainya

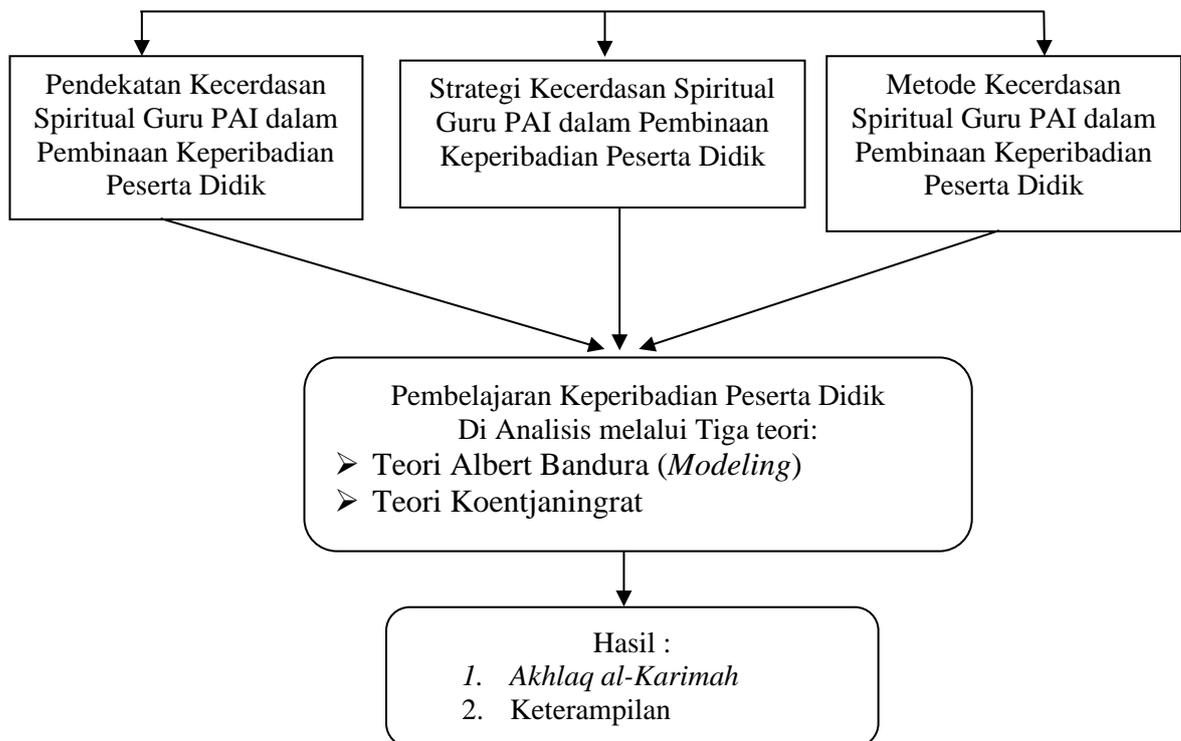
c. Metode kecerdasan spiritual adalah metode yang digunakan dalam peroses pengembangan spiritual. Adapun metode yang dimaksud ialah metode pembiasaan.

E. Kerangka Pemikiran

Uraian dalam tesis ini selanjutnya Penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



³⁰ Teori belajar modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dimana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran. Lihat <http://12008ars.blogspot.co.id/2013/06/teori-albert-bandura-modeling>, 3



Bagan: Kerangka Pemikiran

F. Garis Besar Isi Tesis

Penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi tesis sebagai gambaran awal yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Tesis ini dibagi menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, sebagaimana berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang Penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang tentang pentingnya Kecerdasan Spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik; rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang menguraikan tujuan dan kegunaan diadakan penelitian ini; penegasan istilah yang menguraikan istilah-

istilah yang penulis gunakan dalam judul tesis ini; kerangka pemikiran yang menguraikan tentang kerangka berfikir Penulis dalam tesis ini serta garis-garis besar isi tesis yang menguraikan gambaran tentang isi dari tesis Penulis.

Bab kedua kajian pustaka, diuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mendahului penelitian Penulis, landasan teori berupa Konsep kecerdasan spiritual, Konsep guru pendidikan agama Islam dan konsep pengembangan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam, pembinaan keperibadian peserta didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual serta.

Bab ketiga metode penelitian, diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiahan penelitian yang Penulis lakukan yang mencakup uraian beberapa hal, yaitu jenis penelitian yang menguraikan maksud penelitian kualitatif yang ditetapkan sebagai jenis penelitian; lokasi penelitian yang menguraikan alasan dipilihnya SMP Negeri 3 Palu sebagai lokasi penelitian ini serta uraian kehadiran Penulis di lapangan sebagai peneliti yang bertindak sebagai pengamat penuh dan diketahuinya status Penulis oleh informan; data sumber data yang menguraikan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini; teknik pengumpulan data yang menguraikan instrumen yang Penulis gunakan dalam pengumpulan data, teknik analisis data yang menguraikan proses analisis data yang telah diperoleh di lokasi penelitian, serta pengecekan keabsahan data yang menguraikan cara Penulis mendapatkan validitas dan kredibilitas data setelah dianalisis.

Bab keempat yang menguraikan tentang hasil penelitian dalam hal ini dibahas tentang Gambaran umum SMP Negeri 3 Palu, Program peningkatan kecerdasan spiritual guru, dan pendekatan, strategi, metode kecerdasan spiritual

guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu.

Bab kelima menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelitian yang dapat Penulis sampaikan dari permasalahan yang Penulis angkat dalam tesis ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui dan menilai orsinalitas penelitian yang berjudul: Pentingnya Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina keperibadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 3 Palu, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Musta'an Karadjo¹ dengan judul Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan *Akhlaq Al-Karimah* terhadap Peserta Didik di SMA 4 Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan pendidikan Agama Islam dalam pembentukan *Akhlaq Al-Karimah* peserta didik di SMA 4 Palu

Kedua, yang ditulis oleh Sumarti² yang berjudul Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN Negeri Batu. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi

Ketiga, yang ditulis Muthea Hamidah,³ 2015, Peran Guru Pendidikan Agama

¹ Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. 2014.

² Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2008.

³ Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung

Keempat, Fahman Kurniawan,⁴ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Petorongan Jombang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual di SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Petorongan Jombang Jawa Timur

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Musta'an Karadjo, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan <i>Akhlak Al-Karimah</i> terhadap Peserta Didik di SMA 4 Palu	Sama-Sama Mengkaji Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan <i>akhlak</i>	Peneliti Focus terhadap peranan pendidikan Agama Islam dalam pembentukan <i>akhlak</i> . Objek penelitiannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) 4 Palu	(1),Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik. (2),Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam
2.	Sumarti, Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan	Peneliti sebelumnya fokus terhadap upaya guru PAI dalam	

⁴ Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017

	kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri Batu, Skripsi, 2008	spiritual siswa.	pembinaan spiritual siswa, Objek penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri, sedangkan peneliti di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan	dalam membina keperibadian peserta didik (3) Motode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik.
3.	Muthea Hamidah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung, Tesis, 2015	Sama-sama Penelitian Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Penelitian sebelumnya fokus terhadap peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa	
4.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang	Sama-sama Penelitian Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Penelitian sebelumnya fokus terhadap Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang	

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

Peneliti dan judul penelitian	Masalah yang akan diteliti	Metode, jenis, rancangan dan subyek	Fokus	Hasil yang di harapkan
-------------------------------	----------------------------	-------------------------------------	-------	------------------------

		penelitian		
Nuralang. Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Keperibadian Peserta Didik di SMPN 3 Palu	kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik	Kualitatif, studi kasus, kasus tunggal dan SMPN 3 Palu	(1), Pendekatan kecerdasan spiritual Guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik. (2), Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik. (3) Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik	Pendekatan pengembangan dalam membina keperibadian peserta didik Strategi pengembangan dalam membina keperibadian peserta didik Metode pengembangan dalam membina keperibadian peserta didik

B. Kajian Teori

1. Kebijakan pendidikan Islam berdasarkan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Ketika membicarakan sistem Pendidikan Islam di Indonesia, maka tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan agama diberikan dalam bentuk informal. Para pembawa Islam, yaitu saudagar dari Gujarat, menyiarkan dan memberi pendidikan agama melalui orang-orang yang membeli dagangannya. Pendidikan yang diberikan lebih mengutamakan melalui contoh teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus iklas, amanah, jujur, adil serta pemurah. Dengan demikian, banyak masyarakat yang tertarik dan mengikutinya.

Setelah tersebarnya Islam melalui pendidikan informal ini, pendidikan Islam sudah mulai mencari lahan khusus sebagai tempat pendidikan. Surau, langgar atau mushalla dan masjid adalah tempat memberikan pengajaran diluar pendidikan keluarga. Tujuan para pendidik hanya untuk bisa memberikan ilmunya kepada peserta didik tanpa ada imbalan apapun. Pendidikan diberikan dengan sangat sederhana dan inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pesantren dan pendidikan Islam yang formal dalam bentuk madrasah⁵

Usaha pembaharuan pendidikan Islam dapat kita lihat dengan bergesernya pendidikan surau, langgar, masjid, mushalla kepada pendidikan madrasah, pondok pesantren atau lembaga-lembaga yang berdasarkan keagamaan. Dalam pendidikan ini, sistem klasikal mulai diterapkan. Bangku, meja dan papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam⁶.

Madrasah Adabiyah di Padang merupakan contoh evolusi pendidikan Islam, dari tradisional ke modern. Madrasah Adabiyah, didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada 1909, merupakan pendidikan Islam pertama kali di Indonesia yang menerapkan sistem klasikal lengkap dengan sarana dan prasarananya. Selain ilmu agama, Alquran sebagai pelajaran wajib, juga diajarkan pengetahuan umum.⁷

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul pula lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam, SMA Islam dan bahkan pendidikan agama juga telah masuk dalam kurikulum pendidikan umum negeri. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I tentang ketentuan umum

⁵ Ahmadi, Abu. Sejarah Pendidikan Islam. Semarang: CV. Toha Putra, 2001, 128

⁶ Ibid, 129

⁷ Nata, Abuddin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: PT. Angkasa, 2004, 19

menyebutkan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁸.

Sedangkan pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam sisdiknas adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁹”.

Dari pengertian pendidikan, pendidikan nasional, sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional, sangat kental nuansa nilai-nilai agamanya. Pada beberapa bab lainnya juga sangat tampak bahwa kata agama dan nilai-nilai agama kerap mengikutinya. Misalnya, dalam bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa ‘pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Begitupula dalam bab IX

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Jakarta: tp., 2006

⁹ Ibid

tentang kurikulum, bahwa dalam penyusunannya diantaranya harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa serta peningkatan ahlak mulia.

Dari rumusan di atas menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal yang wajar jika pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jika hal tersebut dipahami, diyakini dan diamankan oleh manusia Indonesia dan menjadi dasar kepribadian, maka manusia Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna atau *insan kamil*. Dengan dasar inilah agama menjadi bagian terpenting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, moral, kepribadian dan nilai-nilai ahlakul karimah.

Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Mastuhu mengungkapkan “bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan nasional mampu membawa cita-cita nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa”.¹⁰ Tidak jauh beda dengan pendapat Mastuhu, guru besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN

¹⁰ Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.,291

Walisongo Semarang, DR. Ahmadi yang dikutip oleh Endin Surya Solehudin, menyebutkan bahwa

Implikasi dari pemaknaan pendidikan Islam adalah reposisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Mengenai reposisi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional, Ahmadi mengemukakan tiga alasan, pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (*Tauhid*); kedua, pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); ketiga, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat¹¹.

Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universalitas konsep Pendidikan Islam lebih universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa, tetapi ditinjau dari posisinya dalam konteks nasional, konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan nasional. Karena posisinya sebagai subsistem, kadangkala dalam penyelenggaraan pendidikan hanya diposisikan sebagai suplemen. Mengingat bahwa secara filosofis (ontologis dan aksiologis) pendidikan Islam relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bahkan secara sosiologis pendidikan Islam merupakan aset nasional, maka posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional bukan sekadar berfungsi sebagai suplemen, tetapi sebagai komponen substansial. Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat menentukan perjalanan pendidikan nasional.

Pasal 4 ayat 1 dinyatakan; ”Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia,

¹¹ Solehuddin, Endin Surya. *Merombak Pendidikan Islam*. diakses di <http://niendin.wordpress.com/2008/01/13/merombak-pendidikan-agama-Islam-pada-tanggal-20-April-2018>

nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”¹². Jadi pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia ini diselenggarakan secara demokratis tanpa melihat perbedaan yang ada di masyarakat baik perbedaan agama, maupun perbedaan sosial budaya. Dilihat dari segi penyelenggaraannya, pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui 2 (dua jalur), yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan diluar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajaryang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pasal 12 ayat 1 di sebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”¹³. Pasal 12 ayat 1 di atas ternyata menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia mendapatkan kedudukan yang tinggi. Kalau kita mencermati pasal di atas semua peserta didik berhak mendapatkan pelajaran atau materi pendidikan agama dalam hal ini tak terkecuali agama Islam. Bahkan walaupun mayoritas peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut minoritas tetap saja harus mendapatkan pendidikan agama yang di ajar oleh guru yang seagama. Akan tetapi pasal ini masih belum sepenuhnya di setujui oleh semua pihak.

¹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003

¹³ Ibid

Contoh lembaga pendidikan yang mayoritas beragama Kristen tentu keberatan bila harus menyediakan guru agama Islam, walaupun dalam lembaga pendidikan tersebut ada siswa yang beragama Islam. Karena misi didirikannya pendidikan itu biasanya untuk kepentingan agamanya. Begitu pula sebaliknya kalau di lembaga pendidikan Islam harus menyediakan pendidikan agama Kristen karena di lembaga tersebut ada siswa yang beragama Kristen, tentu pihak LPI juga keberatan bila harus menyediakan guru agama Kristen. Tetapi untuk menjaga kerukunan dan kesatuan bangsa, tidak ada pilihan lain masyarakat sebaiknya mentaati ketentuan itu.

Pasal 17 ayat 2, dan pasal 18 ayat 3 “Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat”¹⁴. “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”¹⁵”.

Dari pasal di atas dapat di ambil pemahaman bahwa pendidikan agama Islam di samping di ajarkan di SD ada tempat/lembaga pendidikan khusus yang banyak mengajarkan tentang agama Islam yaitu MI. Begitu pula tidak hanya di SMP/SMA tetapi pendidikan agama Islam lebih khusus lagi ada pada MTs, dan MA. Ternyata lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dari sistem pendidikan nasional.

Pasal 30 ayat (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah¹⁶.

Mengacu pada pasal di atas, pendidikan keagamaan/pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal seperti di sekolah atau madrasah. Jalur non formal seperti di masjid, surau atau tempat lain yang bisa digunakan untuk menyampaikan pendidikan Islam. Jalur informal seperti anak-anak yang mengaji dirumah dengan orang tuanya.

Istilah Pendidikan keagamaan itu sesungguhnya telah muncul dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud adalah meliputi madrasah, sekolah umum dengan label atau ciri khas agama. Tetapi kini ada hal yang sangat berbeda, karena istilah ini digunakan menyangkut pendidikan yang memiliki tujuan menonjol yang mempersiapkan peserta didik menjadi ahli ilmu agama. Bentuk diniyah dan pesantren yang dibedakan menjadi dua hal yang tidak sama itu kadang kurang selaras, karena dalam pesantren itu sekaligus ada diniyah. Walaupun memang kadang ada diniyah yang didirikan diluar pesantren.

Diniyah biasanya didirikan oleh masyarakat sehingga memiliki banyak nama

¹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*”. Jakarta: tp., 2006

yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dalam perjenjangan juga banyak perbedaan ada diniyah awaliyah/ula/ibtidai. Ada diniyah tsanawiyah/wustha/mutawasithah. Ada diniyah ulya/'ali/taujihi. Kementerian Agama telah memberikan nama-nama madrasah diniyah tersebut yaitu madrasah diniyah awaliyah (MDA), madrasah diniyah wustha (MDW) dan madrasah diniyah 'ulya (MDU). Masalahnya apakah masyarakat bersedia diseragamkan, karena masyarakat sendiri yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan tanpa campur tangan Kementerian Agama, atau kadang memang masyarakat tidak mau dicampuri oleh unsur lain atau karena mungkin masyarakat tidak tahu ketentuan tersebut disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi. Sesungguhnya untuk memudahkan pemberdayaan, memberikan bantuan, administrasi dan lain-lain yang seharusnya memiliki nama yang sama.

Dengan pendidikan keagamaan tersebut sebenarnya bertujuan agar nilai-nilai agama dapat di amalkan oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan yang di selenggarakan di Indonesia dapat terlaksana yaitu dapat mengangkat harkat dan martabat negara Indonesia menjadi negara yang bermartabat. Adapun hal-hal yang secara teknis belum diatur dalam pasal tersebut tentunya akan diatur dengan peraturan pemerintah.

2. Gordon Willard Allport (System Psikofisik)

Gordon Willard Allport lahir pada 11 November 1897 di Montezuma, Indiana. Dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ibunya, Nellie Wise Allport adalah seorang guru dan ayahnya, Jhon E. Allport adalah seorang pengusaha yang kemudian memutuskan untuk menjadi seorang dokter. Ibu Allport sangat taat terhadap

agamanya sehingga ajaran tersebut diterapkan terhadap kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, Allport menghabiskan masa kecil yang dipenuhi perjuangan untuk mendapat perhatian dari beberapa teman yang dimilikinya, karena dia jarang diijinkan bermain dengan saudaranya yang rentang usianya terpaut jauh dengannya. Allport mengaku pada dasarnya dia bukanlah orang yang memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, Allport sangat tergantung pada orang lain dan kurang memiliki inspirasi. Namun dia memiliki kemampuan yang baik dengan kata-kata, meskipun dia tidak terbilang mahir dalam bidang olahraga

Secara umum teori Allport memberi definisi yang positif terhadap manusia, teori Allport itu telah membantu manusia untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang baik dan penuh harapan. Hal tersebut terlihat dari teorinya, yaitu "gambaran kodrat manusia adalah positif, penuh harapan dan menyanjung-nyanjung". Memandang satu pribadi positif dan apa adanya merupakan salah satu definisi pribadi sehat, inilah kelebihan dan kekuatan dari teori Allport .

Kepribadian manusia menurut Allport adalah organisasi yang dinamis dari system psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian Allport juga berpendapat bahwa kepribadian yang neurotis dan kepribadian yang sehat merupakan hal yang mutlak terpisah. Namun dalam hal ini yang menjadi kelebihan Allport adalah tentang antisipasi, Dalam teori Allport antisipasi adalah penting untuk menentukan siapa dan apakah kita ini, dalam membentuk identitas diri kita.

Allport mengemukakan bahwa semua fungsi diri atau fungsi ego yang telah dijelaskan disebut dengan fungsi proprium dari kepribadian. Fungsi-fungsi ini

termasuk perasaan jasmaniah, identitas diri, harga diri, perluasan diri, rasa keakuan, pemikiran rasional, gambaran diri, usaha proprium, gaya kognitif dan fungsi mengenal. Semuanya merupakan bagian yang sebenarnya dan vital dari kepribadian. Fungsi-fungsi tersebut sama-sama memiliki suatu arti fenomenal dan “makna penting”. Fungsi-fungsi itu bersama disebut sebagai proprium. Proprium itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan berkembang karena usia.

Allport menunjukkan tujuh aspek dalam perkembangan proprium atau ke-diri-sendirian (self hood). Selama 3 tahun pertama, tiga aspek muncul, yakni : rasa diri jasmaniah, rasa identitas-diri berkesinambungan dan harga-diri atau rasa bangga. Antara usia 4 sampai 6 tahun, dua aspek lainnya muncul, yakni : perluasan diri (the extension of self), dan gambaran diri. Suatu waktu antara usia 6 dan 12 tahun, anak mengembangkan kesadaran-diri sehingga ia dapat menanggulangi masalah-masalahnya dan akal pikiran. Selama masa remaja, munculah intensi-intensi, tujuan-tujuan jangka panjang, dan cita-cita yang masih jauh. Aspek-aspek ini disebut usaha proprium

Menurut Allport, faktor utama tingkah lalu orang dewasa yang matang adalah sifat-sifat yang terorganisir dan selaras yang mendorong dan membimbing tingkah laku menurut prinsip otonomi fungsional.

Kualitas Kepribadian yang matang menurut allport sebagai berikut :

a. Ekstensi sense of self

Kemampuan berpartisipasi dan menikmati kegiatan dalam jangkauan yang luas, Kemampuan diri dan minat-minatnya dengan orang lain beserta minat mereka dan Kemampuan merencanakan masa depan (harapan dan rencana).

b. Hubungan hangat/akrab dengan orang lain

Kapasitas intimacy (hubungan kasih dengan keluarga dan teman) dan compassion (pengungkapan hubungan yang penuh hormat dan menghargai dengan setiap orang).

c. Penerimaan diri

Kemampuan untuk mengatasi reaksi berlebih hal-hal yang menyinggung dorongan khusus (misal: mengolah dorongan seks) dan menghadapi rasa frustrasi, kontrol diri, presan proporsional.

d. Pandangan-pandangan realistis, keahlian dan penugasan

Kemampuan memandang orang lain, objek, dan situasi. Kapasitas dan minat dalam penyelesaian masalah, memiliki keahlian dalam penyelesaian tugas yang dipilih, mengatasi berbagai persoalan tanpa panik, mengasihani diri, atau tingkah laku lain yang merusak.

e. Objektivikasi diri: insight dan humor

Kemampuan diri untuk objektif dan memahami tentang diri dan orang lain. Humor tidak sekedar menikmati dan tertawa tapi juga mampu menghubungkan secara positif pada saat yang sama pada kegajilan dan absurditas diri dan orang lain.

f. Filsafat Hidup

Ada latar belakang yang mendasari semua yang dikerjakannya yang memberikan tujuan dan arti. Contohnya lewat agama. Untuk memahami orang dewasa kita membutuhkan gambaran tujuan dan aspirasinya. Tidak semua orang dewasa memiliki kedewasaan yang matang. Bisa saja seseorang melakukan sesuatu hal tanpa tahu apa yang ia lakukan.

Proprium adalah istilah yang diciptakan Allport yang mengindikasikan semua fungsi self atau ego. Hal ini juga disebut fungsi proprium (propriate function) daripada kepribadian. Fungsi tersebut adalah kesadaran jasmani, self identity, self-esteem, self extention, rational thinking, self image, propriate stiving, dan fungsi mengenal. Semua itu bagian-bagian yang vital daripada kepribadian. Proprium tidak dibawa sejak lahir tetapi berkembang didalam perkembangan individu. Allport menggunakan kata proprium dari pada self karena lebih mudah dipahami sebagai sifat atau fungsi kepribadian secara umum.

Ada tujuh aspek dalam perkembangan proporium :

a. Bodily Self: tahap 1-3. Pada 3 tahun pertama, bayi menjadi lebih peduli terhadap keberadaan dirinya dan membedakan tubuhnya dari objek-objek yang ada disekitarnya.

b. Self Identity: anak-anak membuktikan dan menemukan identitas mereka tetap terlepas dari perubahan di lingkungan mereka.

c. Self-esteem: anak-anak mulai bangga pada prestasi (pencapaian) yang mereka raih.

d. Extension of self: tahap ke 4-5. umur 4 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak mengakui objek-objek yang ada di sekitarnya dan orang-orang disekitar lingkungan mereka.

e. Self-image: anak-anak mengembangkan gambaran aktual dan idealis dalam diri mereka dan perilaku mereka serta menjadi lebih peduli terhadap kepuasan (atau ketidakpuasan) terhadap harapan Orangtua.

f. Self as a rational coper: tahap 6. Umur 6-12 tahun, anak-anak mulai

mengapli-kasikan alasan dan pengetahuan untuk mencapai solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

g. Propriate striving: tahap 7. pada masa remaja awal (sebelum teenage) mulai membentuk tujuan jangka panjang dan rencana.

3. Albert Bandura (*Modeling*)

Albert Bandura dilahirkan di Mundare Northern Alberta Kanada, pada 04 Desember 1925. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di desa kecil dan juga mendapat pendidikan disana. Pada tahun 1949 beliau mendapat pendidikan di University of British Columbia, dalam jurusan psikologi. Dia memperoleh gelar Master didalam bidang psikologi pada tahun 1951 dan setahun kemudian ia juga meraih gelar doctor (Ph.D). Bandura menyelesaikan program doktornya dalam bidang psikologi klinik, setelah lulus ia bekerja di Standford University. Beliau banyak terjun dalam pendekatan teori pembelajaran untuk meneliti tingkah laku manusia dan tertarik pada nilai eksperimen. Pada tahun 1964 Albert Bandura dilantik sebagai professor dan seterusnya menerima anugerah *American Psychological Association* untuk Distinguished scientific contribution pada tahun 1980¹⁷.

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran social ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip – prinsip teori – teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat – isyarat perubahan perilaku, dan pada proses – proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan – penjelasan

¹⁷ Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2004

reinforcement eksternal dan penjelasan – penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar social “ manusia “ itu tidak didorong oleh kekuatan – kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus – stimulus lingkungan.¹⁸

Teori belajar social menekankan bahwa lingkungan – lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan ; lingkungan – lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”¹⁹. Inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan ,Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa

¹⁸ Ibid,

¹⁹ Ormrod, Jeanne. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008 , 14

yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model²⁰

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi, yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (imitation) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan “*social learning*” – “pembelajaran social”. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (modeling).²¹

C. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Macam- Macam Kecerdasan

Dalam kajian psikologi, pada umumnya kecerdasan pada manusia sebenarnya ada berbagai macam atau yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*) yang diperkenalkan oleh Gardner, kecerdasan ini meliputi:²² (1), kecerdasan linguistik adalah Kecerdasan yang erat hubungannya dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresif kepada anak didik. (2),

²⁰ Samosir, Marianto. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Jakarta: 2006 PT Indeks, 4

²¹ Ibid

²²Howar Gardner, *frames of mind: the theory of multiple intelligences*, (now York: basic book, 1983), 41-43.

kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri. Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain. (3), kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. (4), kecerdasan kinestetik adalah Suatu kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan pada manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas. (5), kecerdasan matematis-logis adalah Kecerdasan logika-matematika meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah. (6), kecerdasan naturalis adalah kemampuan manusia untuk membedakan makhluk hidup dan kepekaan terhadap fitur-fitur lain. (7), kecerdasan musical adalah Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik (8), kecerdasan spasial adalah kecerdasan visual-spasial kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan ruang. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran- gambaran yang berhubungan dengan objek dan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Delapan kecerdasan di atas, pada dasarnya terbangun dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, atau yang lebih kita kenal dengan IQ (*Intelligent Quotient*) merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan otak manusia, EQ (*Emotional Quotient*) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dirinya sendiri ataupun orang lain. Dan yang terakhir adalah SQ (*Spiritual Quotient*) kecerdasan spiritual adalah pengetahuan tentang kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup atau nilai-nilai tertinggi.²³

Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan ketiga pada manusia dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi, kecerdasan ini berhubungan dengan value atau nilai. Kecerdasan Spiritual dikembangkan oleh dua orang yang bernama Danah Zohar dan Ian Marshall. Pada tahun 90-an. Mereka menyusun dan memperkenalkan buku yang komprehensif tentang kecerdasan spiritual yang berjudul “*The Ultimate Intelligence*” dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Persinger dan Prof.V.S. Ramachandra tentang adanya *God Spot* pada diri manusia.²⁴ *God spot* inilah sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara saraf dan otak manusia.²⁵

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berakar dari pada filsafat spiritualisme yakni aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas (*foundation of reality*) adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagai penyebab dari aktivitasnya; perintah dan bimbingan (petunjuk); dan bertindak sebagai penjelas

²³ Abdul Jalil, *spiritual entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 5.

²⁴ Ahmad Taufik Nasution. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Khusna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 76

²⁵ Ary ginanjar agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: arga, 2002), 44.

yang lengkap dan rasional²⁶.

Secara etimologi kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai intelligensi dan dalam bahasa Arab adalah *azzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.²⁷ Dan kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk befikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.²⁸ Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhidi, integralistik serta berperinsip hanya karena Allah.²⁹ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.³⁰ Dalam kamus psikologi spiritual mengatakan bahwa asumsi mengenai nilai-nilai transendental.³¹ Untuk itu, kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal pembawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam pemecahan persoalan³².

Mimi Doe mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah “kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan fisik atau dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apa pun

²⁶ Peter A. Angeles, *Dictionary of philosophy*, (New York: Harper Collins Publishers, 1981), 273

²⁷ Abdul mujib dan yusuf muzakkir, *nuansa- nuansa psikologi iIslam*, (jakrta: raja grapindo persada, 2002), 318

²⁸ Kamus Besar Bahasa, 164

²⁹ Ary ginanjar agustian, *ESQ*, 57

³⁰ Kamus Besar Bahasa, 857.

³¹ M. hafi anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: usaha kansius, 1995), 653

³² Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan: Bandung, 2007),

yang di namakan sebagai keberadaan manusia yang merupakan sumber keberadaan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Sehingga meninggalkan kesan dan makna yang mendalam”.³³ Maslow mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah “sebagai tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tentram, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.”³⁴

Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kesadaran manusia adanya hubungan dengan tuhan (*hablul minallah*) yang dipersepsikan sebagai sosok transenden sehingga membuat manusia dapat hidup lebih positif dengan penuh makna, damai dan bijaksanaan. Kecerdasan spiritual juga mencakup: Idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada yang absolut, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang transpersonal. Konten kecerdasan spiritual terdiri dari hal-hal berikut:³⁵

- (1). Berhubungan dengan sesuatu yang abstrak.
- (2). Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup.
- (3). Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri.
- (4). Mempunyai perasaan keterikatan diri sendiri dengan yang maha tinggi.

Selanjutnya kegunaan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan berikut:³⁶

- (1). Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- (2). Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues,

³³ Mimi Doe, *10 Principles for Spiritual Parentin*, (New York: Orbis Books, 2000),

³⁴ Abraham Maslow, *toward a psychology of being*, (Princeton: Von Nostrand, 1968), iii-iv

³⁵ Burkhardt Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community, *Journal Of Transcultural Nursing*, vol. 4, 1993, 12.

³⁶ 31Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ*, 12-13

berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif. (3). Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut. (4). SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita menuntun kejalan yang lebih benar. (5). Kita juga lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam. (6). SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita. (7). SQ juga di gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi. (8). Menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.

3. Dasar atau Faktor Kecerdasan Spiritual

Dasar atau faktor kecerdasan spiritual yaitu: (*God-Spot*), potensi *qalbu* (hati nurani) dan kehendak nafsu.

a. *God- Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran

telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.³⁷ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

b. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *'polemos'* amarah, *'eros'* cinta dan *'logos'* pengetahuan.³⁸ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi di-mensial. Diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Fu'ad*. *Fu'ad* merupakan potensi yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan pengelihatian yang secara nyata yang sistimatis di uraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indera penglihatan. (2) *Shadr*. *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Xxxviii

³⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Gema Insani Prss: Jakarta, 2001), 93

emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi ke depan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.³⁹ (3) *Hawaa*. Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh hawaa.

c. Nafs atau kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah fu'ad, shadr, dan hawaa yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang melangit, merindu,

³⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan*, 101.

dan menemukan kehangatan cinta ilahi.⁴⁰

d. Nafs atau kehendak nafsu

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, tanda-tanda yang dimaksud mencakup hal-hal berikut yaitu:⁴¹

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e) Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai bidang mandiri yaitu: memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ*, 14

terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.

- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, fungsi kecerdasan spiritual adalah:

*SQ allows us to integrate the intrapersonal and the interpersonal to transcend the gap between self and other. we can use our SQ to wrestle with problems of good and evil, problems of life and death, the deepest origins of human suffering and often despair*⁴²

SQ memungkinkan kita untuk mengintegrasikan intrapersonal dan interpersonal untuk mengatasi kesenjangan antara diri dan lainnya. kita bisa menggunakan SQ untuk mengatasi masalah baik dan yang buruk, masalah hidup dan mati, asal-usul terdalam dari penderitaan manusia dan keputusan

5. Fungsi kecerdasan Spritual

Secara umum SQ memiliki beberapa fungsi yang diantaranya adalah:

- a. Apabila SQ dapat terdidik dengan benar serta kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dapat tumbuh maksimal maka dapat membimbing dan mendidik hati menjadi benar. Aktualisasi dari hati yang benar yang terdidik dan terbimbing akan terwujud kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), 14.

- b. Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya⁴³ Hati merupakan tempat kebaikan seperti kesucian, kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- c. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna⁴⁴
- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁴⁵
- e. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat
- f. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah SWT. yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
- g. Di dalam diri manusia, ketika memiliki SQ yang tinggi, manusia dapat menggunakan SQ untuk lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang juga mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat kepada diri sendiri maupun orang lain

⁴³ M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 172

⁴⁴ Satiadarma, Monthy P. dan Waruwu, Fidelis E., *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer bor, 2003., 48

⁴⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 28-29

SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak dapat mandiri dan siap untuk menjalani kehidupan dengan segala resiko dan cobaan-cobaannya. Untuk menerapkan bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual, sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya di lingkungan sekolah harus dikembangkan terlebih dahulu. Pada tataran ini, bentuk mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan berorganisasi.⁴⁶

6. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual adalah penerapan kecerdasan spiritual dalam komunitas sekolah atas seluruh civitas akademik dalam melakukan dan melaksanakan aktivitasnya baik beribadah, bekerja, belajar, dan lain sebagainya memiliki makna yang tidak pernah lepas dari nilai Ilahiah. Dengan demikian, civitas akademika terutama guru dan peserta didik tidak merasa diperbudak oleh kegiatan-kegiatannya, tidak lagi merasa gelisah, sehingga pelaksanaan kecerdasan spiritual yang difungsikan adalah manajemen berbasis Spiritual Quotient

⁴⁶ Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2006), 69-71

(SQ). Yaitu, seni mengatur proses pemamfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan tersebut dicapai dengan menempatkan prilaku dan sumber daya manusia (SDM) peserta didik dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta ikhlas dalam menjalankan aturan dan program organisasi yang ada di sekolah.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan untuk menerapkan bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual, sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya di lingkungan sekolah diantaranya adalah:

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan, berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya,
 - 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah
 - 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghormati orang lain
 - 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- b. Membuat bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan memantapkan rasa keagamaan peserta didik, membiasakan diri berpegang teguh pada prilaku (akhlak) mulia dan membenci prilaku (akhlak) yang rusak, selalu tekun ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang baik.

⁴⁷ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual* (jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 202-203

Dengan adanya bentuk program kegiatan di atas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah khususnya didalam kelas

D. Konsep Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik (guru), di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan. Guru merupakan orang tua kedua peserta didik ketika di sekolah, dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya. Menurut N.A. Ametembun bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”⁴⁸. Imam Barnabi mengatakan “pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, dan selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak”⁴⁹. Istilah lain yang biasa digunakan untuk guru adalah pendidik Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵⁰

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, 31

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Logos, 1999), 81

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi. 3, 337

atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵¹

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁵² Sedangkan menurut Akhyak, Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁵³

Dari berbagai pandangan tersebut bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam

⁵¹ H. Ihsan Hamdani, H. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 93

⁵² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1 266

⁵³ Akhyak, *Profil Pendidikan*, 2

perkembangan jasmanai dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Rasulullah SAW merupakan teladan dan panutan untuk umat manusia, sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Ahzab Ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁵⁴.

Sebagai orang Islam yang beriman, kita sebaiknya meneladani Rasulullah SAW, dalam bersikap dan berperilaku. Beliau adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka menjadi anak-anak didik yang terbaik.⁵⁵

Berdasarkan hal di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa guru yang bertugas mendidik dan mengajar untuk mendewasakan peserta didik disekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai positif sehingga mampu menimbulkan kepribadian peserta didik berbudi pekerti yang baik. Maka, seorang guru yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus memiliki tanggung jawab penuh, baik yang berhubungan dirinya sendiri maupun profesinya agar peserta didik mampu sebagai makhluk sosial

⁵⁴ Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Cordoba Internasional indonesia, 2012, 420

⁵⁵ Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru; Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah S.A.W*, terj., Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 2.

dan makhluk individu yang mandiri serta berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pengertian yang luas dan *representative* (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah “*the total proses of developing human abilities and behaviors, drawing an almost all life’s experiences*”. (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).⁵⁶

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena

⁵⁶ Muhibbin Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 11

pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini manusia pedomani, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak, agar mempunyai sifat-sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah:

- a. Usaha (kegiatan) bersifat bimbingan atau bersifat menolong
- b. Ada pendidikan, atau pembimbing atau penolong
- c. Ada yang didik atau si terdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha itu tentu ada yang diperlukan.

Dari beberapa ungkapan di atas pendidikan secara umum mengandung arti bahwa pendidikan adalah proses kependidikan yang mengandung pengarahannya kepada

suatu tujuan tertentu atau suatu proses yang berlangsung kearah sasaran tertentu. Pendidikan tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga pengembangan kearah tujuan akhir yakni membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁵⁷ (QS. Adz-Dzariat: 56)

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat tegas pesannya dalam Al- Qur’anul karim. Sederhananya, misi pendidikan islam adalah mengembalikan asal tujuan diciptakannya manusia: untuk menjadi hamba Allah yang tugasnya adalah beribadah dan menjadi khalifah. Manusia diciptakan dengan segala bentuk kelemahan, namun disamping itu, manusia diharapkan akan menjadi orang dengan kemampuan berpikir yang cerdas. Oleh karena itu manusia harus memberi asupan-asupan yang kuat dalam pemikirannya agar sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Berdasarkan hal di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan tumpuan utama bagi masyarakat. Disamping itu pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT.

⁵⁷ Departemen Agama “Alqur’an dan terjemahan Bahasa Indonesia, 523

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara fitrah manusia dianugrahi oleh Allah dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalui proses pendidikan karena di dalam pendidikan terdapat pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Dalam Islam, pendidikan pada mulanya disebut dengan kata "*Ta'dib*", kata tersebut mengandung unsur-unsur pengetahuan (*,llm*), pengajaran (*Ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). *Tarbiyah* sendiri berasal dari kata "*Rabba, Yurobbi, Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang.⁵⁸

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.⁵⁹

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga termasuk sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan

⁵⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993). 9

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 5

manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam juga termasuk proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-,,alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui”⁶⁰. (Q.S Al-,,alaq ayat 1-5)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur’an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengejaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Menurut beberapa tokoh berpendapat tentang Pendidikan Agama Islam adalah

⁶⁰ Departemen Agama “Alqur’an dan terjemahan Bahasa Indonesia,

sebagai berikut:

- a. Zakiyah Daradjat mengatakan, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup⁶¹.
- b. A. Tafsir mengartikan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang berikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁶²
- c. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur dan kepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.⁶³
- d. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka mencakup dua hal yaitu:
 - 1) Mendidik siswa-siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
 - 2) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).⁶⁴

Berbagai pendapat telah dikemukakan tetapi semuanya menekankan bahwa

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130

⁶² Ibid, 130

⁶³ Ibid,

⁶⁴ Ibid, 131

pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang menggarap segala aspek kehidupan baik lahir maupun batin dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang diridhai Allah SWT. Maka, digolongkan menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah- sekolah secara keseluruhannya meliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah. Sekaligus mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan terhadap pencipta, sesama makhluk dan makhluk lainnya. Proses pendidikan Islam membantu siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki sehingga mampu menilai alternatif tingkah laku dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang tidak.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan sekolah maupun di perguruan tinggi.⁶⁵

Berdasarkan hal di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta di terapkannya dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Posisi guru merupakan posisi yang amat penting dalam dunia pendidikan, salah satu penentu keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada guru di

⁶⁵ Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, *Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. Pedomam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.* 2

sekolahan tersebut lebih khususnya lagi adaah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Artinya antara guru dan Pendidikan Agama Islam mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dari pengertian sederhana guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga-lembaga formal, tetapi juga bisa di masjid di surau, dirumah dan sebagainya.⁶⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁶⁷.

Sedangkan yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah seseorang yang mendidik dan mengajarkan agama Islam dengan cara membimbing, melatih, menuntun, memberi tauladan yang baik dan membantu mengantarkan peserta didik untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui sumber Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan hubungan guru dengan murid merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, segala hal yang berkaitan dengan guru tidak bisa terlepas dari pendidikan seperti setiap ucapan dan perbuatan guru akan menjadi contoh dari siswanya.

Menurut Suryosubrata B. "Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab

⁶⁶ syaiful Bahri Djamarah, op. Cit, 31

⁶⁷ Muhaimin, op, cit, 76

memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyahnya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”⁶⁸.

Keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru pula yang memiliki tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik dalam rangka menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani, jadi tugas guru dan tanggung jawab guru amat luas terutama dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi efektif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁹

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrad, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua, berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahriim (66) ayat 6;

⁶⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), 87

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 74

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷⁰

“Dirimu” yang disebut dalam ayat di atas adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat di atas adalah terutama anak-anaknya. Serta memelihara dan melamatkan anggota keluarga dari siksaan neraka yang dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidiknya⁷¹.

Berdasarkan hal diatas, orang tua menjadi guru (pendidik) yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ia harus menertima, mencintai, mendorong, dan membantu anak-anaknya aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kenenangan, nilai moral, nilai spritual, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam sebagai perwujudan dan peranmereka sebagai guru (pendidik).

Maka bisa dipahami bahwa guru tidak terbatas pada lembaga formal saja, yakni tidak hanya orang yang memberikan ilmu dilingkungan sekolah saja, akan tetapi guru dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dilembaga non formal. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang guru sebagai pengajar yang tugasnya mengajar dan mendidik, terutama dalam aspek pembinaan kecerdasan spiritual. Tugas tersebut bukanlah hal yang ringan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan

⁷⁰Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii*, 561

⁷¹ Ibid, 74

anak didik dalam menuju kedewasaannya dan kehidupan spiritualnya berada ditangan guru. Karena guru sebagai pengganti orang tua di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷² Jadi pendidikan agama islam diartikan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu melalui kegiatan bimbingan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana diuraikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian guru pendidikan agama Islam ialah merupakan bagian dari para guru yang bertugas mendidik dan mengajar anak-anak di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Tugas ini sangatlah berat karena selain adanya tuntutan di dunia dan akhirat juga baik buruknya prilaku kepribadian siswa yang pertama ditanya adalah siapa guru agamanya. Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam rangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi

5. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

⁷² Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya,2004), 130

Tugas dan peran guru sangat penting bagi proses belajar mengajar. Oleh karena itu situasi yang di hadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian guru sepatutnya peka terhadap situasi yang di hadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

Guru merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan, harapan dan andalan masyarakat bangsa, guru merupakan keberhasilan masyarakat bangsa dan negara secara keseluruhan. Begitu juga sebaliknya kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan berada di tangan guru itu sendiri.⁷³

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi anak yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian guru, di dalamnya tersirat pula mengenai tugas-tugas guru, yaitu:

a. Membimbing si pendidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.⁷⁴

⁷³ Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Kerja dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Fariska Agung Insani, 1999), 27

⁷⁴ Nur uhbiyati, 66

Menurut S. Nasution, ada beberapa prinsip umum untuk tugas semua guru

yaitu:

- a. Guru harus memahami dan menghargai murid (siswa). Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Anak didik adalah manusia yang berhak atas perlakuan baik dari guru karena kelak menjadi warga Negara yang dewasa yang mau menghormati orang lain. Guru yang baik adalah guru yang lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.
- b. Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, bukan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- c. Guru harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d. Guru harus mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesungguhan individu anak. Kesungguhan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata kelas. Bagi anak yang pandai pelajaran tertentu itu terlalu mudah, sedangkan bagi anak yang lambat dalam memahami pelajaran tersebut maka itu terasa sulit untuk menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan individual, kondisi yang demikian ini berarti yang harus diperhatikan bukan anak-anak yang lambat saja, akan tetapi juga anak-anak yang pandai, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.
- e. Guru harus mengaktifkan murid dalam hal belajar. Karena berhasil tidaknya

proses belajar mengajar tergantung aktif tidaknya murid tersebut. Kalau murid itu bisa aktif berarti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dapat dimengerti oleh murid.

- f. Guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tapi seorang guru harus bisa menyampaikan atau mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan yang sering dilakukan murid dalam sehari-hari.
- g. Guru harus memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Karena kalau hanya dengan kata-kata atau bicara saja, itu tidak akan bisa membuat siswa itu mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka guru harus bisa memberikan pengertian apa maksud dari materi yang sudah diajarkan.
- h. Guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga ketika dalam menyampaikan pelajaran, guru sudah mengerti tujuan dari pelajaran yang akan disampaikan dan tidak hanya mengajar saja, tapi juga ada tujuan yang ingin dicapai dari apa yang sudah diajarkan.
- i. Guru jangan hanya terikat pada satu teks book saja, sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahkan agar anak-anak mengenal dan menguasai suatu *teks book*
- j. Tugas guru tidak hanya menguasai dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi murid.⁷⁵

Dengan demikian, maka tugas guru adalah mendidik dan mengajar, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak ke arah tujuan pendidikan yang dicita-

⁷⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar. Mengajar. Edisi IV*, (Bandung: Jem Mars, 1982), 12-17

ciptakan. Maka gurulah yang bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menciptakan lingkungan yang asri, nyaman dan menyenangkan agar terjadi proses belajar yang efektif. Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi dan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.⁷⁶

Peran guru dalam menyikapi tantangan globalisasi adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan siswa.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai ajaran islam.
- d. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- e. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- f. Guru hendaknya memperkenalkan secara transparan contoh positif negatif dari pengaruh Iptek kepada anak.

⁷⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 37

- g. Guru aktif dalam mengajarkan kepada anak secara mendalam menggunakan Iptek.
- h. Guru selalu mengontrol kepada anak didik dan sekaligus sebagai agent of change dalam menggunakan Iptek.⁷⁷

Menghadapi era globalisasi sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Guru disekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya guru disekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain memiliki bekal dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Maka guru tersebut juga harus mengetahui bagaimana tugas serta perannya dalam dunia pendidikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya dengan cara mengajar dan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga guru akan mampu membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

E. Pembinaan Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan Kepribadian Siswa

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa “Pembinaan adalah proses atau

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 83

⁷⁸ Ibid, 92-93

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.” sedangkan “kepribadian merupakan watak yang artinya tingkah laku yang dimiliki oleh seorang sehingga dapat bersifat pembawaan dan ada yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan kepribadian sering juga disebut sebagai karakter yaitu suatu ciri yang daripada seseorang terutama wataknya sehingga ia berbeda dengan orang lain.”⁷⁹

Dari segi etimologi kepribadian dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berarti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang. Hal ini oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam ciri kepribadian yang baik, maupun yang kurang baik. Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia itu di dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya atau ciri-ciri yang khas supaya tindakannya dapat diterima oleh masyarakatnya⁸⁰.

Akan tetapi arti kepribadian sering digunakan untuk menyebut karakteristiknya, lahiriyah yang disenangi atau dibenci, yang dihormati atau dicela, orang awam menilai kepribadian itu dengan kata-kata sifat seperti menyenangkan, baik, buruk, periang, penunjang dan lain sebagainya. Mengenai arti kepribadian itu sendiri para ahli psikologi pun hanya yang memberikan pandangan-pandangan yang berbeda-beda antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Para ahli yang menempuh cara pendekatan yang berbeda ini sebenarnya berangkat dari titik yang

⁷⁹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kampus Ilmiah Populer*, (Bintang Pelajar), 170

⁸⁰ Ibid.

bersamaan tetapi memakai tehnik dan metode yang lain dalam menyusun teori atas dasar perbedaan komponen yang membentuk suatu kepribadian tersebut tetap ada juga atas dasar perbedaan yang diperoleh dari para ahli yang bersangkutan jadi pembinaan kepribadian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menata dan membina siswa agar memiliki kepribadian yang baik.

Struktur kepribadian itu terdiri dari tiga aspek yaitu :

- a. *Das es (the id)* yaitu aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian.
- b. *Das ich (the ego)* yaitu aspek psikologi dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan.
- c. *Das veber rch (the super ego)* yaitu aspek sosiologi kepribadian.”⁸¹

Dari tiga aspek tersebut di atas masing-masing mempunyai fungsi sifat komponen, prinsip kerja, sifat dinamika dari sendiri, namun ketiga-tiganya saling berhubungan sehingga tidak mungkin dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

2. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian siswa

Adapun faktor yang membentuk kepribadian siswa adalah

- a. Faktor Intern / dari Dalam

1) Naluri / *insting*

Setiap manusia yang lahir di dunia pasti membawa naluri yang mirip dengan hewan, letak perbedaannya karena naluri manusia disertai dengan akal. Sedangkan naluri hewan tidak demikian adanya. Oleh karena itu, naluri manusia dapat

⁸¹ Soemadi Soeryosubroto, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sersin, tt.), 169, Lihat juga Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 302-303

melakukan tujuan yang dikehendakinya, sedangkan akal mewujudkan cara untuk mencapai tujuannya.

2) Keturunan

Keturunan adalah "perpindahan sifat-sifat tertentu dari yang pokok (orang tua) kepada keluarganya (anak) itulah yang dinamakan keturunan (warisan)."⁸² Mengenai pembahasan tentang faktor keturunan ini, "pembentukan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor dari dalam (keturunan)."⁸³

Meskipun pendapat ini menitikberatkan faktor keturunan dalam hubungannya dengan pendidikan, tetapi dapat dihubungkan dengan pembentukan perilaku keagamaan, karena dengan menanamkan akhlak pada jiwa anak didik merupakan tugas dalam lingkup pendidikan. Dalam hal ini faktor keturunan juga terbentuknya adanya pengaruh dari sikap maupun perilaku dari orang tuanya yang menuju dan cenderung pada akhlak yang baik maupun sikap yang buruk yang mampu diterima oleh anaknya.

b. Faktor Ekstern / dari Luar

Faktor ini sering disebut faktor dari lingkungan, ada yang :

- Dari pengaruh makhluk hidup, seperti sesama manusia, binatang atau tumbuhan.

Dari faktor manusia, pengaruh di keluarga, sekolah dan masyarakat.

- Pengaruh dari benda mati, seperti geografi, cuaca, iklim, perabot rumah atau hasil kebudayaan, media massa, elektronik, media cetak, dan sebagainya.

Dari kedua faktor tersebut mana yang paling kuat atau yang lemah dalam mempengaruhi kepribadian dapat kita jumpai dalam beberapa aliran, yaitu :

⁸² Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1985), 75

⁸³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1992), 69

1) Aliran nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa faktor keturunan mempunyai pengaruh yang lebih kuat. Sejak lahir manusia sudah dibekali bakat, bakat pembawaan atau heriditas. Manusia tinggal menumpuk saja, melanjutkan atau memeliharanya saja. Aliran ini didukung oleh aliran yang menyatakan bahwa sebuah keadaan suci akan menjadi kotor, rusak karena tangan manusia. Peribahasa mengatakan air cucuran atap jatuhnya ke pelimpahan juga, peribahasa jawa mengatakan kacang tansah nurut lanjaran, bahwa sifat anak dan pribadinya tidak meninggalkan orang tuanya.

2) Aliran empirisme

Bahwa lingkungan lebih kuat pengaruhnya sehingga keturunan kurang atau tidak berarti, maka untuk mengetahui sifat dan pribadi seseorang cukup dilihat dimana ia tinggal atau dibesarkan.

3) Aliran konvergensi

Mana yang diungkap kuat atau lingkungan dan heriditas yaitu kedua faktor itu mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang sifat dan perlakuan dapat dilihat dari keturunan dan dimana ia dibesarkan atau hidup.

1. Macam-macam Bentuk Kepribadian Siswa

Adapun Kepribadian siswa dapat dilihat dalam kegiatan yang sebagai mana dikakukan oleh para siswa hal itu dapat di lihat sebagai berikut:

1. Melaksanakan shalat

Pengertian shalat secara etimologis artinya “mengingat (Allah) dan

menyerah⁸⁴”. Sedangkan dan istilah diartikan “Suatu sistem ibadah yang tersusun dan beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”⁸⁵. Dengan melaksanakan shalat manusia berarti mengingat Allah dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah semata. Dan ini menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif. Memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Sehingga “akan memancarkan akhlaq yang mulia, sikap hidup dinarnis dan amal shaleh”⁸⁶.

2. Melaksanakan puasa

Puasa merupakan ibadah kepada Allah. Puasa itu sendiri artinya: “Puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami istri mulai dan terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah tuhan serta mengharap ridho-Nya.”⁸⁷ Puasa dalam ajaran Islam ada dua macam yaitu puasa wajib dan sunnah. Dengan melaksanakan ibadah puasa keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentengi perbuatan yang tidak baik dan ia akan terhindar dan berbagai desakan dari kehidupan yang menyusahkan dirinya, orang lain dan masyarakat.

3. Melaksanakan zakat

Memberikan zakat termasuk akhlaq yang mulia, karena dengan memberikan harta sebagai tambahan kepada orang fakir, miskin dan orang yang lemah, juga membantu yang kurang untuk meringankan bebannya. Adapun hikmah bagi orang

⁸⁴ Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub. *Risalah Persia Tertua tentang tasawuf Alih bahasa oleh Suwardjo dan Abdul Hadi WM.*, (Bandung: Mizan, 1994), 269

⁸⁵ Nasruddin Razak, 178

⁸⁶ Ibid, 181

⁸⁷ Ibid, 202

muslim yang mengeluarkan zakat adalah : “Membersihkan diri dari sifat kikir dan akhlaq yang tercela, Mendidik diri agar bersifat mulia, Bersifat pemurah dengan membiasakan membayar amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan.”⁸⁸

4. Berdzikir kepada Allah

“Dzikir menurut bahasa berarti mengingat atau menyebut nama Allah.⁸⁹ Sedangkan dalam ajaran islam dzikir adalah. “Keadaan seorang muslim dalam mengingat Allah dengan sepenuh jiwa dan raga dan dengan sepenuh perilaku dan amal perbuatan serta merasakan selalu kehadiran Allah dalam dirinya sepanjang waktu pada setiap ucapan dan perbuatannya⁹⁰. Orang yang berdzikir kepada Allah akan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan bersih dan gangguan kejiwaan. Manfaat dzikir/mengingat Allah yaitu dilindungi dari godaan setan, hati menjadi lunak, hidup tenang, tentram, terpelihara akhlaqnya dari hal-hal yang maksiat dan lain sebagainya.

5. Membantu orang tua

Barmawi Umary yang mengatakan bahwa: Ayah dan ibumu lebih berhak dan segala manusia lain untuk kamu cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh dan mendidik meyekolahkanmu, mencintaimu dengan ikhlas agar engkau menjadi seorang yang baik berguna dalam masyarakat dan berbahagia dunia dan akhirat”⁹¹ Sebagai seorang anak hendaklah berbuat baik kepada orang tua dengan jalan membantu pekerjaannya yang ada dan cocok, dan bertingkah laku ramah dan patuh kepadanya. Dan hal itu hendaklah menjadi prioritas yang pertama

⁸⁸ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru, 1981), 213

⁸⁹ Mahmud Sujuthi, 84

⁹⁰ Yahya Jaya, 75

⁹¹ Barmawy Umary, *Materi Akhlaq*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), 71

dan pada berbuat baik kepada orang lain.

6. Bertindak sopan santun

Dalam kehidupan keluarga, membutuhkan tata cara pergaulan yang baik, karena dalam keluarga diperlukan suatu situasi dan suasana hubungan yang menyenangkan bagi keluarga tersebut. Dengan situasi dan suasana yang menyenangkan maka semua anggota keluarga akan saling menghargai dan menghormati serta membawa keberkahan dalam kehidupan. Umar Hasyim mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Anak Saleh*, bahwa: “Bila dalam keluarga telah terjadi suasana kesukaan hati kedua orang tua, maka terjadilah kesejukan hubungan dalam keluarga tersebut, yakni antara anak dengan orang tua, maka berkahlah kehidupan dalam keluarga tersebut tercipta hubungan yang manis dan damai.”⁹²

7. Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan Tuhan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan dengan orang lain kita perlu menghormatinya, karena “kita tiada dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya”. Menghormati orang lain perlu dilakukan agar kita tidak diremehkan oleh orang lain juga. Janganlah seseorang menyakiti orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan fisik. Tetapi justru harus bersikap rendah hati dengan menghormati. sehingga seseorang tersebut akan dihargai dan dihormati.

F. Konsep Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan

⁹² Umar Hasyim, *Anak Saleh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 27

dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁹³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi, atau menghasilkan cara baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.⁹⁴ Menurut Seels & Richey pengembangan adalah proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual.⁹⁵

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta

⁹³ Kamus Besar Bahasa, 583

⁹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

⁹⁵ Alim Sumarno. (2012). *Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/belajar-mengajar-dan-pembelajaran>. Diakses 12 April 2017.

pribadi mandiri.⁹⁶ Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki sehingga meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

1. Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik

Ada berbagai cara yang digunakan individu untuk mengembangkan perilakunya, salah satunya adalah dengan cara mencontoh perilaku individu lain yang diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak yang ditunjukkan oleh individu lain sebagai model.⁹⁷

Teori ini dikenal dengan teori modeling.

Teori ini diperkenalkan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan. Jadi perilaku adalah pengembangan yang komprehensif antara faktor-faktor internal dan eksternal. Individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*selfregulated*) dalam berperilaku.⁹⁸

Kemampuan mengamati merupakan penekanan pada modeling. Dengan melakukan pengamatan individu tidak perlu belajar secara *trial and error*. Dari hasil pengamatan akan di simpan dalam bentuk simbol yang akan digunakan pada saat

⁹⁶ Iskandar Wiryokusumo 2009. *Teori Belajar dan implikasinta Terhadap Pembelajaran. Jurnal Psikologi* Vol.VII 2

⁹⁷Robert S. Feldman, *Social Psychology, Theories, Researcs and Application*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1985), 12

⁹⁸ Herbert L. Petri. *Motivation Theory and Research*, (California: Wadsworth Publishing Company. 1981), 200.

yang diperlukan. Selain itu individu juga mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam mengatur *reinforcer* bagi pelakunya yang dianggap sudah layak atau benar dan bisa menghukum dirinya sendiri apabila perilakunya tidak layak atau salah. Spiritual dapat dipelajari secara vicarious, misalnya kita dapat belajar emosi melalui nilai-nilai atau tingkah laku pendidik.⁹⁹

Menurut West, teori modeling berlangsung melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu proses atensional (perhatian), proses retensi (penyimpanan), proses reproduksi motorik dan reinforcement dan proses motivasional.¹⁰⁰

Proses *atensional* adalah sebelum bisa mencontoh perilaku orang lain, individu terlebih dahulu perlu memperhatikan perilaku orang tersebut. Menurut Bandura, individu lebih cenderung memperhatikan dan mencontoh perilaku yang sering disaksikannya dibandingkan perilaku yang jarang disaksikannya. Karakteristik dari model akan mempengaruhi proses atensi individu, artinya model-model yang menarik dan dikagumi akan mengundang perhatian yang lebih besar, berpengaruh kuat dan menyediakan kemungkinan yang besar pula untuk dicontoh.

Proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku pendidik. Pendidik merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat oleh pendidik akan diikuti oleh anak. Rasulullah saw juga menyarankan agar dalam berbuat selalu memberi tauladan yang baik.

Proses *retensi* adalah proses penyimpanan informasi mengenai perilaku model yang telah diamati. Penyimpanan informasi mengenai perilaku model ini menurut

⁹⁹ Petri, Herbert L. Petri. *Motivation Theory and*. 204

¹⁰⁰ Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of*. 40

Bandura melibatkan baik kode verbal (berupa kata-kata atau bahasa) maupun kode imajiner (berupa bayangan fisik atau susunan gerak). Apabila perilaku yang sudah disimpan tersebut hendak diungkapkan, maka individu mencoba memformulasikan susunan dari perilaku tersebut dalam kalimat-kalimat dan apabila informasi tersebut akan diungkapkan melalui gerakan, maka individu akan membayangkan bagaimana gerak fisik yang telah dilakukan oleh model.

Proses reproduksi motorik adalah perilaku yang telah diamati dan disimpan dalam ingatan apabila hendak diaktualisasikan biasanya melibatkan gerak. Reproduksi motorik ini pada awalnya bersifat kaku dan bahkan menyimpang dari perilaku yang asli, karenanya individu memerlukan *feedback* mengenai perilaku yang sedang dicontohnya itu.¹⁰¹

2. Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu: *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau perwira Negara (*States Officer*).¹⁰² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi diartikan: ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰³ Pendefinisian strategi pun variatif misalnya: (a), Strategi adalah keputusan-keputusan dalam bertindak yang diarahkan untuk mencapai tujuan. (b), Strategi adalah seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. (c), Strategi adalah suatu

¹⁰¹ Herbert L. Petri. *Motivation Theory* and.p. 202.

¹⁰² Mulyani sumantri dan johari permana, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Depdikbut. Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD), 40

¹⁰³ Mulyani sumantri dan johari permana, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Depdikbut. Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD), 40

keputusan dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan. (d), Strategi adalah garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. (e) Strategi adalah rangkaian proses untuk mencapai tujuan.¹⁰⁴ Untuk itu strategi dapat diartikan keputusan yang di ambil untuk mewujudkan tujuan.

Adapun yang dimaksud dengan strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah rangkaian proses yang diambil untuk mewujudkan tujuan. Untuk itu strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam, dianalisis dengan menggunakan teori Koentjaraningrat. Adapun strategi yang dimaksud yaitu: wujud (1) nilai (*ideas*) nilai-nilai Islami, (2) wujud perilaku (*aktivites*) aktivitas-aktivitas Islami dan (3) wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifacts*) simbol-simbol Islami¹⁰⁵

a. Nilai-nilai Islami di Sekolah

Pemaknaan nilai (*value*) cukup variatif, ada yang menggunakan bahasa yang sulit dan abstrak dan ada yang menggunakan bahasa yang biasa-biasa saja sehingga mudah dimengerti. Misalnya: (a), nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, nilai pula dipahami sebagai acuan/patokan dalam berperilaku. Patokan/acuan tersebut tidak terlihat yang terlihat adalah manifestasi dari nilai tersebut dalam perilaku kongkrit. (b), Nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun atau mengarahkan perilaku orang yang meyakinkannya. (c), nilai juga sering disebut dengan

¹⁰⁴ Anissatul Mufarokah, *strategi & model-model pembelajaran*, (tulungagung: STAIN Press, 2013), 31.

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Bina Cipta, 2000), 150.

nilai profan yang lawannya adalah nilai transenden. Biasanya nilai profan (duniawi) ini dialamatkan kepada kaum sekuler yang hanya mengenal dan mengakui nilai duniawi semata, sementara nilai transenden (*ukhrawi*) adalah nilai yang dialamatkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamis (religious) seperti dalam ajaran Islam. (d), nilai dipandang sebagai konsep dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*), nilai juga dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*)¹⁰⁶ dan (e), nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang tidak berharga, takkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah harganya amat rendah.¹⁰⁷

Nilai-nilai (*values*) merupakan sesuatu yang abstrak yang merupakan prinsip dan daya pendorong dalam hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, persoalan nilai menduduki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Jadi, walaupun nilai itu abstrak, tetapi akan terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap ataupun perilaku individu, kelompok berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Karena nilai merupakan kaidah hidup sebagai internal driver dalam menuntun atau mengarahkan perilaku yang meyakinkannya. Nilai-nilai tersebut misalnya adalah nilai keimanan, keikhlasan, keistiqomahan dan keteladanan. Dalam konteks pesantren, terdapat nilai barakah yang berupaya diperoleh melalui

¹⁰⁶ Hery Nur Aly & Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Riska Agung Insani, 2000), 137

¹⁰⁷ Ahmad Tafsir, *Pilsafat Pendidikan Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 50

perilaku *birrul ustadz* (berbakti kepada guru), *takrimul ustadz* (memuliakan guru) bahkan *takrimul muallif* (memuliakan pengarang) dan *takrimul muallaf* (memuliakan isi kitab).¹⁰⁸

Menurut Nurcholis Madjid¹⁰⁹, dalam ajaran Islam, ada nilai rabbaniyah dan insaniyah. Nilai rabbaniyah di antaranya adalah: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyyah adalah shilaturrahim (*shilaturrahmi*), persaudaraan (*ukhuwwah*) persamaan (*al musaawat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnu dhonni*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah, ta'affuf*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*munfiqun*).¹¹⁰

Nilai-nilai tersebut merupakan inti (*core*) yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan Islam untuk menunjang perilaku yang Islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Mohadjir bahwa di antara fungsi pendidikan adalah menjaga lestariannya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.¹¹¹

Berkaitan nilai-nilai Islami yang bersifat insani dan ilahi, Ridwan Natsir menyatakan bahwa nilai ilahi mempunyai dua jalur yaitu: (a), nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam al-asma'ul husna yakni nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar

¹⁰⁸ Indri Darmawan, *Refleksi Perjuangan Maulana Syekh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid*, (Tabloid En-HA, Juni 2013), 3

¹⁰⁹ Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013), 23

¹¹⁰ Disarikan dari Nurkholis Madjid, *Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma baru pendidikan*, (Jakarta, Paramadina, 2001), xv- xxi.

¹¹¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1987) hlm. 26

manusia yang disebut fitrah. (b), nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah baik yang berupa qur'aniyah maupun kauniyah. Sebaliknya, nilai-nilai insani merupakan nilai yang terpecah dari cipta-rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia

b. Aktivitas-Aktivitas Islami di sekolah

Aktivitas-aktivitas Islami yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (*al-akhlakul karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas Islami adalah perwujudan dari keyakinan atau nilai-nilai yang diyakini di sekolah atau meminjam istilah Koentjaraningrat sebagai pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata.¹¹²

Dengan kata lain, aktivitas Islami adalah upaya untuk menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai Islami ke dalam perilaku. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Nujumudin adalah kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan dan kegiatan aksidental.¹¹³ Ketika tersebut berada di bawah pesantren, maka sering terjadi kombinasi optimalisasi kegiatan-kegiatan Islami tersebut dengan kegiatan pesantren.

c. Simbol-simbol Islami di sekolah

Selanjutnya unsur lain selain nilai-nilai dan aktivitas tersebut adalah simbol-simbol Islami berupa aspek-aspek fisik yang ada di Menurut Mulyadi, simbol merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari

¹¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000) hlm. 179-202

¹¹³ Nujumuddin, Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram* (Mataram: Volume 2, Edisi Juni 2013), 58

generasi ke generasi dan simbol sekolah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dipercayai di sekolah¹¹⁴. Simbol- simbol Islami merupakan hasil material dari kreasi, fikiran dan perasaan manusia yang merepresentasikan dasar, proses ataupun sesuatu yang ingin dicapai. Karena itu, aspek fisik atau simbol-simbol Islami di lingkungan sekolah didesain bernuansa Islami seperti dalam bentuk Mushalla atau Masjid di sekitar, asrama buat siswa atau santri disertai pengasuhnya.¹¹⁵

Menurut Mujamil Qomar, keberadaan Masjid atau setidaknya Mushalla di sekolah bukan sekadar simbol lembaga pendidikan Islam, tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pegawai dan peserta didik berada di sekolah. Masjid atau Mushalla juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah. Lebih dari itu, Masjid atau Mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku islami warga sekolah sehari-harinya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di Masjid atau Mushalla. Pada dasarnya, yang terpenting bagi bangunan fisik bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya.¹¹⁶

3. Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹¹⁷ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode

¹¹⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, Vii-viii

¹¹⁵ Njumuddin, *Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram* (Mataram: Volume 2, Edisi Juni 2013), 58

¹¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya, Erlangga, 2007), 173

¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147

pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹¹⁸

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.¹¹⁹ Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Sedangkan pembiasaan secara etimologi bersal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹²⁰ Dengan adanya *prefiks* “pe” dan *sufiks* “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi

¹¹⁸ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008). 42

¹¹⁹ Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52.

¹²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, 129

terbiasa.¹²¹ Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.¹²²
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.¹²³
- c. Menurut Armai Arief,”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹²⁴
- d. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.¹²⁵.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa

¹²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110

¹²² Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 60.

¹²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

¹²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110

¹²⁵ Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 125

itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan- kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹²⁶

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al- Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus- menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.¹²⁷

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Metode pembiasaan juga sangat efisien dalam

¹²⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 93

¹²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 222

mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian tesis ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data. Penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.¹ Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji fenomena alami dan menganalisisnya secara kualitatif, sebagaimana pernyataan Wardi Bactiar bahwa “penelitian kualitaif berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisa secara kulitatif dan mendefinisikan secara kualitatif pula”.² Menghimpun, mengolah dan menganalisa data secara kualitatif artinya menggunakan metode atau cara-cara kualitatif dalam melaksanakan penelitian maupun proses analisa dan penarikan kesimpulannya.

Hal ini sebagaimana pernyataan Bogdan dan Taylor dalam oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³ Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*), karena melalui penelitian kualitatif, data atau

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

²Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah Cet.I* (Jakarta: Logos, 1997), 21.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

informasi diperoleh mendalam dan detail, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang akurat dan valid. Sedangkan kualitatif deskriptif menurut Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁴

Senada dengan pendapat di atas, Winarno Surachmad menyebutkan bahwa penyelidikan dengan memakai metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan permasalahan pada masa sekarang, di antaranya adanya penyelidikan dengan penuturan, analisis dan klasifikasi. Metode ini biasa disebut juga metode analitik.⁵

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sebagian ahli menyebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang

⁴Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian*, 72.

⁵Winarno Surachmad. *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 134. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. Lihat Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 30.

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 16.

mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁷

Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada yang di dapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai cara analisis dan generalisasi hasil penelitian.⁸ Alasan penggunaan penelitian kualitatif adalah sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong karena beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi⁹.

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, alasan lain peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa “penelitian kualitatif melakukan suatu penelitian pada latar alamiah”,¹⁰ penggunaan

⁷Ibid, 20.

⁸Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics Of Qualitative Research grounded theory procedures and techniques*, diterjemhakan Djunaidi Ghony dengan judul *Dasar -Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, Dan Teori Grounded*, (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 1997), 11.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 5.

¹⁰Ibid, 4.

metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran nyata mengenai pentingnya kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Palu yang berada kecamatan Palu Barat Kota Palu. Adapun alasan Penulis memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. SMP Negeri 3 Palu merupakan SMP favorit yakni sekolah yang sangat diminati siswa di wilayahnya dan aspek-aspek pelaksanaan praktek ajaran agama Islam cukup kuat dilaksanakan di sekolah tersebut, sehingga sangat relevan dengan judul dalam penelitian tesis Penulis.
2. Judul penelitian yang berkenaan dengan Pentingnya kecerdasan spiritual guru agama Islam dalam pembinaan peserta didik telah banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian tesis Penulis pada aspek atau substansi yang berbeda dan belum ada yang meneliti di sekolah tersebut dengan judul dan substansi yang sama.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Penulis dilokasi penelitian sebagai peneliti, mutlak diperlukan, agar dapat memperoleh informasi atau data yang berkenaan permasalahan dalam penelitian tesis ini. Menurut S. Nasution, dalam penelitian kualitatif “data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan”.¹¹ Sejalan dengan pendapat tersebut Andi Prastowo mengungkapkan “peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta

¹¹S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 54.

berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara”.¹² Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti secara pribadi yang melaksanakan penelitian dengan cara datang atau memasuki lokasi penelitian, hal ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian secara mutlak. Dengan demikian, peneliti aktif melakukan kegiatan di SMP Negeri 3 Palu dan terjun langsung di lokasi penelitian.

D. Data dan sumber Data

Burhan Bungin, mengemukakan bahwa “data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penelitian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik”.¹³ “melainkan data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan, karena penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyelidikan yang mirip dengan detektif”.¹⁴ Dengan demikian data kualitatif berupa informasi berupa kata-kata yang diucapkan oleh informan yang terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang ditulis atau direkam oleh peneliti, untuk memperoleh data tersebut maka peneliti melakukan pencarian data (meneliti) di lokasi penelitian sampai memperoleh seluruh data yang dibutuhkan. Proses pencarian data tersebut yang diungkapkan oleh Andi Prastowo sebagai pekerjaan yang mirip dengan detektif, karena peneliti melakukan pencarian/penyelidikan data dari informan satu ke informan lain dan dari pengamatan sampai proses wawancara.

¹²Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, Cet.I, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 14.

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 64.

¹⁴Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, h. 13.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Burhan Bungin dalam Winarno Surakhmad, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.¹⁵ Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.¹⁶

Menurut Lofran, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa yang disebut jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, merupakan jenis data utama. Jenis data utama merupakan sumber tertulis. Sedangkan data kedua dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam.¹⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti, sehingga sumber data primer harus tepat sasaran agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan guru PAI, dan siswa SMP Negeri 3 Palu.

2. Data sekunder

¹⁵Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), h. 155.

¹⁶Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 42.

¹⁷Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian*, 112.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”.¹⁸ Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan, antara lain berupa profil SMP Negeri 3 Palu serta data-data lainnya yang relevan dengan penelitian Penulis.

3. Data kepustakaan/dokumen

Data kepustakaan yaitu data yang peneliti kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, isi studi kepustakaan dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian”.¹⁹ Dengan demikian data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini dan berguna untuk dijadikan pisau analisis berkenaan dengan hasil penelitian di lokasi penelitian.

Dengan demikian, data kepustakaan/sumber tertulis ini dapat dibagi atas sumber-sumber buku, majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Kemudian jenis data dalam bentuk foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, dan terakhir jenis data statistik digunakan

¹⁸Husein Umar, *Metode Penelitian*, 46.

¹⁹Sukardi, *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet.VI (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 38.

untuk penelitian kualitatif, agar memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Oleh karena itu, menurut Suprayogo dan Tobroni, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilaksanakan.²⁰ Dengan demikian, untuk mendapatkan data, metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data di lapangan adalah:

1. Observasi partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan sekaligus turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan observasi. Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi partisipasi adalah mengamati: (a), apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b), mendengarkan apa yang mereka katakan dan turut serta dalam aktivitas mereka. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu.
- b. Bagaimana strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu.
- c. Bagaimana metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 161.

membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²¹ Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Adapun sumber informasi (*informan*) untuk mendapatkan data wawancara (pihak yang diwawancarai) adalah Kepala Sekolah, Wakamad bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Guru-guru. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut: 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7), mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Selain itu, menurut Sukmadinata dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen- dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180

tujuan dan fokus masalah.²²

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah data- data atau catatan-catatan yang berkaitan dengan: (a) aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan keagamaan serta simbol-simbol Islami yang ada di sekolah; (b) letak geografis atau keadaan sekolah SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang; (c) berbagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Marzuki menjelaskan bahwa tujuan analisa data dalam penelitian adalah “menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti”.²³ Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan utuh agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”.²⁴ Dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian, karena dari hasil analisis tersebut data dapat diklasifikasikan menurut jenis permasalahan tertentu, hal memudahkan peneliti untuk melihat berbagai kemungkinan kurang lengkapnya data, sehingga dapat dilengkapi kembali melalui teknik pengumpulan data di lokasi penelitian.

Analisis merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 221-222

²³ Marzuki. *Metodologi Riset* (Yogyakarta: FE. UI, 1989), 87.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 103.

dari rumusan yang telah tersusun. Dalam penelitian kualitatif, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data.²⁵ Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yang diungkapkan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Hubarman, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam pengertian etimologi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.²⁶ Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Hubarman mengemukakan: “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif”²⁷.

Berdasarkan uraian di atas, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan memotong atau mengurangi kata-kata yang dianggap tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya, karena dalam penelitian karya ilmiah bahasa yang dipergunakan adalah bahasa baku. Dengan

²⁵*Ibid*, 189.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.II, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001.

²⁷Matthew B. Milles dan A. Michael Hubarman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*, Cet.I (Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

demikian berbagai kata-kata yang kurang signifikan tersebut harus dibuang agar uraian informasi menjadi lebih mudah dipahami. Adapun cara kerja dari reduksi data adalah dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian membuang data-data yang tidak signifikan dalam permasalahan penelitian ini, sehingga data hasil reduksi menjadi lebih baik dari segi tata bahasa dan maknanya.

2. Penyajian data

Langkah penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengungkapkan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat, dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.²⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah mereduksi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, jadi data yang telah direduksi oleh peneliti tersebut disusun kembali dan disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema atau klasifikasi permasalahan, hal ini memudahkan dalam penarikan kesimpulan terhadap makna data tersebut.

Cara kerjanya adalah data yang telah direduksi disusun atau diklasifikasikan atau dikumpulkan berdasarkan tema-tema permasalahan sehingga dari susunan data tersebut diperoleh data yang lebih teratur berdasarkan pokok/tema permasalahan. Dengan demikian, dalam proses ini peneliti menyusun atau memisahkan serta

²⁸Ibid, 17.

mengumpulkan data berdasarkan rumusan permasalahan, yakni: (1) pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu (2) strategi kecerdasan spiritual spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu (3) metode kecerdasan spiritual spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu dan (4) data profil sekolah, sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan siswa juga dikumpulkan menjadi satu kemudian disajikan secara terpisah-pisah agar tidak saling membaaur, sehingga memudahkan penulisan data tersebut.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data merupakan proses untuk memeriksa kembali data yang telah disajikan oleh Penulis, sehingga penyajian dan pembahasannya benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan tentang teknik ini sebagai berikut: “Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang peneliti penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi”.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan mengenai arti atau makna dari data yang telah disajikan, Peneliti harus melakukan pemeriksaan kembali terhadap data tersebut, agar dapat menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid. Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti secara cermat, barulah Peneliti melakukan

²⁹Ibid, 19.

penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

Adapun cara kerjanya yaitu: berbagai data yang telah disusun berdasarkan tema/permasalahan tertentu kemudian ditulis, dari hasil tulisan data tersebut peneliti menganalisis sehingga memunculkan kesimpulan-kesimpulan maknanya yang juga ditulis dibawahnya agar mudah diingat oleh peneliti, selanjutnya peneliti memeriksa benar tidaknya data yang telah disimpulkan tersebut melalui teknik keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan, karena dengan melakukan hal tersebut dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Pengecekan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan di lapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka peneliti memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi di lapangan tersebut.

Teknik pengecekan keabsahan data yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.³⁰ Sedangkan Sugiyono mengemukakan “triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.³¹ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, triangulasi data merupakan upaya untuk memperoleh data yang kredibel dengan cara memanfaatkan atau

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

membandingkan data dengan sesuatu yang di luar data tersebut. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, hal ini memungkinkan peneliti menemukan keabsahan data apabila data hasil observasi peneliti terhadap suatu permasalahan dan wawancara yang dikemukakan oleh informan sama. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.³² Sedangkan Andi Prastowo mengemukakan triangulasi sumber yakni “teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.³³ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh dilapangan dengan cara peneliti kembali ke lapangan dan membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan. Hal tersebut dapat capai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan,
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa kebasahan data yang telah diperoleh dilapangan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

³³Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 293.

³⁴Ibid.

dengan cara sesuai uraian di atas.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan tiga tahapan.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra-proposal penelitian yang bersifat tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Tahap ini meliputi: 1) mencari isu-isu umum yang unik dalam pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah menengah pertama, 2) mengkaji sejumlah literatur yang relevan dengan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah menengah pertama, 3) mengadakan studi orientasi pada obyek, subyek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data sementara secara umum, 4) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Kedua, tahap eksplorasi umum dengan melakukan: 1) konsultasi, wawancara dan perijinan pada Sekolah yang bersangkutan yang menjadi obyek penelitian, 2) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini meliputi: 1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci dan mendalam guna menemukan konseptual tema-tema yang ada di lapangan, 2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara mendalam, 3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian (*audit trail*) oleh auditor, dalam hal ini adalah penulis dibantu oleh pembimbing, 4) Penyusunan laporan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dari hasil temuan secara berurutan yang meliputi: (1), Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu (2), Paparan data tentang Urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu yaitu data tentang (1) Program pembinaan kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu, dan (2) Proses kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu yang uraikan dalam a). Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu, b). Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu dan c). Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu, (3) Temuan hasil penelitian dan, (4) Pembahasan temuan hasil Penelitian.

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu

SMP Negeri 3 Palu beralamat di Jalan Kemiri nomor 35 Kelurahan Siranindi Kecamatan Palu. Sekolah ini didirikan pada tahun 1977 oleh Dinas Pendidikan Nasional Kota Palu kerjasama dengan pemerintah Kota Palu atas usulan masyarakat setempat di atas areal tanah seluas $\pm 110.716 \text{ M}^2$.¹ Adapun tujuan didirikan sekolah tersebut menurut tokoh masyarakat yang memprakarsai

¹ Sumber Data SMPN 3 Palu Tahun Ajaran 2017/2018

pendirian Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu adalah salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat peningkatan sumber daya manusia dan menciptakan insan-insan terdidik dalam melanjutkan cita-cita bangsa di Sulawesi Tengah khususnya masyarakat yang ada di Kota Palu yang ingin dijadikan sebagai Kota bertaqwa.

Peresmian penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu ditetapkan dalam SK Walikota tanggal 14 April 1977, serta mendapatkan legalitas formal dari Kementerian Pendidikan Nasional RI, dengan Nomor Statistik Sekolah (NPS): 201186001003. Pada awal penerimaan peserta didik baru hanya memiliki 5 ruang belajar dengan jumlah peserta didik 132 orang dan 6 orang guru².

Perkembangan sekolah tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat baik bangunan fisik, jumlah guru maupun peserta didiknya. Jika pada awalnya areal tanah yang begitu luas hanya terdapat luas bangunan 320 M² (40 M X 8 M), yang dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran kepada 132 peserta didik. Tetapi dengan bergulirnya waktu yang begitu cepat dan animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, sehingga saat itu Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu telah memiliki luas bangunan 14124 M² yang dimanfaatkan peserta didik sebanyak 1482 orang dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 69 orang.³

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu letaknya di tempat strategi yang memungkinkan sekolah tersebut dapat menjadi pilihan utama bagi penyalur pendidikan masyarakat sebagai kebutuhan pendidikan anak usia sekolah menengah pertama bagi masyarakat wilayah Kecamatan Palu. Dalam rencana pengembangan Kota Palu, wilayah Kecamatan Palu merupakan kawasan

² Sumber Data SMPN 3 Palu Tahun Ajaran 2017/2018

³ Sumber Data SMPN 3 Palu Tahun Ajaran 2017/2018

pengembangan strategi Kota Palu yang dibuktikan dengan adanya pembenahan dan penataan serta pembangunan wilayah yang terus digalakkan, misalnya pengembangan wilayah Kecamatan Palu menjadi pusat perdagangan dan perkantoran dalam nuansa ramah lingkungan. Kondisi ini telah memacu kehidupan dan perekonomian masyarakat dan penambahan penduduk semakin tinggi. Kecamatan Palu Timur merupakan kawasan penyangga utama perekonomian Kota Palu dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi, sehingga sekolah tersebut berkembang dan diminati oleh masyarakat Kota Palu dan sekitarnya. Hal ini menjadi faktor berkembangnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu baik dari jumlah peserta didik, guru, maupun sarana prasarana sekolah.

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Palu

Status : Negeri

NPSN : 40203586

SK Pendirian Sekolah : 0575/O/1977

Tahun Berdiri : 1977-12-08

2. Alamat Sekolah

Propinsi : Sulawesi Tengah

Kab/Kota : Palu

Kecamatan : Palu Barat

Kelurahan : Siranindi

Jalan : Kemiri No. 35

Telepon : (0451) 421992

Email : smpn3palu@gmail.com

3. Akreditasi Akhir

Tahun : 2017

Hasil : 92 (angka) A (huruf)

4. Keadaan Peserta didik

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa jumlah peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu TP. 2017/2018 seluruhnya berjumlah 1569 orang yang terdiri peserta didik putra berjumlah 788 orang dan putri berjumlah 781 orang. Dari jumlah tersebut yang beragama Islam berjumlah 1168 orang dan non muslim berjumlah 401 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Keadaan Peserta Didik SMPN 3 Palu
Tahun 2018

TP	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kls VII+VIII+IX	
	Jml PD	Jml Rombel	Jml PD	Jml Rom	Jml PD	Jml Rom	PD	Rom
2014/2015	547	5	517	5	598	4	1662	49
2015/2016	547	5	517	5	598	5	1662	49
2016/2017	515	5	495	5	559	5	1569	49
2017/2018	515	7	495	5	559	5	1569	49

Sumber Data : Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu Tahun Pelajaran Ganjil 2017/2018

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jumlah peserta didik seluruhnya untuk tahun pelajaran Ganjil 2017/2018 berjumlah 1569 orang, dengan rincian kelas VII 515 orang, kelas VIII 495 orang, dan kelas IX sebanyak 559 orang.

5. Keadaan Guru SMPN 3 Palu

Para pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu adalah penanggung jawab pendidikan peserta didik, para pendidik merupakan salah satu penopang utama dalam penyelenggaraan di sebuah lembaga pendidikan baik

sekolah maupun madrasah. Peranan yang sedemikian pentingnya maka dari ini suatu hal yang tidak dapat di tinggalkan oleh seorang penulis dalam penelitian ini adalah keadaan pendidik di SMPN 3 Palu.

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu adalah 75 orang yang terdiri atas 15 orang laki-laki termasuk kepala sekolah dan 60 orang guru perempuan. Yang sudah menjadi Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 66 orang, dan yang masih terdaftar menjadi guru honor sebanyak 9 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel II
Keadaan Guru di SMPN 3 Palu
Tahun 2018

No	Nama Guru	L/P	Jabatan/Guru	Status
	Wiji Slamet, S.Pd.,M.Pd	L	Kepala Sekolah	PNS
	Dra. Husniah S. Abd. Kadir	P	Pendidikan Agama	PNS
	Drs. Moh. Iqbal	L	Pendidikan Agama	PNS
	Zuhaeriah, S.Ag	P	Pendidikan Agama	PNS
	Hj. Fatimah Intan, S.Pd	P	PKN	PNS
	Riana Kalingani, S.Pd	P	PKN	PNS
	Hj. Siti Ramlia, A.Md.Pd	P	PKN	PNS
	Purwanti, S.Pd	P	PKN	PNS
	Zuhrah Dachrud, S.Pd	P	PKN	PNS
	Drs. Zainal Yasin	L	Bahasa Indonesia	PNS
	Haskin, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Sartin A. Kuba, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Rosmini, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Damiris Wengkau, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Dra. Nuryani Malawi	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Hj. Nursinah, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Salmawati, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Nurhayati B., S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Hj. Nurmin, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Sri Astuti Ningsih, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	PNS
	Maryam, S.Pd	P	Matematika	PNS
	Rukiyah, S.Pd	P	Matematika	PNS
	Niluh Wadhani, S.Pd	P	Matematika	PNS
	Rospiah B. Dg. Parani, S.Pd	P	Matematika	PNS
	Hj. Hindon, S.Pd	P	Matematika	PNS
	Beniar, S.Pd	P	Matematika	PNS

Rosmin Tangkilisan, S.Pd	P	Matematika	PNS
Halimah, A.Md.Pd	P	Matematika	PNS
Darius T.P., S.Pd., M.Pd	L	IPA	PNS
Sri Marthati B., S.Pd., M.Pd	P	IPA	PNS
Dra. Hj. Hanifah	P	IPA	PNS
Hj. Waspi Taliki, S.Pd., M.Pd	P	IPA	PNS
Dra. Hj. Yuliansi Y. Zainal	P	IPA	PNS
Dra. Hj. Sumarni R.	P	IPA	PNS
Natalia Ta'dung, S.Pd	P	IPA	PNS
Moh. Yamin, S.P	P	IPA	PNS
Hj. Misnawati, S.Pd	P	IPS	PNS
Hj. Sukmawati, S.Pd	P	IPS	PNS
Hj. Almiyati, S.Pd	P	IPS	PNS
Hj. Hidayati, SE	P	IPS	PNS
Dra. Hj. Darmiati	P	IPS	PNS
Dian Nurul Yuliandri, SE	P	IPS	PNS
Rudy M. Salim, SE	L	IPS	PNS
Mariyani W. Powero, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Rosyidah, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Hadijah, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Zubaidah, S.Pd, M.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Muzna Rumu, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Andi Sahraeni, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Khaerul, A.Md.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Rismawati, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Kristiana Antonetha R, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Fanisca Roya, M.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Maryam Al-Mahdali S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
Zulpandli Lumban Goal, S.Pd	L	Bahasa Inggris	PNS
H. Suardi HB., S.Ag	P	Seni Budaya	PNS
Hj. Marwati, S.Pd	P	Seni Budaya	PNS
Hj. Sitti Fatimah H, S.Pd	P	Seni Budaya	PNS
Hetty Salindeho, S.Pd	P	Seni Budaya	PNS
Hj. Aminah Mahfud, S.Pd	P	Mulok	PNS
Sitti Rosniati, S.Pd	P	Mulok	PNS
Yuhelmin Sancuu, S.Pd	P	Mulok	PNS
Rachmatullah, S.Pd	P	BK	PNS
Desak Putu S, S.Pd	P	BK	PNS
Nikmah, S.Pd	P	BK	PNS
Andi Hakim Ramang, S.Pd	L	Penjaskes	PNS

Sumber Data : SMP Negeri 3 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

Keadaan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu hampir semua sudah PNS, jumlah guru umum sebanyak 68 orang, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 5 orang, dan guru Agama Kristen 1 orang. Semua

telah mempunyai kualifikasi pendidikan yakni kualifikasi pendidikan D2 2 orang, S1 61 orang dan kualifikasi S2 7 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel III
Kualifikasi Guru di SMPN 3 Palu
Tahun 2018

No	Komponen	Jumlah	Persen (%)	
1	Kualifikasi	SMA	-	
		D1	-	
		D2	-	
		D3/SARMUD	2	2,6
		D4/S1	66	88
		S2	7	9
	S3	-	-	
2	Kesesuaian Mapel yang di Ampuh	Sesuai	73	97
		Tidak Sesuai	2	2,6
3	Jam Mengajar	< 24 Jam	-	0
		≥ 24 Jam	69	100
4	Sertifikasi	Ya	69	92
		Tidak	6	8

Sumber Data : Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kualifikasi guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu sudah cukup baik. Kualifikasi pendidikan guru D3 hanya 2 orang sedangkan guru dengan jenjang S1 ada 61 orang. Adapun yang sudah menyelesaikan jenjang S2 ada 7 orang. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa kesesuaian mata pelajaran yang di ajar oleh guru adalah dimana yang sesuai ada 62 orang sedangkan yang tidak sesuai hanya 2 orang. Lanjut daripada itu bahwa guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu sudah banyak yang sertifikasi yaitu 68 orang sedangkan yang yang belum sertifikasi hanya 6 orang.

6. Keadaan Sarana Prasarana SMPN 3 Palu.

Adapun keadaan sarana prasarana pendidikan di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 3 Palu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV
Keadaan Sarana Pendidikan di SMPN 3 Palu
Tahun 2018

KONDISI FASILITAS SEKOLAH				
Jenis Fasilitas	Jumlah yang ada	Kondisi Fasilitas		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Ruangan Kelas	51	48	-	3
Ruangan Perpustakaan	1	1	-	-
Ruangan Kepala Sekolah	1	1	-	-
Ruangan Guru	1	1	-	-
Ruangan UKS	1	1	-	-
Ruangan Laboratorium	3	3	-	-
Ruangan Komputer	1	1	-	-
Moshola	1	1	-	-
Kantin Sekolah	1	1	-	-
Lapangan Olah Raga	2	2	-	-
Meja Peserta Didik	1571	1571	12	-
Kursi Peserta Didik	1512	1502	10	-
Meja Guru	78	78	1	-
Lemari	43	41	2	-
Brankas	1	1	-	-
Komputer	50	47	2	1
Media Audia	5	4	1	-
Media Visual	1	1	-	-
Media Audio-Visual	3	2	1	-
Telepon	1	1	-	-

Sumber Data : Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu Tahun Pelajaran Ganjil 2017/2018

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palu tergolong baik, karena hampir semua perlengkapan ada, walaupun sebagian sudah tidak layak pakai dan 3 ruangan masih dalam tahap perbaikan.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dan guru olah raga serta para wakil kepala sekolah pada tahap pertama mulai tanggal 8 April sampai 15 Juli dan tahap kedua 2 s/d 17 Agustus 2018. Penyajian data di

sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Urgensi kecerdasan spiritual guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keberibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu

1. Program Pembinaan Kecerdasan Spiritual Guru di SMP Negeri 3 Palu

Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang mana kepala sekolah berwenang memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/ staf ataupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap kecerdasan spiritual guru khususnya di SMP Negeri 3 Palu.

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, maka diperoleh data dari kepala sekolah sebagai berikut :

Program saya pak. Alan Utamanya guru-guru harus pandai membaca Al-Qur'an jika belum pandai guru agama saya tugasi untuk membimbingnya sampai dia bagus membaca dan menulisnya huruf-huruf al-Qur'an, guru harus konsisten terhadap agamanya mendalami dan mengamalkannya dan harus menjadi contoh didepan anak baik sikap maupun pikirannya, menjalankan ibadah-ibadah sunnah diupayakan selalu meningkat selain yang wajib, nanti apabila terwujudnya masjid semua dikoordinasikan mengikuti ibadah, dan kajian keislaman, updet metode untuk anak bagai mana anak setelah keluar mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dengan ilmu-ilmu agama dan pengamalannya. Hubungan kami dengan guru-guru saya terapkan menejemen kekeluargaan artinya hubungan kami dengan guru layaknya seperti orangtua dengan anak tidak ada pilah-pilah antara guru satu dengan yang lainnya apabila mendapat suatu problem saya dekati saya bantu memecahkannya.⁴

Dalam program kegiatan spiritual terhadap guru diperlukan kerja sama yang baik diantara pihak yang terlibat didalamnya, dalam hal ini lebih dikhususkan

⁴ Wiji Slamet, wawancara selaku kepala sekolah pada Senin, 13 Agustus 2018

semua guru baik guru kelas, guru pendidikan agama Islam maupun guru olah raga. Kepala Sekolah lebih berperan dalam membimbing, mengarahkan dan mengkoordinir pelaksanaan program kegiatan spiritual guru. Dari data wawancara dengan berbagai guru diantaranya guru olah raga maka didapatkan data tentang bentuk-bentuk kegiatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

Kalau saya pa' Alan kegiatan spiritual melalui sholat wajib kemudian saya menambahkannya dengan sholat dhuha, dengan rutin dan do'a⁵.

Sekalipun pernyataan guru tersebut relatif sangat singkat namun didukung dengan berbagai pernyataan dari guru lainya yang menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan kecerdasan spiritual guru. Data tersebut adalah sebagai berikut :

Yang saya lakukan selain sholat wajib itu sholat dhuha, Tahajjud, hajat, saya teruskan dengan dzikir baca surat al fatehah seratus kali dan sholawat dua ribu kali ada hikmahnya, pengaruh pada anak selalu nurut dengan orang tua, anak didik saya pun juga deikian, bahkan saya sampaikan pada wali murid untuk melakukan tahajjud, untuk mengimbangi pengalaman anak di sekolah sampai dirumah itu sama⁶. Semua kegiatan ibadah di atas mencerdaskan spiritual semua saling mendukung menjadi kekuatan ruhaniah yang mempengaruhi jiwa saya untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional berspiritual⁷

Dengan adanya program kegiatan-kegiatan spiritual guru di memberikan beberapa manfaat yang positif khususnya terhadap guru baik didalam kehidupan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari guru di luar sekolah. Dari data hasil wawancara diperoleh data dari guru olah raga sebagai berikut ini : *“Keimanan saya menjadi kuat, hati menjadi tenang dan bekerja rasanya ikhlas.”*⁸

Pernyataan yang serupa juga datang dari beberapa guru yang mendukung dari pernyataan tersebut di atas. Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

⁵ Andi Hakim, wawancara selaku guru olahraga pada senin 13 Agustus 2018

⁶ Suardi, wawancara selaku guru seni budaya pada Selasa 14 Agustus 2018

⁷ Zainal Yazin, wawancara selaku guru bahasa Indonesia 14 Agustus 2018

⁸ Andi Hakim, wawancara selaku guru olahraga pada senin 13 Agustus 2018

Hati saya menjadi tenang, jernih bila melakukan sesuatu tidak gegabah, selalu mencari jalan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas, menjalani tugas dengan ikhlas, semangat bekerja meningkat⁹.

Hati saya cenderung lebih tenang, bekerja lebih nyaman tidak kemrungsung, semangat bekerja tinggi, memiliki prinsip memberi manfaat pada orang lain.¹⁰

Hati saya cenderung tenang, terus bekerja itupun rasanya tidak terbebani malah berkeinginan bagaimana bekerja yang lebih baik dan menghasilkan¹¹.

Dengan adanya program kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu memberikan beberapa manfaat yang positif khususnya terhadap sumber daya guru baik didalam kehidupan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari guru di luar sekolah. Dari data hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut ini :
“Mencintai pekerjaan, beban pekerjaan semua dilakukan dengan ikhlas akhirnya menjadi ringan, jika terdapat problem selalu mencari jalan yang terbaik”.¹²

2. Proses Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

a. Pendekatan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

Guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah guru yang mempunyai kepribadian baik sehingga layak ditiru. Inilah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Mengacu pada falsafah Jawa, kata guru berasal dari kalimat bisa *“digugu”* (dipercaya) dan *“ditiru”* (mencontoh). Jadi, orang yang menjadi guru adalah seseorang yang bisa dipercaya dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didiknya.

Berkenaan dengan hal tersebut Wiji Slamet, S.Pd., M.Pd selaku kepala Sekolah menjelaskan:

Sebagai guru yang bertanggung jawab, tentu mereka tidak ingin apa

⁹ Suardi, wawancara selaku guru seni budaya pada Selasa 14 Agustus 2018

¹⁰ Zuhairiyah, wawancara selaku guru PAI pada Selasa 14 Agustus 2018

¹¹ Husnia S.Abd. Kadir, wawancara selaku guru PAI pada Selasa 14 Agustus 2018

¹² Zainal Yazin, wawancara selaku guru bahasa Indonesia 14 Agustus 2018

yang dilakukannya (terkait dengan proses belajar mengajar) mengalami kegagalan. Bila seorang guru telah mampu menata diri dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya maka ia akan dicintai oleh anak didiknya, bahkan hingga anak didiknya telah lulus sekolah. Dan tidak hanya di cintai dia juga di tiru mulai dari prilakunya bicaranya, berpakaianya, sopan santunnya dan lain-lain. Saya juga sebagai kepala sekolah menekan kepada guru apakah itu penegakan disiplin sekolah atau program kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat dzuhur tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi guru juga wajib mengikutinya. Untuk mengontrol kesetabilan SMP Negeri 3 Palu melakukan rapat tiap bulannya dan di dalam rapat tersebut biasanya kami memberi pandangan pentingnya guru yang harus di *gugu* dan ditiru.¹³

Dua hal sebagaimana tersebut, yakni bisa dipercaya dan layak ditiru, adalah modal utama bagi siapa saja yang ingin berkepribadian unggul. Orang yang mempunyai kepribadian demikian mempunyai tempat yang istimewa di hati para sahabat dan koleganya. Lebih-lebih bagi seorang guru yang memang pekerjaannya adalah mendidik para peserta didik agar pandai di bidang ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang luhur. Sudah tentu, tidak bisa tidak, ia harus bisa dipercaya dan bisa ditiru oleh anak didiknya. Bila tidak, maka alamat tujuan pendidikan dan pengajaran yang diampu oleh sang guru tersebut akan mengalami kegagalan.

Berkenaan dengan kegiatan keagamaan dan penegakan aturan yang harus dijalankan oleh guru H. Suardi, S.Ag menegaskan:

Sesungguhnya apa yang sudah di ucapakan oleh kepala sekolah itu benar adanya. Jadi guru sebagai ditiru (dicontoh) oleh peserta didik, Aturan-aturan datang sebelum jam 06:45 atau 15 menit (07.15) sebelum dimulai pembelajaran aturan tersebut tidak hanya untuk peserta didik tapi juga berlaku untuk guru yang mengajar pada jam pertama ketika sedang berdoa bersama di lapangan sebelum pembelajaran dimulai di kelas sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh sang murid akan tetapi juga guru (inilah yang di maksud dengan guru sebagai model biar dapat di tiru), selanjutnya tentang shalat. Aturan sholat tidak hanya berlaku pada peserta didik tapi juga berlaku pada guru. Dalam menanamkan nilai persaudaraan ke peserta didik tidak cukup dengan ceramah tapi guru yang harus memulainya.¹⁴

¹³ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

¹⁴ H. Suardi, wawancara (Palu,, 24 Juli 2016)

Berkenaan dengan kegiatan keagamaan/spritual yang di lakukan oleh guru Zuhaeriah, S.Ag, M.Pd.I selaku guru PAI juga menambahkan:

Shalat dhuha juga dilakukan di Masjid secara bergiliran dari Kelas ke Kelas lain agar tidak mengganggu pelajaran yang berlangsung. Sedangkan Shalat dzuhur semua peserta didik dan guru yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan yang beragama non Muslim juga melaksanakan pembinaan keagamaan/Spiritual di ruang yang telah disiapkan kegiatan itu dilakukan agar lengkap antara materi dan praktek berjalan seimbang Karena tidak cukup dengan kata-kata akan tetapi juga tindakan sang guru yang harus di tonjolkan. Apalagi terkait dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Misalnya, ada dua orang guru yang sama-sama menyampaikan satu materi tertentu di dalam kelas. Kedua guru tersebut sama-sama menyampaikan dengan cara yang menarik dan dengan perkataan yang penuh semangat. Namun, pengaruh dari perkataan dua orang tersebut berbeda bagi peserta didik. Guru pertama ditanggapinya biasa-biasa saja, bahkan setelah pelajaran berlangsung begitu mudah apa yang disampaikan oleh guru tersebut dilupakan oleh para peserta didik. Akan tetapi, berbeda dengan guru yang kedua. Para peserta didik tampak menaruh perhatian yang begitu besar. Permasalahannya apa ko begitu terkesan? karena guru yang kedua melakukan apa yang mereka sampaikan, lebih-lebih kepala sekolah sebagai penentu kebijakan bagi guru maupun peserta didik sangat teladan dalam mengimplementasikan aturan yang sudah di buat.¹⁵

Terjadi perbedaan tanggapan, penerimaan, atau kesan pada para peserta didik terhadap perkataan yang disampaikan oleh gurunya? Hal ini sangat terkait erat dengan sesuainya perkataan dan perbuatan. Seorang guru yang hanya pandai berkata-kata, namun tak berbanding lurus dengan perbuatannya, sungguh akan sulit bisa menarik perhatian yang sebenarnya dari para peserta didiknya. Bisa jadi apa yang disampaikan oleh sang guru didengarkan oleh anak didiknya, namun dalam hatinya mereka menganggap hanyalah omong kosong belaka. Bila hal ini yang terjadi, maka tujuan pendidikan pun akan sulit tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi sesungguhnya aturan-aturan mulai dari datang sebelum jam 07.00 atau jam 06.45, berdoa bersama di lapangan, shalat dhuha, belajar baca al-quran, hafalan ayat-ayat Alqur'an, membaca asmaul husna

¹⁵ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

sebelum mulai pelajaran, mendengar kultum, dan shalat dzuhur berjamaah tidak dilakukan oleh peserta didik akan tetapi guru juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menjaga apa yang disampaikannya senantiasa sesuai dengan perbuatannya; atau sebaliknya, yakni menjaga perbuatannya agar senantiasa sesuai dengan perkataan yang disampaikannya kepada anak didiknya. Bila seorang guru telah mampu menyesuaikan antara kata dan perbuatan, tentu ia akan mempunyai kepribadian yang menimbulkan rasa percaya bagi anak didiknya. Bahkan, tidak hanya menimbulkan rasa percaya, melainkan kekaguman dalam diri anak didik. Inilah sesungguhnya yang membuat anak didik sangat terkesan dan mencintai gurunya. Bila sudah demikian, otomatis sangat terkait erat dengan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Wiji Slamet, S.Pd., M.Pd juga menegaskan bahwa:

Karena guru sebagai contoh atau model pihak sekolah berusaha memberi pemahaman atau menanamkan nilai-nilai seperti yang sudah di contohkan oleh Rasulullah saw seperti (1) Kasih sayang. Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh sampai ke hati. Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban orang lain yang dididik (2) Sabar. Sifat sabar adalah yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh anak didik menjadi tantangan bagi pendidik. Terutama bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi dibutuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk mencari cara agar anak didik dapat memahami materi. (3)Tawadhu'. Rasulullah mencotohkan sifat tawadhu' kepada siapa saja, baik kepada yang tua maupun kepada yang lebih tua. Sifat tawadhu' ini akan memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh baik pendidik kepada anak didik karena adanya penghormatan. (4) Bijaksana. Seorang pendidik tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah menyelesaikan. (5) Pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidik tentunya tidak luput dari kesalahan maupun yang tidak terpuji. Maka dari itu, pendidik dituntut mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadi pelaku kesalahan dalam

pembelajaran.¹⁶

Melihat dari pendekatan pengembangan yang digunakan dalam urgensi kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu yaitu pendekatan memberikan contoh terhadap peserta didik.

b. Strategi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keperibadian di SMP Negeri 3 Palu

Ada beberapa strategi yang di gunakan di SMP Negeri 3 Palu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, melalui (1) nilai-nilai Islami, (2), aktivitas-aktivitas Islami dan (3), simbol-simbol Islami. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai-nilai Islami

Nilai (*values*) menduduki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Jadi, walaupun nilai itu abstrak, akan tetapi terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap ataupun perilaku individu, kelompok berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konteks pendidikan di Sekolah, karakteristik pendidikan yang berkaitan dengan nilai adalah nilai-nilai Islami berkenaan dengan hal tersebut H. Suardi, S.Ag mengatakan:

Nilai-nilai Islam harus menjadi karakteristik sekolah, untuk itu sangat penting diterapkan sebagai upaya dalam melaksanakan ajaran Islam. Sehingga, dapat dijadikan sebagai pengendali bagi diri peserta didik (terikat dengan nilai). Selain itu, lembaga sekolah salah satu tempat ideal untuk menanamkan nilai- nilai Islam dan ketika nilai-nilai Islami itu sudah diterapkan maka secara tidak langsung pengembangan kecerdasan spiritual itu sudah terlaksana.¹⁷

Pernyataan di atas, senada dengan yang dikatakan oleh Drs. Zainal Yasin bahwa:

Nilai-nilai Islami yang dikembangkan di sekolah ini mulai terlaksana

¹⁶ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

¹⁷ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

semenjak awal berdirinya. Karena, pertimbangan kami bahwa nilai-nilai Islami sebagai pembeda sekolah dengan sekolah yang lain. Adapun bentuk wujud nilai-nilai Islami termanifestasikan dalam bentuk perilaku ataupun sikap (aktivitas- aktivitas Islami) pendidik maupun peserta didik. Sehingga, nilai Islami yang menjadi budaya SMP Negeri 3 Palu sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual khususnya bagi peserta didik.¹⁸

Selanjutnya, yang dimaksud nilai-nilai Islami yakni nilai- nilai yang sumbernya dari al-qur'an, al-hadits dan ijtihad yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Berkeaan dengan nilai-nilai yang dibudayakan pada umumnya sama dengan sekolah atau madrasah lainnya. Diantara nilai-nilai yang dimaksud yaitu:¹⁹

a) Sabar

Orang yang sabar adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji dan kunci untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Berkeaan dengan nilai kesabaran yang di tanamkan di SMP Negeri 3 Palu Wiji Slammat, S.Pd, M.Pd mengungkapkan:

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan; Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Adapun bentuk sabar yang di tanamkan (1) Sabar dalam menjalankan aturan-aturan di sekolah (2) Sabar dalam melaksanakan tugas atau kewajiban di sekolah (3) sabar dalam hal belajar untuk meraih cita-cita dan harapan (4) Sabar ketika diejek oleh teman-teman (5) Sabar dalam menjalani hukuman, biasanya kalau peserta didik keluar dari aturan hukumannya menulis basmallah 100 x, dalam hukuman ini harus sabar.²⁰

Selanjutnya Zuhaeriah, menjelaskan tentang positifnya kesabaran:

Dampak yang positif dari nilai kesabaran yang di tanamkan (1) peserta didik atau kita akan terhindar dari bencana dan mala petaka yang disebabkan

¹⁸ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

¹⁹ Wiji Slammat, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

²⁰ Wiji Slammat, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

oleh nafsu (2) Melatih diri mengendalikan hawa nafsu (3) disayang oleh Allah dan (4) memiliki emosi yang stabil.²¹

b) Syukur

Bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Apabila direnungkan secara mendalam, ternyata memang banyak nikmat Allah yang telah kita terima dan gunakan dalam hidup ini, demikian banyaknya sehingga kita tidak mampu menghitungnya.

Berkenaan dengan nilai kesyukuran yang di tanamkan pada peserta didik SMP Negeri 3 Palu Zuhaeriah, menjelaskan: “Kita selalu menganjurkan peserta didik untuk mengucapkan "alhamdulillah" (1) setiap mendapatkan kenikmatan, (2) saat bertemu teman (3) sehabis makan, (4) saat selesai belajar”.²²

Penjelasan bersukur juga di tambahkan oleh H. Suardi

Bersukur juga harus dengan tindakan. Kebetulan kita ada kota amal, bila ada uang saku lebih, (1) peserta didik gunakan untuk mengisi kotak infaq di Masjid atau (2) memberikannya pada pengemis yang lewat. Cara ini adalah bentuk rasa syukur terhadap nikmat kekayaan yang diberikan Allah kepada kita.²³

c) Optimis

Optimis biasa di artikan memiliki harapan dan keyakinan tentang masa depan atau hasil yang sukses dari sesuatu. Kecenderungan untuk mengambil pandangan positif atau penuh harapan.

Berkenaan dengan nilai-nilai optimis yang di tanamkan di SMP Negeri 3 Palu Zuhaeriah mengungkapkan:

Orang yang optimis biasanya juga akan merasa lebih bahagia dalam hidup dan memiliki tingkat stress yang rendah. Mereka yang optimis memandang segala sesuatu dari sisi yang lebih positif. Untuk sangat perlu kita tanamkan nilai-nilai keoptimisan pada peserta didik supaya dalam belajar

²¹ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

²² H. Suardi HB, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

²³ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

merasa bahagia, dalam belajar berpikir lebih positif, jangan sampai mereka berpikir buat apa sekolah.²⁴

Selanjutnya H. Suardi memberi contoh optimis yang ada di SMP Negeri 3 Palu.

Ada beberapa contoh keoptimisan di antaranya peserta didik dengan rajin belajar tentu harapan akan mendapatkan nilai yang baik. Peserta didik dengan mengerjakan tugas dengan baik akan mendapat nilai yang baik dan dengan proses yang maksimal dengan harapan akan mendapatkan hasil yang maksimal juga. Sederhananya optimis itu harapan peserta didik setelah melakukan sesuatu.²⁵

d) Tawakkal

Tawakal merupakan menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah Swt.

Berkenaan dengan nilai tawakkal yang di tinamkan di SMP Negeri 3 Palu Zuhaeriah mengungkapkan:

Ketika peserta didik ingin pintar, tentu harus rajin belajar. Kepintaran itu tidak akan datang dengan sendirinya. Bahkan orang yang tadinya pintar jika tidak belajar kemungkinan akan hilang kepintarannya. Kerja keras dan kerja cerdas merupakan komponen penting dalam meraih kesuksesan atau kemenangan. Yang harus kita yakini adalah bahwa dalam setiap kemenangan atau kesuksesan dalam sekolah, karir pasti di dalamnya terdapat pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala. Islam mengajarkan kita untuk menyertakan prinsip – prinsip tawakal dalam proses pencapaian cita – cita.²⁶

Berkenaan dengan tawakkal Wiji Slamet juga menambahkan tentang katagori tawakkal tersebut, beliau mengungkapkan:

Sebuah aktivitas bisa di kategorikan menggunakan prinsip tawakal apabila terdapat 4 unsur, yaitu sebagai berikut (1) Mujahadah, artinya sungguh sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, artinya tidak asal asalan. Contohnya, sebagai pelajar, belajarlh sungguh sungguh agat dapat memperoleh prestasi yang baik. (2) Doa, artinya walaupun kita sudah melakukan upaya mujahadah (sungguh sungguh) kita pun harus tetap berdoa memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala (3) Syukur, artinya apabila menemukan keberhasilan kita harus mensyukurinya. Prinsip ini perlu kita punya. Jika tidak, kita akan menjadi orang yang sombong atau angkuh (kufur

²⁴ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

²⁵ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

²⁶ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

nikmat). (4) Sabar, Artinya tahan uji menghadapi berbagai cobaan termasuk hasil yang tidak memuaskan (kegagalan). Sabar tidak berarti diam dan meratami kegagalan, tetapi sabar adalah introspeksi dan bekerja lebih baik agar kegagalan tidak terulang.²⁷

e) Ikhlas

Ikhlas merupakan bekerja dengan bersungguh-sungguh, semangat, dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, kerja ikhlas juga dilandasi dengan hati yang tulus.

Berkenaan dengan nilai Zuhaeriah memberi contoh ikhlas:

Ada beberapa contoh nyata nilai ikhlas yang ada di SMP Negeri 3 Palu kedung kandang Palu, (1) membantu guru membawa peralatan atk nya ke kantor (2) memberikan uang sukarela untuk teman yang terkena musibah (3) memakan makanan yang saya bawa bersama teman yang tidak membawa makanan jika ia lapar (4) membantu kakak atau adik kelas yang sedang kesulitan (5) membersihkan kelas sendirian ketika tidak ada teman lain yang ingin membantu.²⁸

f) Keberanian

Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi- mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

Berkenaan dengan nilai keberanian yang di tanamkan di SMP Negeri 3 Palu Wiji Slamet mengungkapkan:

Kalau bahasa arabnya berani adalah *Syaja'ah* artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempeturutkan hawa nafsu, tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.²⁹

²⁷ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

²⁸ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

²⁹ Wiji Slamet, wawancara (Palu,, 02 Juli 2018)

Berkenaan dengan keberanian Zuhaeriah menambahkan:

Keberanian merupakan sikap yang di anjurkan oleh agama. Untuk itu peserta didik SMP Negeri 3 Palu harus berani bersaing dengan SMP lainnya, Peserta didik harus berani menyampaikan pendapat walaupun salah. Peserta didik harus berani tampil di depan umum atau di depan temannya untuk menyampaikan kulliman walaupun dengan bermodal teks.³⁰

g) Keadilan

Adil artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya, tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Menurut istilah, adil adalah menegaskan sesuatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Terkait dengan keadilan H. Suardi mengungkapkan:

Banyak ayat-ayat dan hadist yang menjelaskan keadilan. Keadilan merupakan sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Dengan ditegakkan keadilan dalam segala hal, akan menjamin segala urusan menjadi lancar. Sebaliknya, apabila keadilan dikesampingkan dan diabaikan akan berakibat perpecahan dan kehancuran di kalangan umat. Untuk itu biar peserta didik tidak berpecah harus di tanamkan nilai-nilai keadilan.³¹

Berkenaan nilai keadilan yang di tanamkan di SMP Negeri 3 Palu Zuhaeriah juga mengungkapkan:

Adil mendatangkan banyak mamfaat diantaranya (1) membuat orang disenangi sesamanya (2) memberi ketenangan dan ketenteraman hidup (3) mendatangkan Ridha dari Allah karena telah mengerjakan perintah-Nya (4) .mendapatkan pahala di akhirat kelak, dan (4) meningkatkan semangat kerja.³²

h) Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan satu kata dan perbuatan. Artinya ucapannya sama dengan perbuatannya. Orang yang jujur selalu berkata benar.

Berkenaan dengan nilai kejujuran yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Palu

³⁰ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

³¹ H. Suardi, wawancara (Palu,, 02 Juli 2018)

³² Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

Wiji Slamet mengungkapkan:

Orang yang jujur dapat dipercaya, orang yang jujur disukai banyak orang. Lawan kata jujur adalah bohong atau dusta. Sekali kita berbohong atau berdusta maka selanjutnya orang tidak akan lagi percaya dengan kita, untuk itu perlu tanamkan supaya peserta didik berhati-hatilah dalam berkata. Utamakan kejujuran meskipun itu dirasa sulit untuk disampaikan. Dan perlu diingat Nabi Muhammad saw adalah contoh teladan yang baik dalam hal kejujuran, sebelum beliau menjadi nabi, beliau sangat terkenal dengan kejujurannya sehingga beliau mendapat gelar Al-Amin.³³

Berkenaan dengan kejujuran H. Suardi juga mengungkapkan:

Paling tidak peserta didik SMP Negeri 3 Palu ini jujur di luar sekolah, dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh kejujuran yang nampak pada SMP Negeri 3 Palu ini, (1) Mengerjakan segala tugas-tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru (2) Tidak mencontek pekerjaan teman (3) mengerjakan semua tugas tugas sekolah dengan seharusnya (4) Melaksanakan piket pada waktunya (5) Mengikuti peraturan peraturan sekolah.³⁴

i) Tawadhu

Tawadhu atau rendah hati adalah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan di banding orang lain. Biasanya perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan maupun perilakunya. Dalam berperilaku atau berpenampilan tidak tercerminkan adanya sifat riya' atau ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain.

Berkenaan dengan tawadhu Wiji Slamet mengungkapkan:

Sikap tawadhu merupakan anjuran agama, anjuran tawadhu ini jelas di dalam surah alquran, Allah berfirman: Dan hamba- hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS Al Furqaan: 63). Seorang peserta didik mempunyai sikap rendah hati apabila di sekolahnya bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, berbicara dan bertingkah laku baik sesama teman ataupun dengan gurunya. Adapun contoh rendah hati kepada guru yaitu (1) berperilaku sopan dan santun (2) bertutur kata dengan lemah lembut (3) mengikuti perkataan dan (4) perbuatan yang baik karena guru merupakan orang yang patut ditiru.³⁵

³³ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

³⁴ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

³⁵ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

2) Aktivitas-aktivitas Islami

Selain dari penanaman nilai-nilai Islami, strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dilakukan melalui aktivitas-aktivitas Islami, berkenaan dengan aktivitas Islami Zuhaeriah mengatakan:

Aktivitas-aktivitas Islami merupakan kegiatan yang ada di SMP Negeri 3 Palu, kegiatan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, kegiatan ini tentu berlandaskan ajaran Islam yaitu al-qur'an, al-hadist dan ijtihat. Adapun aktivitas-aktivitas yang ada di SMP Negeri 3 Palu merupakan wujudan dari nilai-nilai Islami yang sudah ditanamkan.³⁶

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebenarnya adalah upaya untuk mengekspresikan diri dalam rangka mengekspresikan kecerdasan spiritual serta mengembangkan visi sekolah yang terealisasikan dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang menjadi program sekolah.³⁷ Di antara aktivitas tersebut, ada yang bersifat rutinitas harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Hal senada dengan yang disampaikan oleh H. Suardi bahwa:

Aktivitas-aktivitas Islami, selalu dilaksanakan di sekolah karena merupakan cara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan ilahiyah dan insaniyah, aktivitas ini merupakan hal yang paling pokok dalam diri peserta didik maupun guru, aktivitas ini cara yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, masak mau menyentuh ranah afektif dengan cara diskusi, nanti kalau dengan diskusi malah larinya yang disentuh adalah ranah kognitifnya. Adapun bentuk aktivitas-aktivitas tersebut, ada yang harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.³⁸

a) Aktivitas harian

Aktivitas harian adalah aktivitas yang dilakukan setiap hari yang menjadi budaya di SMP Negeri 3 Palu, berkenaan dengan aktivitas harian Firman mengungkapkan: "Kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian, pagi hari sekitar jam 07.00 peserta didik melaksanakan Apel Pagi diisi kultum (nasihat-nasihat) yang disampaikan oleh guru jaga lalu berdoa bersama, dan petugas pelaksana

³⁶ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

³⁷ Zainal Yasin, wawancara (Palu., 05 Juli 2018)

³⁸ H. Suardi, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

Apel di gilir secara bergantian begitu juga pelaksana shalat Dhuha”.³⁹ Setelah itu, peserta didik beranjak shalat dhuha, kemudian peserta didik langsung belajar membaca al-qur’an, selanjutnya peserta didik melakukan proses pembelajaran (KBM) namun sebelum kegiatan belajar dimulai setiap selalu mengirim fatehah-fatehah (rasullulah, sashabat, guru-guru, orangtua dll) dan setelah KBM selesai sebelum pulang peserta didik melaksanakan shalat zuhur berjamaah namun sebelum shalat zuhur diiringi dengan kulliman yang disampaikan oleh iman yang juga selaku wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan.

Hal tersebut di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh H. Suardi: “Mengenai rangkaian kegiatan harian ini, bertujuan seperti yang dikatakan oleh ustadz kami untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Palu dan ahamdulillah kami mendapatkan ketenangan dan enggan untuk meninggalkan rutinitas yang sudah dibudayakan di Sekolah ini”.⁴⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, di SMP Negeri 3 Palu, nampak aktivitas-aktivitas Islami seperti: berdo’a, shalat dhuha, belajar baca al-qur’an tersebut. Sehingga, menciptakan suasana yang Islami atau religius. Suasana Islami inilah salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Karena tanpa religius mustahil bisa tercapai.

b) Aktivitas mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di sekolah sekali dalam seminggu.

Kegiatan yang dimaksud seperti: membina peserta didik hafizd qur’an, pembacaan Shalawat dan lain-lain. sebagai wujud rasa cinta kepada Allah dan

³⁹ Firman, wawancara, Siswa Kelas VIII (,Palu, 17 Juli 2018)

⁴⁰ H. Suardi, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

Rasulnya.⁴¹ Kegiatan mingguan juga, seperti seni kaligrafi dan seni bela diri, dan kegiatan ini disarankan untuk semua peserta didik.⁴²

c) Aktivitas bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, yang dibudayakan umumnya sama dengan aktivitas mingguan maupun harian. Dalam kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengajian yang disampaikan oleh para ustadz, dan guru lainnya secara bergantian.⁴³

Kegiatan ini, bertujuan untuk memotivasi para peserta didik untuk tetap sabar, tabah, istiqomah dan selalu berjuang dalam menuntut ilmu, karena kesabaran merupakan pangkal dari kesuksesan.⁴⁴ Dalam hal ini ungkapan Sayyidina Ali ra, sering dibahas tentang syarat menuntut ilmu ada enam, yaitu, *cerdas, kemauan, kesabaran, ada bekal, mendengarkan nasehat guru, dan dalam waktu yang lama.*

d) Aktivitas tahunan

Penjelasan dari Zuhaeriah terkait dengan kegiatan atau aktivitas tahunan sebagai berikut:

Kegiatan tahunan di SMP Negeri 3 Palu dapat dilihat dalam ibadah ramadhan. Kegiatan ini, merupakan salah satu kegiatan tahunan bagi kaum Muslim pada umumnya. Kegiatan ibadah ramadhan merupakan wahana dalam pembiasaan karakter yang dapat membantu dalam mewujudkan tercapainya pengembangan kecerdasan spiritual.⁴⁵

Selanjutnya Wiji Slamet selaku kepala sekolah juga menambahkan terkait

⁴¹ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

⁴² Dokumen SMP Negeri 3 Palu

⁴³ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

⁴⁴ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

⁴⁵ Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

dengan aktivitas tahunan yang di lakukan oleh SMP Negeri 3 Palu:

Selain itu, aktivitas tahunan juga tidak lepas dari perayaan PHBI yang lakukan oleh pihak sekolah dan diikuti oleh guru, peserta didik dan orang tua wali. Acara tahunan seperti, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, yang langsung dilaksanakan oleh sekolah berupa pengajian akbar dan dihadiri oleh seluruh jajaran guru, para peserta didik maupun orang tua wali. Selain itu, juga program yang dibudayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu.⁴⁶

3) Simbol-simbol Islami

Simbol-simbol Islami merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah, hal tersebut turut serta dalam budaya Islami.

Selanjutnya, dari segi fisik tampak di SMP Negeri 3 Palu adalah Mesjid sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar peserta didik. di samping itu, sekolah dihisai dengan tulisan- tulisan, Islami, motivasi, yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Wiji Slamet memberi penjelasan tentang simbol-simbil Islami yang ada di SMP Negeri 3 Palu .

Simbol-simbol Islami yang terpajang di sini, pertama, merupakan media bimbingan bagi peserta didik, supaya peserta didik mampu dan menghayati serta mengamalkan sendiri tanpa dipaksa atau semakin sering dilihat peling tidak dapat ditiru. Kedua, simbol-simbol juga seperti foto pahlawan foto Kyai, tujuannya apa di taruhkan foto? Supaya peserta didik semakin cinta terhadap dan ingat pada

⁴⁶ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

⁴⁷ Observasi (Palu, 03 - 04 April 2018)

perjuangan- perjuangan para pahlawan dan Kyai.⁴⁸

Berkenaan dengan simbol-simbol Islam Zuhaeriah menambahkan Simbol Islami yang tidak pernah hilang di SMP Negeri 3 Palu adalah rok panjang dan kerudung yang merupakan identitas seorang anak didik kami dan bisa dilihat dari peserta didik yang ingin mendaftar di SMP Negeri 3 Palu secara tidak langsung walaupun tidak dihimbau kepada anak didik untuk memakai kerudung peserta didik tersebut secara kesadaran sendiri menggunakan kerudung begitu juga bagi guru yang beragama Muslim. Hal ini tampak dari anak didik yang selalu menggunakan kerudung ketika berada di sekolah.⁴⁹

c. Metode Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu.

Ala bisa karena biasa' dan *Practise makes perfect* merupakan dua ungkapan dari dua bahasa yang berbeda tetapi memiliki nuansa makna yang mirip. Keduanya memiliki paradigma bahwa suatu tindakan akan teraplikasi dengan baik ketika tindakan itu dijadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan akan menjadi hal yang baik ketika dipandu dan diarahkan dengan benar. Sekolah saat ini mengemban tugas mulia yaitu tidak hanya mendidik para muridnya hardskill tetapi juga softkill. Paradigma pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan pada apa yang perlu dipelajari murid telah beralih pada bagaimana belajar.

Dalam kaitannya dengan keerdasan, khususnya spiritual, metode pembiasaan merupakan cara yang dinilai efektif dan efisien bagi para murid.

Seperti ungkapan Wiji Slamet selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Palu :

Dengan menerapkan pembiasaan yang dilihat dan ditiru dari sekolah, terutama para guru, murid akan langsung memahami dan menilai yang baik dan benar. Guru merupakan agen perubahan dan dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, guru terletak pada garis depan dan oleh

⁴⁸ Wiji Slamet, wawancara (Palu, 16 Juli 2018)

⁴⁹ Observasi (Palu, 03 - 04 April 2018)

karenanya guru diharapkan dapat menjadi model bagi para muridnya.⁵⁰

Pendidikan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (intelektual) tentang mana yang benar dan salah, biasa melakukannya (emosional) mampu merasakan (spiritual) nilai yang baik. Dalam hal ini H. Suardi menjelaskan:

Pendidikan yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*)”. akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*”, dan “perilaku yang baik (*moral action*)” nah perilaku yang baik ini butuh waktu yang lama dalam pembinaannya dan perlu untuk di biasakan. Dan yang paling efektif adalah menggunakan metode pembiasaan. Biasa menjalankan nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol.⁵¹

Berkenaan dengan nilai-nilai, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami yang di biasakan di SMP Negeri 3 Palu Zuhaeriah Nilai-nilai Islami seperti (1) Nilai sabar (2) syukur (3) optimis (4) tawakkal (5) ikhlas (6) keberanian (7) keadilan (7) jujur (9) tawadhu. Aktivitas-aktivitas Islami seperti berdoa bersama, berwudu sebelum pelajaran, shalat dhuha, baca alqur'an kultum dll. Simbol Islami: (1) siswi di minta pakai kerudung, (2) peserta didik atau santri diminta peci dan (3) dekorasi.⁵²

Berdasarkan hasil observasi bahwa metode yang di gunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual merupakan metode pembiasaan hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha yang selalu di biasakan dan kegiatan lain-lain.

Melihat dari penjelasan di atas metode yang di gunakan dalam

⁵⁰ Wiji Slamet, wawancara (Palu,, 16 Juli 2018)

⁵¹ H. Suardi, wawancara (Palu,, 03 Juli 2018)

⁵² Zuhaeriah, wawancara (Palu, 17 Juli 2018)

pengembangan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu melalui pembiasaan. Pembiasaan disini yaitu peserta didik di biasakan dalam melakukan nilai-nilai Islami, peserta didik di biasakan melakukan aktivitas-aktivitas Islami dan peserta didik di biasakan mamakai simbol-simbol Islami.

C. Temuan Penelitian di SMP Negeri 3 Palu

Berdasarkan paparan data maka temuan penelitian dengan judul urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

1. Program Pembinaan Kecerdasan Spiritual Guru di SMP Negeri 3 Palu

Kecerdasan spiritual mempengaruhi sumber daya manusia lebih khususnya lagi baik guru yang profesi utamanya adalah mengajar dan mendidik peserta didik. Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh semua guru dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik, serta menanamkan kehidupan yang lebih baik dan terarah bagi guru pada khususnya sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat meniru segala perbuatan dan tindakan guru, seperti pandangan masyarakat Indonesia saat ini bahwa guru merupakan seseorang yang “digugu” dan “ditiru”.

Sehubungan dengan hal tersebut program kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palu dibagi dua bentuk program yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam program jangka pendek langkah-langkah yang digunakan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui dua bentuk yaitu dalam bentuk latihan dan pengamalan. Guru-guru dilatih melalui beberapa cara diantaranya dengan mendatangkan seorang ulama/ ustadz setempat untuk membimbing dalam acara-acara tertentu seperti dalam rangka memperingati hari

besar Islam, puasa Ramadhan, mengikuti acara-acara keagamaan baik secara langsung dalam pengajian, forum keagamaan ataupun secara tidak langsung melalui media elektronik seperti mendengarkan ceramah keagamaan di radio, televisi ataupun melalui internet, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guru yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas dan juga sumber daya guru. Dalam bentuk pengamalan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu adalah melalui bentuk ibadah yang sifatnya wajib dan bentuk ibadah yang sifatnya sunah. Dalam bentuk ibadah wajib melalui sholat lima waktu, pelaksanaan puasa di bulan Ramadhan, pembayaran zakat fitrah yang biasanya dikelola masing-masing sekolah bersama peserta didik yang kemudian dibagikan ke warga sekitar yang tergolong fakir, miskin dsb. Sedangkan dalam bentuk ibadah sunahnya melalui puasa sunah pada hari Senin dan Kamis, puasa sunah lainnya seperti di bulan Rajab, puasa arafah di bulan Dzulhijah, sodaqoh, dzikir yang dilaksanakan secara pribadi maupun bersama-sama seperti dalam istighozah menjelang ujian sekolah. Namun untuk program jangka panjang ke depan akan di bangun taman-taman yang sejuk.

Dampak yang ditimbulkan dari kecerdasan spiritual adalah memberikan corak warna kehidupan yang lebih islami baik dari segi berbusana, berperilaku dan berinteraksi dengan sesama inilah yang membedakan dari sekolah tersebut dengan sekolah lain disekitarnya. Dengan kehidupan yang lebih islami menjadikan guru memiliki kesadaran yang baik dalam menjalankan tugas dan peranannya sebagai pendidik, ikhlas menjalankannya dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan dalam mengabdikan diri untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik serta mencetak generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt

2. Proses Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Membina Keperibadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

a. Pendekatan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keperibadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

Seorang guru yang mengembangkan spiritual peserta didik harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Temuan penelitian tentang pendekatan yang digunakan dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu yaitu:

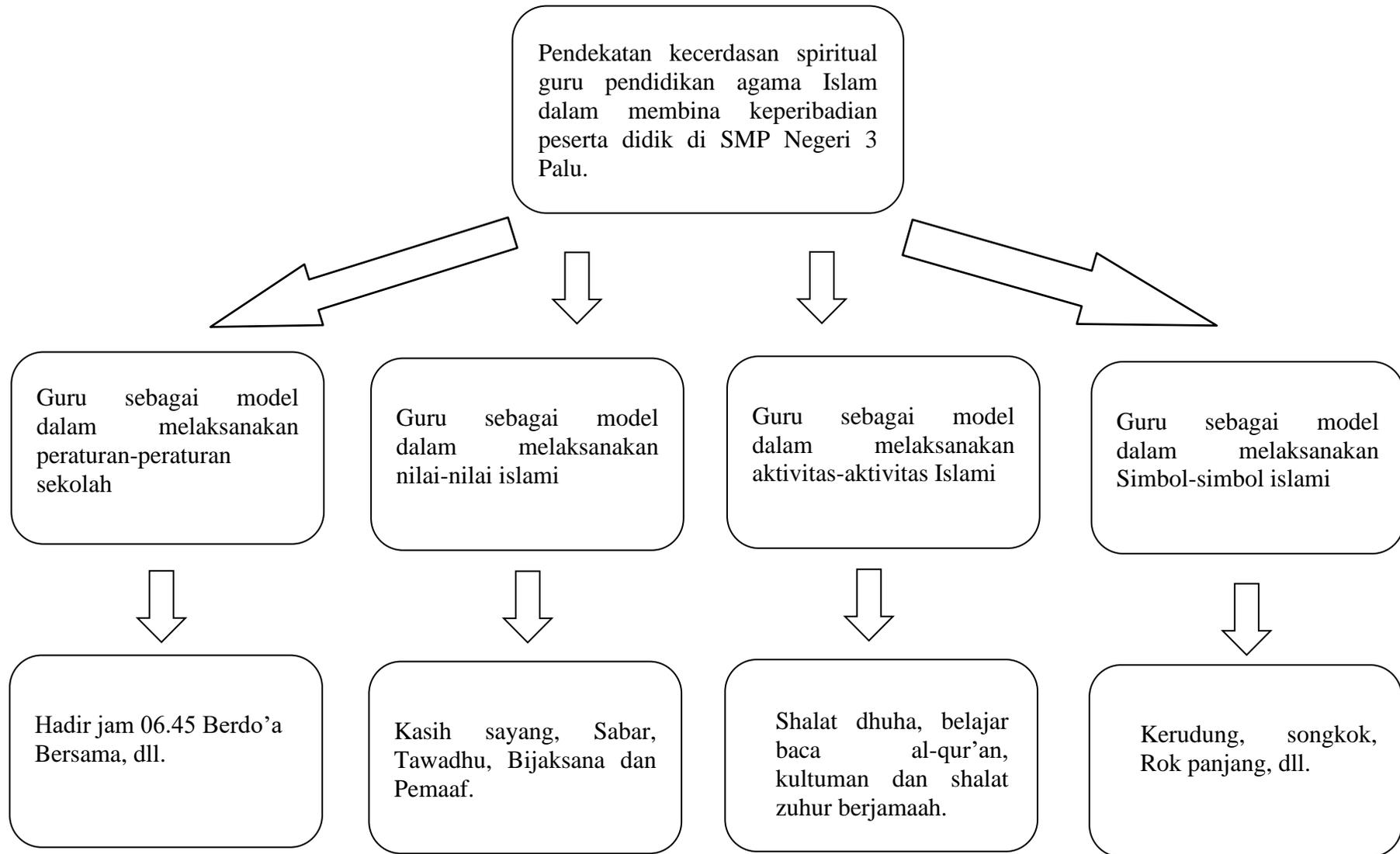
Pertama, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan sekolah. Aturan-aturan yang di SMP Negeri 3 Palu, bagi guru yang mempunyai jam mengajar pada jam pertama harus datang pada jam 06.45, aturan kedatangan guru pada jam 06.45 sesungguhnya sama dengan aturan datangnya peserta didik. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu guru dan anak didik melaksanakan apel pagi melakukan berdoa bersama, dalam hal ini guru juga disebut menjadi model dalam melaksanakan aturan-aturan di Sekolah.

Kedua, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang kelihatan pada guru SMP Negeri 3 Palu seperti (1) Kasih sayang terhadap murid (2) Sabar dalam membimbing murid (3) Tawadhu (4) Bijaksana (5) Pemberi maaf jika anak didiknya melakukan kesalahan.

Ketiga, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas-aktivitas Islami. Aktivitas-aktivitas Islami yang dilakukan oleh guru sesungguhnya sama dengan aktivitas-aktivitas peserta didik. Aktivitas yang dimaksud yaitu aktivitas pada setiap harinya seperti berdoa bersama, shalat dzuhur, belajar baca al-qur'an,

kultuman dan lain-lain.

Keempat, guru sebagai model dalam menjalani simbol-simbol Islami. Simbol-simbol Islami yang digunakan oleh guru seperti kerudung bagi guru perempuan, selain kerudung dan rok panjang sebagai simbol-simbol Islami lainnya.



b. Strategi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Keperibadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu

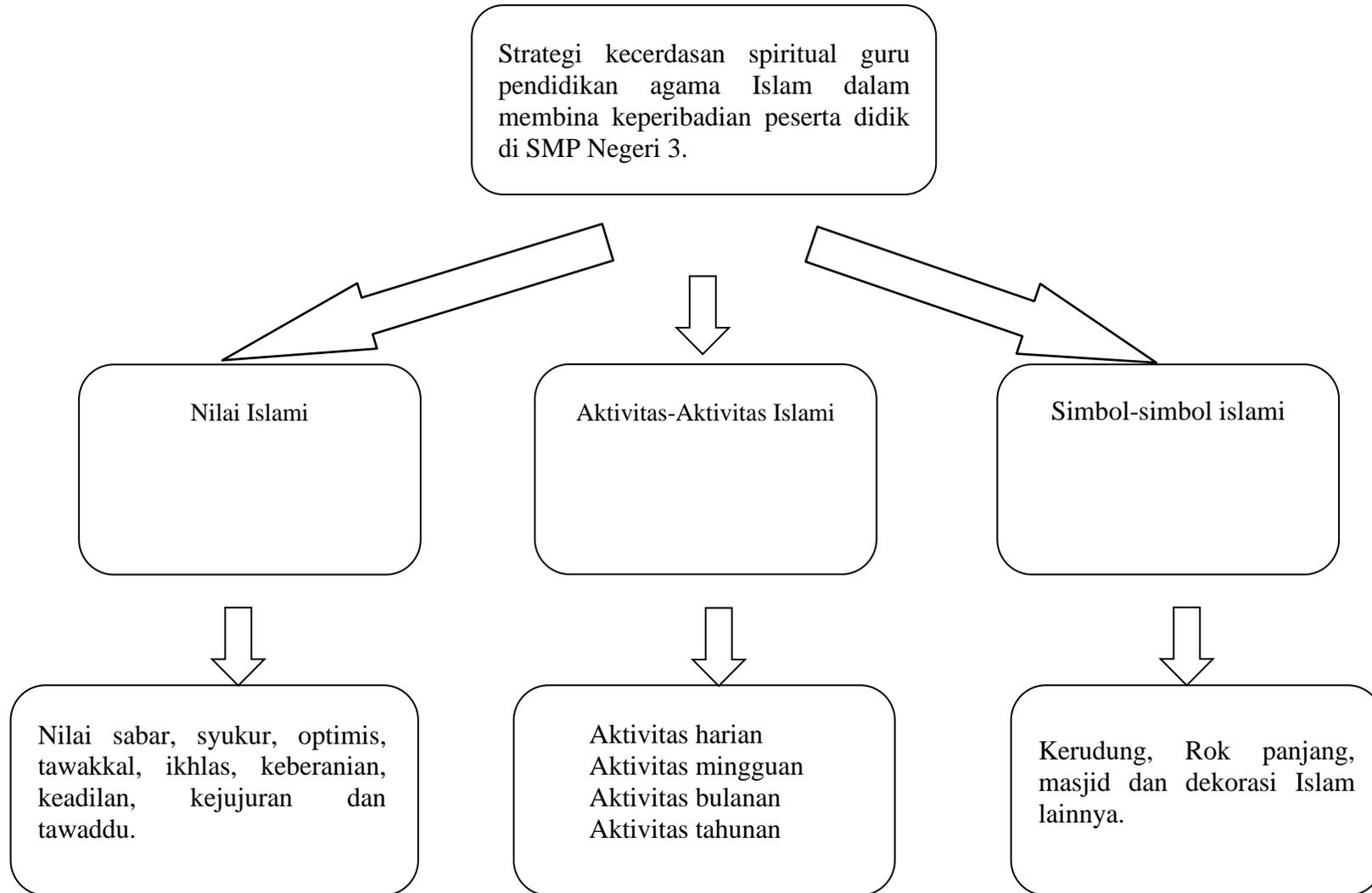
Pertama, strategi kecerdasan spiritual guru melalui penanaman nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islami yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Palu bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist. Kedua sumber tersebut dijadikan rujukan di SMP Negeri 3 Palu. Nilai-nilai Islam tersebut ditradisikan dengan tujuan supaya mempengaruhi komunitas sekolah lebih-lebih peserta didik sehingga menampilkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai yang ditemukan di SMP Negeri 3 Palu seperti: (1) *Nilai sabar*. Orang-orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji dan kunci untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. (2) *Nilai Syukur*. Orang yang pandai bersyukur apabila direnungkan secara mendalam, ternyata memang banyak nikmat Allah yang telah kita terima dan gunakan dalam hidup ini, demikian banyaknya sehingga kita tidak mampu menghitungnya. (3) *Nilai Optimis*. Orang yang optimis biasanya juga akan merasa lebih bahagia dalam hidup dan memiliki tingkat stress yang rendah. Mereka yang optimis memandang segala sesuatu dari sisi yang lebih positif (4) *Nilai Tawakkal*. Tawakkal merupakan menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah Swt. (5) *Nilai Ikhlas*. Ikhlas merupakan bekerja dengan bersungguh-sungguh, semangat, dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, kerja ikhlas juga dilandasi dengan hati yang tulus. Ikhlas tidak semata-mata dalam berhubungan dengan Tuhan, keikhlasan juga bisa di implementasikan dalam lingkungan sekolah. (6) *Nilai Keberanian*. Orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan

yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Keberanian merupakan sikap yang dianjurkan oleh agama (7) *Nilai Keadilan*. Adil dapat diartikan menegaskan sesuatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. (8) *Nilai Kejujuran*. Orang yang jujur selalu berkata benar. Umumnya orang yang jujur dapat dipercaya, orang yang jujur disukai banyak orang. (9) *Nilai Tawadhu*. Dalam berperilaku atau berpenampilan tidak tercerminkan adanya sifat riya' atau ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain. Seorang peserta didik mempunyai sikap rendah hati apabila di Sekolah bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, berbicara dan bertingkah laku baik sesama teman ataupun dengan gurunya.

Kedua, strategi guru melalui aktivitas-aktivitas Islam. Aktivitas-aktivitas Islami sebagai aktualisasi nilai-nilai yang diyakini. Aktivitas tersebut dapat dikelompokkan menjadi aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan. (1) *aktivitas harian*, meliputi: berdoa bersama (sebelum dan sesudah belajar), pidato, Shalat dhuha, belajar baca Qur'an (BBQ) dan Shalat dzuhur. (2) *Aktivitas mingguan* meliputi: Pramuka, shalat jum'at, kaligrafi, hadrah dan qasidah modern. (3) *Aktivitas bulanan* meliputi: Tausiyah (pengajian) yang disampaikan oleh ustaz secara bergantian. (4) *Aktivitas tahunan* meliputi: PHBI (maulid, isra' mi'raj, dll).

Ketiga, strategi guru melalui Simbol-simbol Islam. Selain melalui aktivitas-aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan, strategi juga dilakukan melalui simbol-simbol Islami, adapun simbol-simbol Islami yang dimaksud

meliputi (1) Masjid (2) peci (3) kerudung maupun dekorasi. Simbol-simbol Islami tersebut diharapkan dapat membuat suasana yang religius di Sekolah. Simbol-simbol Islami yang ada di sekolah bertujuan agar lingkungan sekolah menjadi indah dan nyaman.



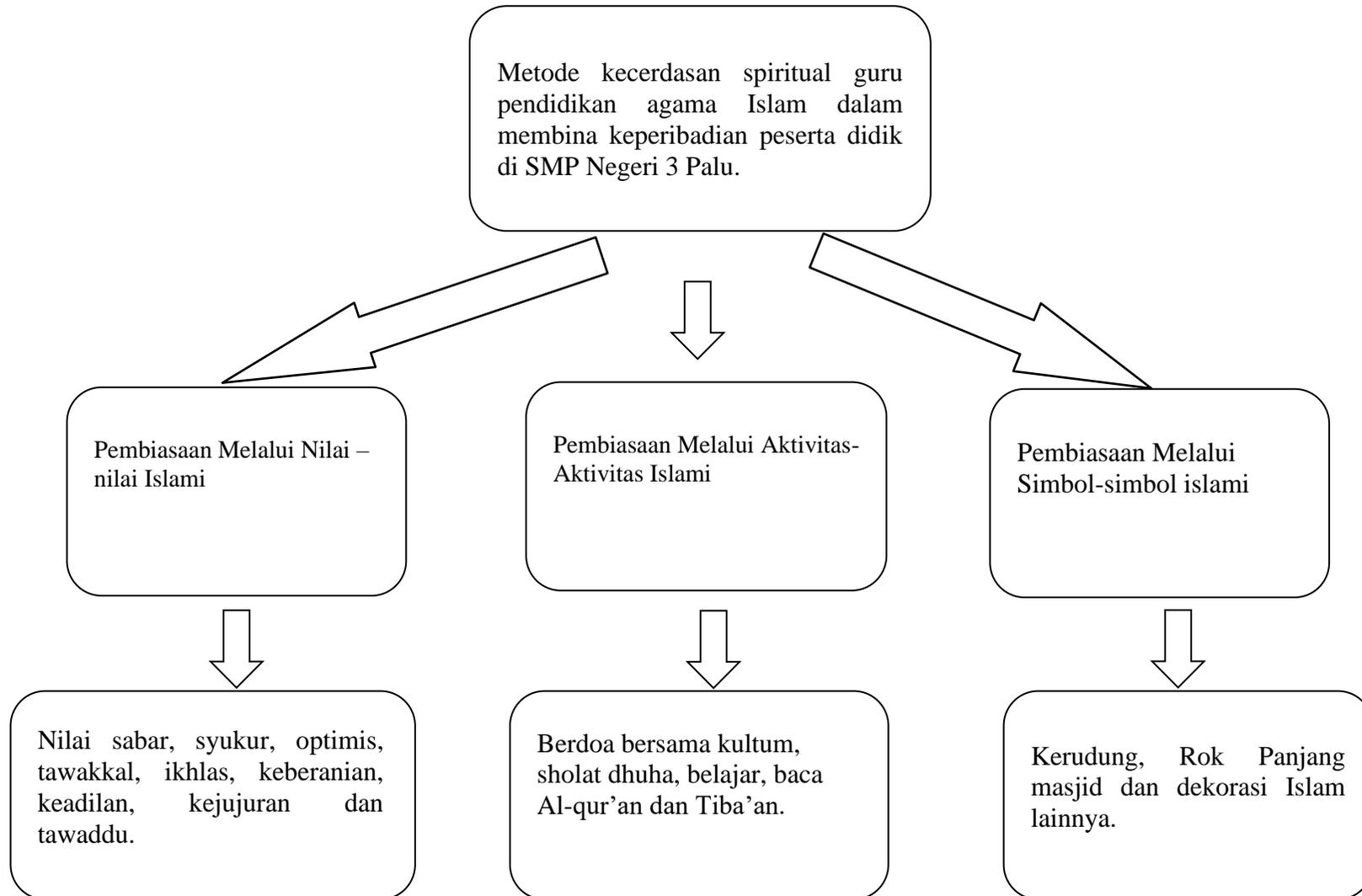
c. *Metode Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Keperibadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu*

Pertama, pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai yang dibiasakan seperti: (a) *Nilai sabar*. Adapun bentuk sabar yang dibiasakan di SMP Negeri 3 Palu (1) Sabar dalam menjalankan aturan-aturan di sekolah (2) Sabar dalam melaksanakan tugas atau kewajiban di sekolah (3) sabar dalam hal belajar untuk meraih cita-cita dan harapan (4) Sabar ketika diejek oleh teman-teman (5) Sabar dalam menjalani hukuman. (b) *Nilai Syukur*. Syukur yang dibiasakan mengucapkan "alhamdulillah" (1) setiap mendapatkan kenikmatan, (2) saat bertemu teman (3) sehabis makan, (4) saat selesai belajar. (c) *Nilai Optimis*. Optimis yang dibiasakan di SMP Negeri 3 Palu di antaranya (1) peserta didik yang rajin belajar tentu harapan akan mendapatkan nilai yang baik (2) Peserta didik dengan mengerjakan tugas dengan baik akan mendapat nilai yang baik dan (3) Dengan proses yang maksimal dengan harapan akan mendapatkan hasil yang maksimal. (d) *Nilai Tawakkal*. Tawakkal yang dibiasakan yaitu (1) Mujahadah, artinya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, artinya tidak asal-asalan. Contohnya, sebagai pelajar, belajarlah sungguh-sungguh agar dapat memperoleh prestasi yang baik. (2) Doa, artinya walaupun kita sudah melakukan upaya mujahadah (sungguh-sungguh) kita pun harus tetap berdoa memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala (3) Syukur, artinya apabila menemukan keberhasilan kita harus mensyukurinya. Prinsip ini perlu kita punya. Jika tidak, kita akan menjadi orang yang sombong atau angkuh (kufur nikmat). (4) Sabar, Artinya tahan uji menghadapi berbagai cobaan termasuk hasil yang tidak memuaskan (kegagalan). Sabar tidak berarti diam dalam kegagalan, tetapi sabar

adalah instropeksi dan bekerja lebih baik agar kegagalan tidak terulang. (e) *Nilai Ikhlas*. Ikhlas yang di biasakan ada di SMP Negeri 3 Palu (1) membantu guru membawa peralatan ATK nya ke kantor (2) memberikan uang sukarela untuk teman yang terkena musibah (3) memakan makanan yang saya bawa bersama teman yang tidak membawa makanan jika ia lapar (4) membantu kakak atau adik kelas yang sedang kesulitan (5) membersihkan kelas sendirian ketika tidak ada teman lain yang ingin membantu. (f). *Nilai Keberanian*. Keberanian yang di biasakan seperti di SMP Negeri 3 Palu (1) Peserta didik SMP Negeri 3 Palu harus berani bersaing dengan SMP lainnya. (2) Peserta didik harus berani menyampaikan pendapat walaupun salah (3) Siwa harus berani tampil di depan umum atau di depan temannya untuk menyampaikan kulliman walaupun dengan bermodal teks. (g). *Nilai Keadilan*. Keadilan yang di biasakan di SMP Negeri 3 Palu , karena keadilan mendatangkan banyak manfaat di antaranya (1) membuat orang disenangi sesamanya (2) memberi ketenangan dan ketenteraman hidup (3) mendatangkan Ridha dari Allah karena telah mengerjakan perintah-Nya (4) mendapatkan pahala di akhirat kelak, dan (4) meningkatkan semangat kerja. (h) *Nilai Kejujuran*. Kejujuran yang dibiasakan pada peserta didik SMP Negeri 3 Palu (1) Mengerjakan segala tugas tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru (2) Tidak mencontek pekerjaan teman (3) mengerjakan semua tugas-tugas sekolah dengan seharusnya (4) Melaksanakan piket pada waktunya (5) Mengikuti peraturan peraturan sekolah. (i). *Nilai Tawadhu*. Tawadhu yang dibiasakan (1) berperilaku sopan dan santun (2) bertutur kata dengan lemah lembut (3) mengikuti perkataan dan (4) perbuatan yang baik karena guru merupakan orang yang patut ditiru.

Kedua, pembiasaan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas Islami. Aktivitas-aktivitas Islami seperti (1) Shalat Dhuha.(2) Kultum (3) Belajar baca Qur'an. (3) Shalat dzuhur (5) Tibaan (6) PBHI, dan lain-lain

Ketiga, pembiasaan dalam melaksanakan simbol-simbol Islami. Simbol-simbol Islami diharapkan membuat suasana indah pada lingkungan sekolah. Peserta didik juga merasa nyaman dengan lingkungan religious. Selain kerudung dan peci yang menjadi simbol yang di pakai peserta didik ada juga selogan-selogan yang terpampang di sekolah. Selogan-selogan tersebut berisi pentingnya ilmu pengetahuan dan pentingnya hidup bersih.



D. Pembahasan Temuan Penelitian

Bagian ini membahas hasil temuan penelitian berdasarkan judul yaitu Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keperibadian Peserta; Studi Multi Kasus di SMP Negeri 3 Palu dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya Pada bab ini akan dibahas tentang (1) Program Kecerdasan Spiritual Guru di SMP Negeri 3 Palu, (2) Proses kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu di Uraikan dalam a). Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu. b). Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu c). Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu (3) serta bangunan konseptual temuan penelitian.

1. Program Pembinaan Kecerdasan Spiritual Guru di SMP Negeri 3 Palu

Kecerdasan spiritual (*spiritual question*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Tony Busan menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang menjadi kreatif dan menemukan nilai-nilai baru sehingga menjadikan kehidupan manusia semakin terarah dan mempunyai tujuan hidup ke arah masa depan. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang berpedoman pada ajaran agama Islam. Dengan adanya

penanaman nilai ajaran Islam yang kuat maka menjadikan kehidupan seseorang lebih bermakna dalam menjalani kehidupan dan tanggungjawabnya sebagai seorang insan dan hamba di dunia. Baik tanggungjawan pada diri sendiri, tanggungjawab terhadap sesama dalam berinteraksi sosial ataupun tanggungjawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan suatu kesadaran pada masing-masing individu

Kaitannya dengan hal tersebut di atas Munadir kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Hal ini didukung pendapat dari Mimi Doe & Marsha Walch bahwa spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut dengan adanya pelaksanaan program kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu memberikan suatu motivasi tersendiri dan suatu dorongan (*ghorizah*) dalam melaksanakan aktivitas dan tugasnya sebagai seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan ikhlas yang muncul dari diri seorang guru didalam melaksanakan tugasnya. Profesi yang dijalankan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun lebih di fokuskan bagaimana menyalurkan ilmu dan

berinteraksi terhadap sesama guru maupun dengan siswa. Program kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu sama-sama melibatkan berbagai pihak baik itu dari pihak dalam maupun pihak luar. Dari pihak dalam misalnya kerjasama diantara kepala sekolah/ kepala madrasah dengan berbagai guru baik itu guru PAI, guru Penjaskes maupun guru kelas yang kesemuanya merupakan bagian dari lembaga pendidikan tersebut.

2. Proses Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

a. Pendekatan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu

Dalam pandangan dunia akademis maupun masyarakat luas, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Istilah guru berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu atau dipercaya mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai sehingga memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan, kata ditiru atau diikuti menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.⁵³ Dalam pendekatan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu guru-guru sebagai model. *Pertama*, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan sekolah. *Kedua*, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. *Ketiga*, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas-aktivitas Islami. *Keempat*, guru sebagai model dalam menjalani simbol-simbol Islami.

⁵³ Barnawi dan M. Arifin. , *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta: 2013), 91-92

Keempat pendekatan yang digunakan sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Menurut Albert Bandura, pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru merupakan proses belajar observasional. Dalam proses tersebut seseorang dapat mengimitasi perilaku, tetapi dapat pula melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang diamati.⁵⁴ Misalnya peserta didik SMP Negeri 3 Palu melihat gurunya berperilaku sopan, maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan melakukan hal yang sama (sopan). Dalam proses belajar di sekolah sesungguhnya peserta didik sedang melakukan observasional, dan dalam hal ini peserta didik membutuhkan sosok untuk dijadikan model. Guru dalam proses pembelajaran akan menjadi model. Karena guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, untuk itu seorang guru dituntut mampu menjadi model bagi peserta didiknya, bahkan dikatakan guru merupakan model bagi peserta didik dan juga semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai model merupakan salah satu peran guru yang harus dipenuhi. Peran guru sebagai model sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Peserta didik lebih cenderung mudah memahami sesuatu yang ada pada realita di sekitarnya atau peneladanan, terutama oleh guru. Mereka merefleksi semua yang ada pada diri gurunya. Ketika guru gagal untuk menata intelektual, spiritual dan emosionalnya. Maka sebagai peluang peserta didik mengimitasi kegagalan tersebut. Guru juga sebagai *father spiritual* bagi peserta didiknya, disamping sebagai *father spiritual* guru juga merupakan pelita zaman yang menerangi jalan hidup peserta didik, dia pula yang menyirami

⁵⁴ Sigit Setyawan. *Guruku Panutanku*, (Kanisius, Yogyakarta: 2013), 11.

keringnya jiwa peserta didik dengan kesejukan.⁵⁵Dalam perannya ini, guru berkewajiban memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk melalui keteladanan seorang guru yang baik serta mulia.

Urgensinya kedudukan guru, guru diibaratkan penunjuk jalan kehidupan bagi peserta didik. Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Sebaik apapun landasan, sistem, dan kurikulum pendidikan jika berada di tangan yang tidak tepat maka akan menjadi sia-sia bahkan akan menjadi mesin penghancur. Contoh yang sering ditemui, seorang guru memerintah peserta didiknya untuk berangkat tepat waktu agar tidak terlambat, akan tetapi guru tersebut sering tiba di sekolah ketika bel sudah berbunyi. Maka inilah tanggapan dari peserta didiknya, ‘Pak Guru saja terlambat kenapa saya tidak?’ atau ‘Memerintah kok malah telat sendiri’. Pada kasus seperti ini peserta didik akan meremehkan saja nasehat dari gurunya. Dan banyak contoh guru yang belum pantas menjadi sosok model yang edukatif.

Pada kasus di atas dapat dipahami bahwa guru harus melaksanakan terlebih dahulu apa yang diperintahkan kepada peserta didiknya misalnya meliputi dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu yang diajarkan. Jangan sampai ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri.⁵⁶Allah berfirman dalam Surat ash-Shaff (61) ayat 2-3:⁵⁷

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu

⁵⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013), 91-92

⁵⁶ ¹Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad)*. (Hikamah, Jakarta: 2005), 48.

⁵⁷Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia, QS. ash-Shaff (61): 2-3

yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. ash-Shaff, ayat 2-3:)

Mengapa pendekatan peneladanan sangat efektif untuk internalisasi dalam proses pembelajaran? Karena peserta didik secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang biasanya merasa bersalah jika tidak mampu meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan sehingga Nabi Muhammad saw itu teladan yang baik (*uswah khasanah*).⁵⁸

Guru yang menjadi sosok model bagi peserta didik yaitu guru menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku peserta didik.⁵⁹ Karena segala perkataan dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian peserta didik. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan guru sangat mudah ditiru oleh peserta didik. Demikian dahsyatnya pengaruh guru, maka seorang guru harus senantiasa melakukan kontemplasi diri atas segala hal yang diperbuat. Jangan sampai terjadi perilaku buruk guru menjadi potret yang akan ditiru oleh peserta didik.⁶⁰

Untuk menjadi model, yang utama guru harus berkepribadian luhur. Pakar psikologi mengungkapkan “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”.⁶¹

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), 230.

⁵⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002),13.

⁶⁰ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Pustaka Widayatama: Yogyakarta: 2011), 39.

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, (Remaja

Guru juga harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kemampuan intelektual, emosional dan lebih-lebih kemampuan spiritual. Kompetensi intelektual mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

Kompetensi spiritual guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kompetensi emosional, secara garis besar kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. Adapun kecakapan fisik khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan guru ketika mengelola proses belajar-mengajar.⁶²

Cara guru agar mampu menjadi model yaitu memenuhi semua kriteria untuk menjadi sosok guru yang pantas dijadikan model oleh peserta didiknya. Maka sebelumnya seorang guru sebenarnya harus melakukan upaya untuk menarik simpati dari peserta didik, maksudnya untuk menjadi model, guru

Rosdakarya: Bandung: 2000), 226.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 230-235.

terlebih dahulu harus disukai oleh peserta didiknya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan peserta didik meniru guru yang tidak disukainya, biasanya hal ini terjadi pada kasus negatif. Tingkah laku perbuatan Rasulullah saw merupakan suatu contoh yang baik, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Surat al-Ahzab (33) ayat 21:⁶³ “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. al- Ahzab ayat 21).

Dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut, menimbulkan gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, ini merupakan suatu proses yang ditempuh peserta didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan.

Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap peserta didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya.⁶⁴ Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara guru akan ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu sebagai guru dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar peserta didiknya mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

b. Strategi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu

Pertama, strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Palu dalam membina kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Islam.

Kedua, strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam di SMP

21 ⁶³ Departemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan Bahasa Indonesia, QS. al-Ahzab (33):

⁶⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1995), 181

Negeri 3 Palu dalam membina keperibadian peserta didik melalui aktivitas-aktivitas Islam.

Kegiatan-kegiatan yang di sekolah yang sudah menjadi tradisi yang di dasari oleh ajaran Islam yaitu (1) *aktivitas harian*, meliputi: berdoa bersama (sebelum dan sesudah belajar), pidato, Shalat dhuha, belajar baca Qur'an (BBQ) dan Shalat zuhur. (2) *Aktivitas mingguan* meliputi: Pramuka, shalat jum'at, kaligrafi, hadrah dan qasidah modern. (3) *Aktivitas bulanan* meliputi: Tausiyah (pengajian) yang disampaikan oleh ustaz secara bergantian. (4) *aktivitas tahunan* meliputi: PHBI (maulid, isra' mi'raj, dll).

Ketiga, strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Palu dalam membina keperibadian peserta didik melalui simbol-simbol Islami.

Ketiga strategi di atas sangat efektif dijadikan sebagai strategi pengembangan kecerdasan spiritual. Menurut Koentjaraningrat, penciptaan suasana Islami sebagai wadah strategi pengembangan kecerdasan spiritual memerlukan aktualisasi tiga wujud budaya yaitu wujud nilai (*ideas*), wujud perilaku (*activities*) dan wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifacts*).⁶⁵ Dari ketiga strategi di atas terbentuk hubungan yang erat dengan tuhan (*vertical*) maupun dengan sesama manusia (*horizontal*), hal ini sesuai dengan anjuran dalam Surat An-Nisa' (4) Ayat 59 yaitu:⁶⁶ Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 150.

⁶⁶ Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia, QS. An-Nisa (4): 59

Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa' Ayat 59)

Dalam ayat di atas, taat pada Allah disebut sebagai ketaatan vertikal sedangkan ketaatan pada selainnya disebut sebagai ketaatan horizontal. Di samping itu, urgensi kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam sesuai dengan teori koentjaraningrat yaitu melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami sehingga tercipta suasana Islami di sekolah, juga mempertegas teori Muhaimin.⁶⁷ tentang penciptaan suasana keagamaan yang didukung oleh komponen sistem pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud di antaranya adalah adanya sarana ibadah, penggunaan model dan strategi yang agamis. dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.⁶⁸

Mengacu pada teori nilai-nilai Islami Nurcholis Madjid⁶⁹, nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Palu adalah nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai *rabbaniyyah* disebut juga dengan nilai *vertikal* dan nilai *insaniyah* disebut juga dengan nilai *horizontal*. Nilai-nilai *vertikal* yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Palu didasari oleh nilai-nilai ketaatan. Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur dan tawadhu. Nilai-nilai yang diyakini warga sekolah menentukan perilaku atau aktivitas yang dilakukan (dalam teori Koentjaraningrat disebut dengan pola tingkah laku yang

⁶⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. I, 2011).76-77

⁶⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2004) 178

⁶⁹ Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, (Jakarta, Paramadina, 2001) xv-xxi.

bisa diamati). Aktivitas-aktivitas Islami di SMP Negeri 3 Palu yang terwujud dalam aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Aktivitas harian di antaranya adalah sholat berjamaah, berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar, aktivitas mingguan seperti shalawatan dan yasinan, aktivitas bulanan seperti pengajian, aktivitas tahunan dalam PHBI seperti *mulut* (maulid), *isra' mi'raj*, *nuzulul Qur'an* dan lain-lain.

Berdasarkan dua teori yang dipaparkan di atas, nilai-nilai yang diaktualisasikan di sekolah menurut teori Nurcholis Madjid (nilai *rabbaniyyah* dan *insaniyyah*) perlu dielaborasi lagi berdasarkan teori E. Spranger agar nilai-nilai yang diaktualisasikan di sekolah tidak didominasi oleh nilai-nilai ketaatan. Nilai ketaatan tersebut merupakan salah satu nilai dari nilai-nilai yang disebutkan oleh Edward Spranger di samping nilai ilmiah (berpikir), nilai ekonomi (bekerja), nilai sosial (berbakti/berkorban), nilai estetika (menyukai keindahan) dan nilai politik (menguasai/memerintah)⁷⁰.

Tujuan dari *reelaborasi* nilai-nilai Islami Nurcholis Madjid di atas adalah agar nilai-nilai Islami yang dikembangkan di sekolah tidak hanya didominasi oleh nilai-nilai ketaatan semata. Di samping itu, *reelaborasi* itu perlu dilakukan juga karena nilai-nilai tersebut menentukan perilaku atau aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol Islami sehingga tercipta suasana Islami di sekolah. Jika nilai-nilai yang ada di sekolah didominasi oleh nilai-nilai ketataan, maka dikhawatirkan aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol sekolah pun didominasi oleh aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol ketaatan semata. Mengingat sekolah adalah lembaga

⁷⁰ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Rajawali Press, 1990). hlm.105 dan dapat pula dilihat dalam Abu Ahmadi & Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 161-164

pendidikan formal, maka suasana Islami yang terdiri dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol tersebut memerlukan dukungan komponen sistem pendidikan yang Islami.

Salah satu caranya adalah dengan menerjemahkan kembali nilai-nilai *insaniyyah* yaitu Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu⁷¹ tetapi juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) Islami, nilai ekonomi (bekerja keras) Islami, nilai estetika (menyukai keindahan) Islami dan nilai sosial (berbakti/berkorban) yang Islami.

Selanjutnya tentang aktivitas-aktivitas Islami merupakan kegiatan sekolah, kegiatan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, kegiatan ini tentu berlandaskan ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islami.

Aktivitas-aktivitas tersebut, dalam istilah Koentjaraningrat sebagai pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tingkah laku yang dapat diamati itulah yang disebut dengan aktivitas-aktivitas (Islami), adapun aktivitas tersebut merupakan aktivitas harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Harapan umat Islam pada umumnya sebagai lembaga pendidikan yang *excellent* aktivitas-aktivitas Islami di sekolah juga menekankan aktivitas-aktivitas ketataan sebagai konsekuensi dari nilai ketataan yang dominan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa aktivitas ataupun perilaku didasari oleh nilai-nilai yang diyakini, sementara nilai dominan yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Palu .

⁷¹ Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta, Paramadina, 2001) xv-xxi.

Oleh karena itu, diperlukan kajian serius bahwa aktivitas Islami bukan hanya do'a, shalat berjama'ah ataupun baca Yasin, tetapi semua aktivitas yang diniatkan ibadah merupakan aktivitas Islami.

Berkenaan dengan simbol-simbol Islami merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah, hal tersebut turut serta dalam budaya Islami. Selanjutnya, dari segi fisik tampak di SMP Negeri 3 Palu adalah Mushalla sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar peserta didik. di samping itu, sekolah dihisai dengan tulisan-tulisan, Islami, motivasi, yang sesuai dengan ajaran Islam

Selanjutnya, simbol-simbol Islami bukanlah sesuatu yang sederhana bagi sekolah, khususnya bagi masyarakat. Simbol dijadikan sebagai identitas sekaligus sebagai inspirasi dalam melaksanakan makna yang terdapat dalam simbol tersebut. Sama halnya dengan aktivitas- aktivitas Islami, simbol Islami bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, lalu diterjemahkan dalam wujud kongkret sebagai identitas sekaligus sebagai motivasi dan inspirasi bagi warga sekolah.

Bahkan menurut Mujamil Qomar, keberadaan masjid atau setidaknya mushalla di sekolah bukan sekadar simbol lembaga pendidikan Islam, tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pegawai dan peserta didik berada di sekolah. Masjid atau mushalla juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah. Lebih dari itu, masjid atau mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku Islami warga sekolah sehari-harinya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushalla. Pada dasarnya, yang terpenting bagi bangunan fisik

bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya.⁷²

Simbol-simbol Islami di sekolah diharapkan berkembang menjadi simbol-simbol yang bukan hanya berkaitan dengan identitas organisasi atau lingkungan semata tetapi juga dalam wujud hasil kreasi atau fikiran warga sekolah. Hal tersebut tentu didasari oleh nilai-nilai yang dipahami yaitu nilai ajaran Islam secara luas bukan hanya nilai vertikal dan sosial secara sempit. Simbol juga merupakan bagian dari pengejawantahan nilai, karena simbol sekolah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dan simbol sekolah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dihargai di sekolah.⁷³

c. *Metode Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Keperibadian Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Palu.*

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertindak laku hanya karena kebiasaan semata-mata.⁷⁴

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Palu yaitu *pertama*, pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai Islami. *Kedua*, pembiasaan dalam

⁷² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya, Erlangga, 2007), hlm.173

⁷³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, Vii-viii.

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 184

melakukan aktivitas-aktivitas Islami. *Ketiga* pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol Islami. Dalam urgensi kecerdasan spiritual metode yang digunakan di SMP Negeri 3 Palu adalah metode pembiasaan.

Secara umum kebiasaan dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama adalah pembentukan sebuah kebiasaan di sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu *scenario* dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Kedua adalah pembentukan kebiasaan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan dirinya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya disebut pola peragaan.^{75\}

Sebuah pembiasaan yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku pembiasaan menurut dua cara. Aktualisasi pembiasaan ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi pembiasaan yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, ini disebut *covert* yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi pembiasaan yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt*

⁷⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Press, Palu, 2010), 83.

ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁷⁶

Ada berapa prinsip yang harus dipegang dalam melakukan metode pembiasaan yaitu:⁷⁷

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Adapun berikut ini adalah beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolflok (1995) dalam menggunakan prinsip-prinsip pembiasaan klasikal di kelas:

- a. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya menekankan pada kerjasama dan kompetisi antar kelompok dari pada individu, banyak peserta didik yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.

⁷⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, 33

⁷⁷ Armai Arif *Pengantar ilmu dan Metodologi Guruan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta: 2002), 114

b. Membantu peserta didik mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya mendorong peserta didik yang pemalu untuk mengajarkan peserta didik lain cara memahami materi pelajaran. Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar peserta didik dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik. Jika peserta didik takut berbicara di depan kelas, mintalah peserta didik untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk di tempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.

c. Membantu peserta didik untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggen-relasikan secara tepat, misalnya, dengan meyakinkan peserta didik yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan, menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada.⁷⁸

3. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan bangunan konseptual temuan penelitian mengenai Urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu sebagai berikut:

⁷⁸ Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Ar-Rzz Media, Jogjakarta: 2009), 6364

Antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model. Jadi, model pada dasarnya merupakan bentuk yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model diartikan acuan yang dibuat dalam melaksanakan sesuatu.⁷⁹Namun secara terminologi model yaitu: Menurut Murty, model adalah suatu representasi yang memadai⁸⁰ dari suatu sistem. Menurut Marx, model adalah suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Menurut Gordon, model adalah Suatu kerangka utama informasi sistem yang dikumpulkan untuk mempelajari suatu sistem.⁸¹Jadi, Model adalah adalah acuan konseptual yang dianggap benar untuk mencapai tujuan tetapi bersifat kondisional.

Selanjutnya, untuk bisa menyimpulkan model yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Palu, kiranya perlu penulis mengajak untuk mengetahui terdahlu macam-macam model. Menurut Muhaimin, Sutiah, Nur Ali. Adapun model yang dimaksud yaitu model struktural, model formal, model mekanik dan model organik.⁸²

a. Model struktural

⁷⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 200.

⁸⁰ Dikatakan memadai jika telah sesuai dengan tujuan dalam pikiran

⁸¹ <http://el-novandypurnadrd.student.telkomuniversity.ac.id/2015/01/23/sistem-mod-dan-simulasi/>. Di akses 28 Juli 2018.

⁸² Muhaimin, Sutiah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 306-307.

Model kecerdasan spiritual dengan model struktural, yaitu: pengembangan yang di semangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat pimpinan atasan.

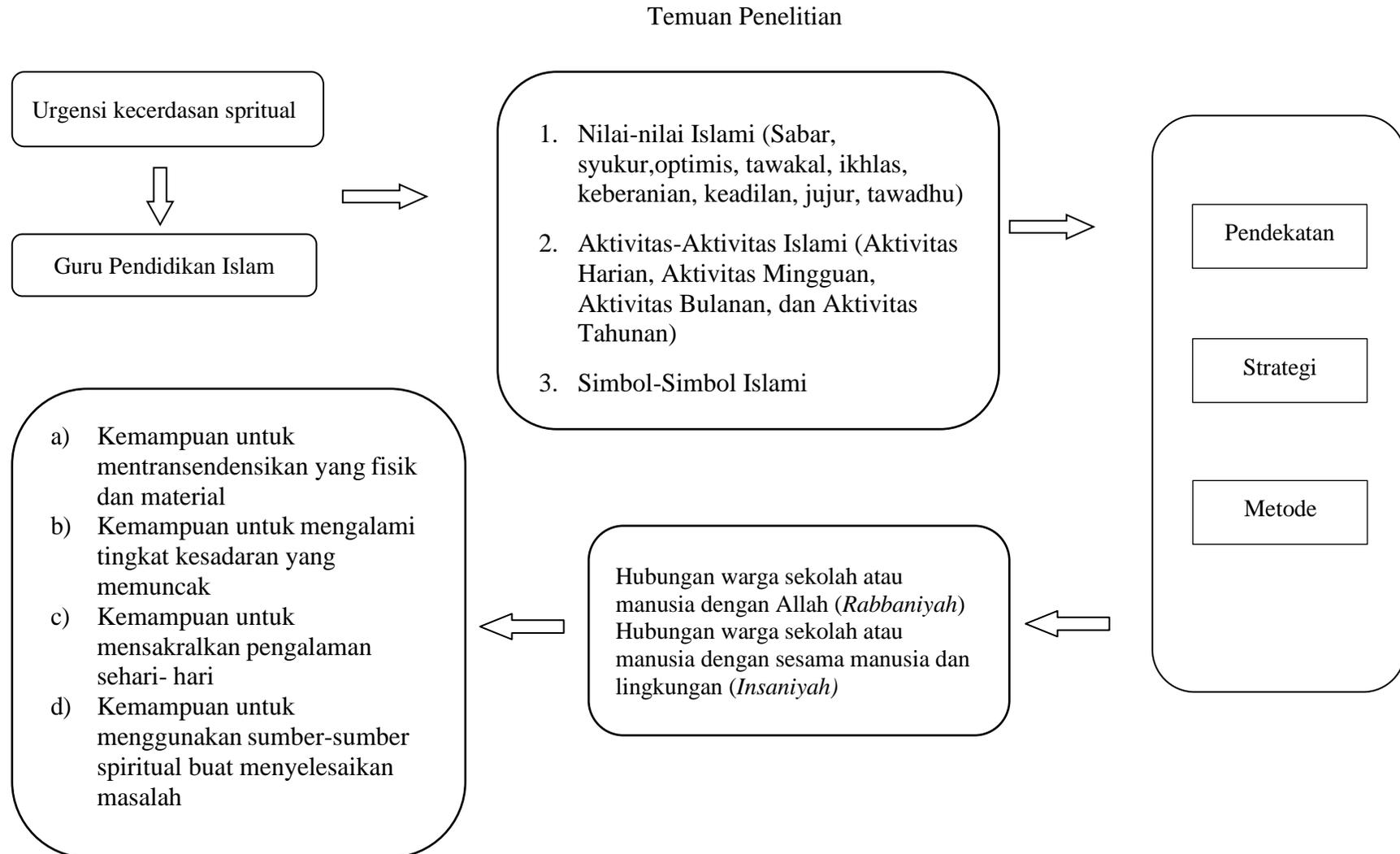
b. Model mekanik

Model kecerdasan spiritual dengan model mekanik adalah pengembangan yang di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan. Hal yang perlu di ingat adalah bahwa segala bentuk daya yang ada dalam insan (kompetensi) kognitif, afektif dan psikomotor. Namun dalam hal ini lebih menonjolkan afektif dalam hal apapun.

c. Model organik

Model penciptaan suasana organik yaitu pengembangan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama dalam kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengemangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Adapun model teoritik pengembangan kecerdasan spiritual untuk lebih jelasnya, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut



Gambar di atas menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan bangunan temuan konseptual. *Pertama*, model kecerdasan spiritual dengan menggunakan model struktural yang berarti yang disemangati oleh adanya peraturan- peraturan yang ada di lingkungan sekolah dan aturan-aturan tersebut harus dijalankan oleh semua pihak yang ada di sekolah baik guru maupun peserta didik, sehingga dapat kesan positif dari peserta didik.

Kedua, Model kecerdasan spiritual dengan menggunakan model mekanik yang berarti bahwa pengembangan didasari oleh nilai-nilai Islami yang terdiri dari nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai-nilai Islami tersebut menjadi dasar atau spirit dalam menentukan komponen-komponen sistem pendidikan madrasah.

Ketiga, Model kecerdasan spiritual dengan menggunakan model organik yang berarti bahwa pengembangan didasari oleh aktivitas-aktivitas religius atau hidup religius di sekolah sehingga membiasakan menjalankan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan Urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian

A. Kesimpulan

1. Program pembinaan kecerdasan spiritual guru di SMP Negeri 3 Palu dilaksanakan dalam program jangka panjang ke depan. Di antaranya dengan dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya dan potensi guru yang lemah kecerdasan spiritualnya dengan cara mendatangkan kyai/ ustadz dalam mengarahkan dan membimbing kegiatan keagamaan. Langkah dalam meningkatkan kecerdasan spritual guru di SMP Negeri 3 Palu dilakukan melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari

2. Pendekatan kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu pendekatan mencontoh (modeling) dalam hal ini. *Pertama*, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan sekolah. *Kedua*, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. *Ketiga*, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas- aktivitas Islami. *Keempat*, guru sebagai model dalam menjalani simbol-simbol Islami.

3. Strategi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam

membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu, diwujudkan melalui *pertama*, nilai-nilai Islami meliputi sembilan nilai yaitu Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, dan tawadhu. *Kedua*, Aktivitas- aktivitas Islami meliputi: aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan. *Ketiga*, Simbol-simbol Islami meliputi empat simbol yaitu mushalla, kerudung, rok panjang dan dekorasi.

4. Metode kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam dalam membina keperibadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu dengan menggunakan metode pembiasaan dalam hal ini peserta didik *pertama*, pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai Islami. *Kedua*, pembiasaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas Islami. *Ketiga* pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol Islami.

B. Implikasi teoritis dan Implikasi praktis

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi *pertama*, dari hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan mencontoh (modeling) dalam urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang begitu besar, perilaku peserta didik tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi dengan guru yang kontinyu di lingkungan sekolah. Jadi yang menjadi perilaku peserta didik merupakan pengembangan yang komprehensif antara faktor- faktor internal dan eksternal. Peserta didik tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*selfregulated*) dalam berperilaku.

Kedua, sesuai dengan hasil temuan penelitian ini menunjukkan strategi kecerdasan spiritual Guru pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai

Islami di sekolah, nilai-nilai Islami yang ditanamkan ialah nilai *rabbaniyyah* dan *insaniyyah*. Karena nilai *rabbaniyyah* dan *insaniyyah* yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid didominasi oleh nilai-nilai ketaatan. Nilai-nilai Islami tersebut mendorong warga madrasah untuk berperilaku (aktivitas) atau berkreasi (terwujud dalam simbol) sehingga tercipta suasana religius di sekolah.

Ketiga, sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam urgensi kecerdasan spiritual guru pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang begitu besar, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik, kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.

Seorang peserta didik yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya akan menjadi seorang peserta didik yang cerdas secara spiritual dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.

C. Saran-saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, analisis hasil penelitian pada pembahasan dan hasil penelitian, disarankan kepada:

1. Kepala sekolah, karena perlunya pengembangan kecerdasan spiritual secara optimal sehingga model yang sudah ada perlu di pertahankan
2. Guru, dalam mewujudkan spiritual sangat penting pembudayaan nilai-nilai-Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami, budaya tersebut perlu ditingkatkan dalam rangka percepatan pengembangan kecerdasan spiritual

3. Kementrian pendidikan dan kebudayaan perlu untuk merumuskan model dan strategi kecerdasan spiritual karena permasalahan spiritual adalah permasalahan yang paling mendasar.

4. Peneliti lainnya:

a) Supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkap lebih jauh tentang pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah.

b)Supaya melakukan penelitian yang sama dengan sub fokus yang berbeda seperti: teknik, taktik dll. Karena penelitian ini sub fokusnya pada pendekatan, strategi dan metode kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul mujib dan yusuf muzakkir, nuansa- nuansa psikologi iIslam, (jarkta: raja grapindo persada, 2002)

Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005

Abu Ahmadi & Munawar Soleh, Psikologi Perkembangan, Zuhairini, dkk, Filsafat Guruan Islam, Bumi Aksara, Jakarata: 1995.

Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Peserta didik, (Pustaka Widyatama: Yogyakarta: 2011), hal. 39.

Agustian, Ary ginanjar. ESQ Power, Jakarta: arga, 2002

Anshori, M hafi. Kamus Psikologi, Surabaya: usaha kansasius, 1995. Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Armai, Arif. Pengantar ilmu dan Metodologi Guruan Islam, Ciputat Press, Jakarta: 2002

Baharuddin, dan Wahyuni, Esa Nur. Teori Belajar Dan Pembelajaran, Ar-Rzz Media, Jogjakarta: 2009.

Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Guruan Karakter. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013

Barnawi dan M. Arifin. , Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Guruan Karakter, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta: 2013

Burkhardt Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community, Journal Of Transcultural Nursing, vol. 4, 1993.

Daradjat, Dzakiah. Ilmu Agama Islam, cet. Ke-11, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Darmawan, Indri. Refleksi Perjuangan Maulana Syeikh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid, Tabloid En-HA, Juni 2013

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, Jakarta: DEPAG, 1997

Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi,

Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma baru guruan, Jakarta, Paramadina, 2001

Doe, Mimi. 10 Principles for Spiritual Parentin, New York: Orbis Books, 2000.

Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Ginting,Abdurrahman. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniora, 2008

H. Zuhairini, dkk, Methodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1978.

Hayati “Implikasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Mahapeserta didik Melalui Mata Kuliah Agama dan Ketauhidan pada Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh” Islamic studies journal, 2 (desember, 2013)

Herbert L. Petri. Motivation Theory and Research, California: Wadsworth Publishing Company. 1981

Heri Jauhari Muchtar, Fikih pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Hery Nur Aly & Munzir, Watak Pendidikan Islam, Riska Agung Insani, 2000.

Howar Gardner, frames of mind: the theory of multiple intelligences, (now York: basic book, 1983.

<http://novandypurnadrd.student.telkomuniversity.ac.id/2015/01/23/sistem-model-dan-simulasi/>. Di akses 28 desember 2015.

<http://www.kemenpppa.go.id/jdih/?page=berita&id=138>,

Jaringan dokumentasi dan informasi Hukum kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, diakses 14 Agustus 2015.

IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999)Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Jalil, Abdul. Spiritual entrepreneurship, Yogyakarta: Lkis, 2013

Jameel Zeeno, Muhammad. Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al-Qur’an dan Teladan Nabi Muhammad). Hikamah, Jakarta: 2005.

Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, 2010

- Jurnal Program Studi Psikologi, Universitas Brawijaya Palu,
Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Bina Cipta, 2000.
- Marimba,Ahmad D. pengantar filsafat pendidikan, Bandung: al-Ma'arif
1989.
- Maslow, Abraham. toward a psychology of being, Princeton: Von
Nostrand, 1968
- Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Yogyakarta:
Sukses Offset, 2009.
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya,
Bandung: 2002
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 1989.
- Mufarokah, Anissatul. strategi & model-model pembelajaran,
tulung agung: STAIN Press, 2013
- Muhadjir, Noeng. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori
Pendidikan, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1987
- Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,
Jakarta: Rajawali Press, Cet. I, 2011
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Menejmen Pendidikan,
Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah, Jakarta: Kencana, 2010
- Muhaimin. Wacana Pengembangan Guruan Islam, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, cet. II, 2004.
- Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Mengembangkan Budaya
Mutu, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009
- Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya
Mutu, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009
- Mulyana,Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu
Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyani sumantri dan johari permana, strategi belajar mengajar, (Jakarta:
Depdikbut. Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD)
- Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004
- Nasution, Ahmad Taufik. Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul
Khusna, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009

Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, cet. Ke-III, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Norman K. Denzin Y vonna S. Lincoln, (Eds), Handbook of Qualitative Reseach, penerj. Dariayatno, dkk, Celeban: Pusaka Pelajar, 2009.

Njumuddin, Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia, Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Mataram: Volume 2, Edisi Juni 2013.

Peter A. Angeles, Dictionary of philosophy, New York: Harper Collins Publishers, 1981

PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013

Qomar, Mujamil. Manajemen Guruan Islam, Surabaya, Erlangga, 2007

Qomar, Mujamil. Manajemen Pendidikan Islam, (Surabaya, Erlangga, 2007)

Ramayulis, Ilmu Guruan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Ridwan, Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI di SMA, El-Hikam Press, 2013.

Robert S. Feldman, Social Psychology, Theories, Resear and Application, (New York:

Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, UIN Press, Palu, : 2010.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sigit Setyawan. Guruku Panutanku, (Kanisius, Yogyakarta: 2013)

Suryabrata. Sumadi. Psikologi Kepribadian (Jakarta : Rajawali Press, 1990

Suyanto, Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010)

Syah, Muhibbin. Psikologi Guruan (Dengan Pendekatan Baru), Remaja Rosdakarya: Bandung: 2000

Syalabi, Ahmad. Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat, Kairo: al-Kasyaf 1945. Tafsir, Pilsafat Pendidikan Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tafsir,Ahmad. Filsafat Guruan Islami, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.

Tasmara, Toto. kecerdasan ruhaniah, Gema Insani Prss: Jakarta, 2001.

Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Palu,. 2011.

Tesis Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2013.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Ulwan, Abdulloh Nasih.Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, Bandung: Rosda Karya, 1992

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

Wiryokusumo, Iskandar. 2009. Teori Belajar dan implikasinta Terhadap Pembelajaran. Jurnal Psikologi Vol.VII no.2

Zohar, Danah dan Ian Murshall, SQ Kecerdasan Spiritual, cet.ke-x Mizan: Bandung, 2007.

Zuhri, Saifudin et.all, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah

Identitas Informan/Narasumber		
Nama	Wiji Slamet, S.Pd., M.Pd	
Jabatan	Kepala Sekolah	
Jam Wawancara	10.30 – 12.000	
Hari dan Tanggal	Senin 16 Juli 2018	
Tempat Wawancara	Ruang Kepala Sekolah	
WAWANCARA		
No	Pewawancara	Informan
	Apa saja contoh yang di lakukan oleh guru?	<p>Sebagai guru yang bertanggung jawab, tentu mereka tidak ingin apa yang dilakukannya (terkait dengan proses belajar mengajar) mengalami kegagalan. Meskipun, kita juga tidak menutup mata, masih ada saja guru yang mempunyai kepribadian tidak bisa dipercaya dan tidak bisa untuk dijadikan contoh atau teladan tingkah lakunya. Meskipun demikian, masih banyak guru yang mencoba untuk terus memperbaiki diri. Bila seorang guru telah mampu menata diri dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya maka ia akan dicintai oleh anak didiknya, bahkan hingga anak didiknya telah lulus sekolah. Dan tidak hanya di cintai dia juga di tiru mulai dari prilakunya bicaranya, berpakaianya, sopan santunnya dan lain- lain. Saya juga sebagai kepala sekolah menekan kepada guru supaya apapun bentuk kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat duha tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi guru juga wajib mengikutinya. Untuk mengontrol kesetabilan SMP Negeri 3 Palu melakukan rapat tiap bulannya dan di dalam rapat tersebut biasanya kami mengasih pandangan pentingnya guru yang harus di gugu dan ditiru.</p>

	Nilai apa saja yg di tekankan pada guru?	<p>Karena guru sebagai contoh atau model pihak sekolah berusaha memberi pemahaman atau menanamkan nilai-nilai seperti yang sudah di contohkan oleh rasulullah SAW seperti (1) Kasih sayang. Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh sampai ke hati. Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban orang lain yang dididik (2) Sabar. Sifat sabar adalah yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh anak didik menjadi tantangan bagi pendidik. Terutama bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi dibutuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk mencari cara agar anak didik dapat memahami materi. (3) Tawadhu'. Rasulullah mencotohkan sifat tawadhu' kepada siapa saja, baik kepada yang tua maupun kepada yang lebih tua. Sifat tawadhu' ini akan memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh baik pendidik kepada anak didik karena adanya penghormatan. (4) Bijaksana. Seorang pendidik tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah menyelesaikan. (5) Pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidik tentunya tidak luput dari kesalahan maupun yang tidak terpuji. Maka dari itu, pendidik dituntut mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadipelaku kesalahan dalam pembelajaran.</p>
--	--	--

	<p>Kenapa nilai sabar yang di tanamkan kepeserta didik dan bagaimana wujudnya?</p>	<p>Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Adapun bentuk sabar yang di tanamkan (1) Sabar dalam menjalankan aturan-aturan di Sekolah (2) Sabar dalam melaksanakan tugas atau kewajiban di Sekolah (3) sabar dalam hal belajar untuk meraih cita-cita dan harapan (4) Sabar ketika diejek oleh teman-teman (5) Sabar dalam menjalani hukuman, biasanya kalau peserta didik keluar dari aturan hukumannya menulis basmallah 100 x, dalam hukuman ini harus sabar</p>
	<p>Kenapa nilai tawakkal yang di tanamkan kepeserta didik dan bagaimana wujudnya?</p>	<p>Sebuah aktivitas bisa di kategorikan menggunakan prinsip tawakal apabila terdapat 4 unsur, yaitu sebagai berikut (1) Mujahadah, artinya sungguh sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, artinya tidak asal asalan. Contohnya, sebagai pelajar, belajarlah sungguh sungguh agat dapat memperoleh prestasi yang baik. (2) Doa, artinya walaupun kita sudah melakukan upaya mujahadah (sungguh sungguh) kita pun harus tetap berdoa memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala (3) Syukur, artinya apabila menemukan keberhasilan kita harus mensyukurinya. Prinsip ini perlu kita punya. Jika tidak, kita akan menjadi orang yang sombong atau angkuh (kufur nikmat). (4) Sabar, Artinya tahan uji menghadapi berbagai cobaan termasuk hasil yang tidak memuaskan (kegagalan). Sabar tidak berarti diam dan meratami kegagalan, tetapi sabar adalah instropeksi dan bekerja lebih baik agar kegagalan tidak terulang</p>

	<p>Bagaimana tanggapan tentang nilai keberanian itu sendiri?</p>	<p>Kalu bahasa arabnya berani adalah Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempeturutkan hawa nafsu, tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan</p>
	<p>Bagaimana tanggapan tentang nilai jujur itu sendiri?</p>	<p>Orang yang jujur dapat dipercaya, orang yang jujur disukai banyak orang. Lawan kata jujur adalah bohong atau dusta. Sekali kita berbohong atau berdusta maka selanjutnya orang tidak akan lagi percaya dengan kita, untuk itu perlu tanamkan supaya peserta didik berhati-hatilah dalam berkata. Utamakan kejujuran meskipun itu dirasa sulit untuk disampaikan. Dan perlu diingat Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal kejujuran, sebelum beliau menjadi nabi, beliau sangat terkenal dengan kejujurannya sehingga beliau mendapat gelar Al-Amin</p>
	<p>Bagaimana tanggapan tentang nilai tawadhu itu sendiri</p>	<p>Sikap tawadhu merupakan anjuran agama, anjuran tawadhu ini jelas di dalam surah alquran, Allah berfirman: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS Al Furqaan: 63) Seorang peserta didik mempunyai sikap rendah hati apabila di Sekolahnya bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, berbicara dan bertingkah laku baik sesama teman ataupun dengan gurunya. Adapun contoh rendah hati kepada guru yaitu (1) berperilaku sopan dan santun (2) bertutur kata dengan lemah lembut (3) mengikuti perkataan dan (4) perbuatan yang baik karena guru merupakan orang yang patut ditiru.</p>

	<p>Apa saja bentuk aktivitasnya?</p>	<p>Acara tahunan seperti, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, berupa pengajian akbar dan dihadiri oleh seluruh jajaran guru, para peserta didik maupun orang tua wali. Selain itu, juga program yang dibudayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu</p>
	<p>Bagaimana pendapat tentang symbol-simbol yang ada di Sekolah ini?</p>	<p>Simbol-simbol Islami yang terpajang di sini, pertama, merupakan media bimbingan bagi peserta didik, supaya peserta didik mampu dan menghayati serta mengamalkan sendiri tanpa dipaksa atau semakin sering dilihat peling tidak dapat ditiru. Kedua, simbol-simbol juga seperti foto pahlawan foto Kyai, tujuannya apa di taruhkan foto? Supaya peserta didik semakin cinta terhadap dan ingat pada perjuangan-perjuangan para pahlawan dan Kyai</p>
	<p>Cara untuk mewujudkan nya seperti apa?</p>	<p>Dengan menerapkan pembiasaan yang dilihat dan ditiru dari sekolah, terutama para guru, murid akan langsung memahami dan menilai yang baik dan benar. Guru merupakan agen perubahan dan dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, guru terletak pada garis depan dan oleh karenanya guru diharapkan dapat menjadi model bagi para muridnya.</p>

Indentitas Informan/Narasumber		
Nama	H. Suardi, S.Ag.	
Jabatan	Guru Mulok / Imam Mesjid SMPN 3 Palu	
Jam Wawancara	07.30 – 10.00 wita	
Hari dan Tanggal	Selasa, 17 Juli 2018	
Tempat Wawancara	Ruang Guru	
WAWANCARA		
No	Pewawancara	Imformen
	Apa saja yang di contohkan oleh guru	sebelum shalat dzuhur dimulai sesungguhnya tidak hanya di lakukan oleh sang murid akan tetapi juga guru (inilah yang di maksud dengan guru sebagai model biar dapat di tiru), selanjutnya tentang shalat. Aturan sholat dzuhur tidak hanya berlaku pada peserta didik tapi juga beraku pada guru. Dalam menanamkan nilai persaudaraan ke peserta didik tidak cukup dengan ceramah tapi guru yang harus memulainya
	Bagaimana tanggapan tentang nilai-nilai yang ada di Sekolah?	Nilai-nilai Islam harus menjadi karakteristik sekolah, untuk itu sangat penting diterapkan sebagai upaya dalam melaksanakan ajaran Islam. Sehingga, dapat dijadikan sebagai pengendali bagi diri peserta didik (terikat dengan nilai). Selain itu, lembaga sekolah salah satu tempat ideal untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan ketika nilai-nilai Islami itu sudah diterapkan makan secara tidak langsung pengembangan kecerdassan spiritual itu sudah terlaksana
		atau kita akan terhindar dari bencana dan mala petaka yang disebabkan oleh nafsu (2) Melatih diri mengendalikan hawa nafsu (3) disayang oleh Allah dan (4) memiliki emosi yang stabil

	Bentuk nilai optimis yang ada di sekolah?	Ada beberapa contoh keoptimisan di antaranya peserta didik dengan raji belajar tentu harapan akan mendapatkan nilai yang baik. Peserta didik dengan mengerjakan tugas dengan baik akan mendapat nilai yang baik dan dengan proses yang maksimal dengan harapan akan mendapatkan hasil yang maksimal juga. Sederhananya optimis itu harapan peserta didik setelah melakukan sesuatu.
	Bentuk nilai keadilan yang ada di sekolah?	Banyak ayat-ayat dan hadist yang menjelaskan keadilan. Keadilan merupakan sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Dengan ditegakkan keadilan dalam segala hal, akan menjamin segala urusan menjadi lancar. Sebaliknya, apabila keadilan dikesampingkan dan diabaikan akan berakibat perpecahan dan kehancuran di kalangan umat. Untuk itu biar peserta didik tidak berpecah harus di tanamkan nilai-nilai keadilan
	Bentuk nilai jujur yang ada di sekolah?	Paling tidak peserta didik SMP Negeri 3 Palu ini jujur diluar sekolah, dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh kejujuran yang nampak pada SMP Negeri 3 Palu ini, (1) Mengerjakan segala tugas tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru (2) -Tidak mencontek pekerjaan teman (3) mengerjakan semua tugas tugas sekolah dengan seharusnya (4) Melaksanakan piket pada waktunya (5) Mengikuti peraturan peraturan sekolah
	Bagaimana cara mewujudkan aktivitas tersebut?	Pendidikan yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing)”. akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling)”, dan “perilaku yang baik (moral action)” nah perilaku yang baik ini butuh waktu yang lama dalam pembinaannya dan perlu untuk di biasakan. Dan yang paling efektif adalah menggunakan metode pembiasaan. Biasa menjalankan nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan symbol

Indentitas Informan/Narasumber		
Nama	Zuhaeriah, S.Ag, M.Pd.I	
Jabatan	Guru PAI	
Jam Wawancara	10.30 – 12.00 wata	
Hari dan Tanggal	Selasa, 17 Juli 2018	
Tempat Wawancara	Ruang Guru	
WAWANCARA		
No	Pewancara	Imformen
	Apa saja aturan-aturan yang ada di SMP Negeri 3 Palu	<p>Aturan-aturan datang sebelum jam 07:00 atau 15 menit (06.45) aturan tersebut tidak hanya untuk peserta didik tapi juga berlaku untuk guru yang mengajar pada jam petama. Karena tidak cukup dengan kata-kata akan tetapi juga tindakan sang guru yang harus di tonjolkan. Apalagi terkait dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Misalnya, ada dua orang guru yang sama-sama menyampaikan satu materi tertentu di dalam kelas. Kedua guru tersebut sama-sama menyampaikan dengan cara yang menarik dan dengan perkataan yang penuh semangat. Namun, pengaruh dari perkataan dua orang tersebut berbeda bagi peserta didik. Guru pertama ditanggapinya biasa-biasa saja, bahkan setelah pelajaran berlangsung begitu mudah apa yang disampaikan oleh guru tersebut dilupakan oleh para peserta didik.</p> <p>Akan tetapi, berbeda dengan guru yang kedua. Para peserta didik tampak menaruh perhatian yang begitu besar. Permasalahannya apa ko begitu terkesan??? karena guru yang kedua malkukan apa yang mereka sampaikan,</p>
	Bentuk syukur yang di biasakan?	lebih-lebih kepala sekalah sebagai penentu kebijakan bagi guru maupun peserta didik sangat teladan dalam meimplementasikan aturan yang sudah di buat.

		<p>Kita selalu menganjurkan peserta didik untuk mengucap "alhamdulillah" (1) setiap mendapatkan kenikmatan,</p> <p>(2) saat bertemu teman (3) sehabis makan, (4) saat selesai belajar</p>
	Bentuk optimis yang di biasakan?	<p>Orang yang optimis biasanya juga akan merasa lebih bahagia dalam hidup dan memiliki tingkat stress yang rendah. Mereka yang optimis memandang segala sesuatu dari sisi yang lebih positif. Untuk sangat perlu kita tanamkan nilai-nilai keoptimisan pada peserta didik supaya dalam belajar merasa bahagia, dalam belajar berpikir lebih positif, jangan sampai mereka berpikir buat apa sekolah</p>
	Bentuk ikhlas yang di biasakan?	<p>Ada beberapa contoh nyata nilai ikhlas yang ada di SMP Negeri 3 Palu (1) membantu guru membawa peralatan atk nya ke kantor (2) memberikan uang sukarela untuk teman yg terkena musibah (3) memakan makanan yg saya bawa bersama teman yang tidak membawa makanan jika ia lapar (4) membantu kakak atau adik kelas yg sedang kesulitan (5) membersihkan kelas sendirian ketika tidak ada teman lain yg ingin membantu</p>
	Tanggapan saudara tentang sikap berani?	<p>Keberanian merupakan sikap yang di anjurkan oleh agama. Untuk itu peserta didik SMP Negeri 3 Palu harus berani bersaing dengan SMP lainnya, Peserta didik harus berani menyampaikan pendapat walaupun salah. Peserta didik harus berani tampil di depan umum atau di depan temannya untuk menyampaikan keilmuan walaupun dengan bermodal teks</p>
	Tanggapan saudara tentang sikap keadilan?	<p>Adil mendatangkan banyak mamfaat diantaranya (1) membuat orang disenangi sesamanya (2) memberi ketenangan dan ketenteraman hidup (3) mendatangkan Ridha dari Allah karena telah mengerjakan perintah-Nya (4) .mendapatkan pahala di akhirat kelak, dan (4) meningkatkan semangat kerja</p>

	Apa tujuan aktivitas Islam di sini?	Aktivitas-aktivitas Islami merupakan kegiatan yang ada di SMP Negeri 3 Palu, kegiatan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, kegiatan ini tentu berlandaskan ajaran Islam yaitu al-qur'an, al-hadist dan ijthahat. Adapun aktivitas-aktivitas yang ada di SMP Negeri 3 Palu merupakan wujud dan dari nilai-nilai Islami yang sudah ditanamkan
	Bentuk aktivitasnya?	Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, yang dibudayakan umumnya sama dengan aktivitas mingguan maupun harian. Dalam kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengajian yang disampaikan oleh kepala sekolah, para ustadz, dan guru lainnya secara bergantian.
	Bentuk kegiatan tahunan?	Kegiatan tahunan di SMP Negeri 3 Palu dapat dilihat dalam ibadah ramadhan. Kegiatan ini, merupakan salah satu kegiatan tahunan bagi kaum Muslim pada umumnya. Kegiatan ibadah ramadhan merupakan wahana dalam pembiasaan karakter yang dapat membantu dalam mewujudkan tercapainya pengembangan kecerdasan spiritual
	Adakah aktivitas tahunan yang lain?	Acara tahunan seperti, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, yang langsung dilaksanakan oleh sekolah berupa pengajian akbar dan dihadiri oleh seluruh jajaran guru, para peserta didik maupun orang tua wali. Selain itu, juga program yang dibudayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu.
	Nilai apa saja yang ditanamkan?	Nilai-nilai Islami seperti (1) Nilai sabar (2) syukur (3) optimis (4) tawakkal (5) ikhlas (6) keberanian (7) keadilan (7) jujur (9) tawadhu. Aktivitas-aktivitas Islami seperti berdoa bersama, berwudu sebelum pelajaran, shalat dhuha, baca alqur'an kultum dll. Simbol Islami: (1) siswi di minta pakai kerudung, (2) peserta didik atau santri diminta peci dan (3) dekorasi.

Nama	Drs. Zanal Yasin	
Jabatan	Guru Bahasa Indonesia	
Jam Wawancara	10.30 – 12.00 wata	
Hari dan Tanggal	Kamis, 19 Juli 2018	
Tempat Wawancara	Ruang Guru	
No	Pewancara	Imformen
	Kapan mulai terlaksana nilai yang di kembangkan?	Nilai-nilai Islami yang dikembangkan di sekolah ini mulai terlaksana semenjak awal berdirinya. Karena, pertimbangan kami bahwa nilai-nilai Islami sebagai pembeda sekolah dengan sekolah yang lain. Adapun bentuk wujud nilai-nilai Islami termanifestasikan dalam bentuk perilaku ataupun sikap (aktivitas- aktivitas Islami) pendidik maupun peserta didik. Sehingga, nilai Islami yang menjadi budaya SMP Negeri 3 Palu sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual khususnya bagi peserta didik
	Apa tujuan kegiatan- kegiatan tersebut?	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebenarnya adalah upaya untuk mengekspresikan diri dalam rangka mengekspresikan kecerdasan spiritual serta mengembangkan visi sekolah yang terealisasikan dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang menjadi program sekolah

VISI .MISI MOTTO SMP NEGERI 3 PALU

Visi

Menuju Sekolah yang Unggul dan Berprestasi berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Misi

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut .
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna
3. Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah dalam berkarya dan berinovasi
4. Mendorong siswa mengenali potensi dirinya untuk meningkatkan motivasi berprestasi

Indikator

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan
2. Unggul dalam prestasi belajar
3. Unggul dalam berbagai inovasi, kreativitas siswa dan guru
4. Unggul dalam prestasi olah raga
5. Unggul dalam prestasi kesenian

Nasehat sang guru:

- Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,
- Kesuksesan Dunia & akherat hanya bisa diraih dengan Ilmu

Palu,, 16 Juli 2018

Kepala SMK

Wiji Slamet, S.PdI, MM
NIP. 1640407198901 007